

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LE COMPLEXE DE DI*
KARYA DAI SIJIE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Sekar Windy Kurnia
10204244013

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M. Hum

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Sekar Windy Kurnia

No. Mhs. : 10204244013

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Le complexe de Di*
Karya Dai Sijie

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Pembimbing

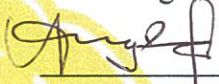



Dra. Alice Armini, M. Hum

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Le complexe de Di Karya Dai Sijie*** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 26 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Ketua Penguji		13 Juli 2015
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		10 Juli 2015
Yeni Artanti, M.Hum.	Penguji I		10 Juli 2015
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji II		10 Juli 2015

Yogyakarta, 13 Juli 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Sekar Windy Kurnia**

NIM : 10204244013

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

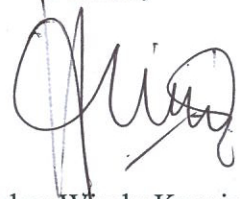
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Penulis,



Sekar Windy Kurnia

MOTTO

LA GLOIRE EST UN EFFORT CONSTANT.

(JULES RENARD)

*A LOT OF PEOPLE ARE AFRAID TO SAY WHAT THEY
WANT. THAT'S WHY THEY DON'T GET WHAT THEY WANT.*

(MADONNA)

*BE ABOVE IT! MAKE THE WORLD SERVE YOUR PURPOSE,
BUT DO NOT SERVE IT!*

(JOHANN WOLFGANG VON GOETHE)

PERSEMBAHAN

À Mama, À Papa

À Dimas, À Rara

Aux amis les plus chers

S W.K.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, serta inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *Le complexe de Di* Karya Dai Sijie” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

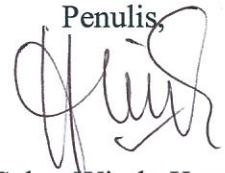
Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kepada para sahabat Sept Femmes (Adis, Anik, Niken, Erlita, Icul, dan Padmi), Herwindo Tryadhitya, Ndaru, Yemima, kepada teman sejawat Isna, Farida, Eva, Ayu Prigi, Wulan, Izati, Septi, Ruri, Chacha, Rena, Annisa Nur Rakhmi, kepada sahabat dan teman-teman di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa ucapan terima kasih saya haturkan tiada henti kepada kedua orang tua dan kedua adik saya, keluarga yang selalu mencurahkan kasih sayang, semangat, dan doanya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Disadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang dapat membangun diharapkan dapat diberikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Penulis,



Sekar Windy Kurnia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Roman sebagai Karya Sastra	7
B. Analisis Struktural Roman	8
C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra	20
D. Semiotik dalam Karya Sastra	22

BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Subjek dan Objek Peneitian	32
B. Teknik Penelitian.....	32
C. Prosedur Analisis Konten.....	32
D. Validitas dan Reliabilitas Data.....	35
 BAB IV WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SISTEM TANDA ROMAN <i>LE COMPLEXE DE DI KARYA</i> DAI SIJIE	 36
A. Wujud Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman <i>Le complexe de Di Karya Dai Sijie</i>	 36
1. Alur	36
2. Penokohan	49
3. Latar	63
4. Tema	71
B. Wujud Keterkaitan antara Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman <i>Le complexe de Di Karya Dai Sijie</i>	 74
C. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman <i>Le complexe de Di Karya Dai Sijie</i>	 77
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	 97
A. Kesimpulan	97
B. Implikasi.....	98
C. Saran	98
 DAFTAR PUSTAKA	 100
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Skema Tahapan Penceritaan Robert Besson.....	12
Tabel 2 : Skema Tahapan Penceritaan dalam Roman <i>Le complexe de Di</i> Karya Dai Sijie	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Skema Aktan	14
Gambar 2: Model Triadik Peirce.....	24
Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>Le complexe de Di</i>	47
Image 4 : <i>Le schéma d'actant le roman Le complexe de Di</i> <i>de Dai Sijie</i>	107

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: <i>Le Résumé</i>	103
Lampiran 2: Sekuen <i>Roman Le complexe de Di</i> Karya Dai Sijie	114

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *LE COMPLEXE DE DI* KARYA DAI SIJIE

**Oleh Sekar Windy Kurnia
NIM 10204244013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le complexe de Di*, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Le complexe de Di*.

Subjek penelitian adalah roman berjudul *Le complexe de Di* karya Dai Sijie yang diterbitkan pada tahun 2003. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik roman, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data ditentukan berdasarkan validitas semantik. Reliabilitas data yang digunakan ialah *intra-rater* dan didukung oleh *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie memiliki alur progresif bertipe *récit en parallèle* dengan lima tahapan penceritaan yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation initiale*. Kisah dalam roman berakhir dengan *suite possible*. Tokoh utama dalam roman ini adalah Muo, sementara tokoh-tokoh tambahan adalah hakim Di, *Embaumeuse*, dan *Petit Chemin*. Cerita berlatar di China terutama di kota Chengdu pada tahun 2000. Latar sosial dalam roman ini adalah Muo, lelaki miskin yang menyuap seorang pemimpin yang kejam yaitu Hakim Di. (2) Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan untuk membangun kepaduan cerita yang diikat oleh tema. Tema mayor dalam roman adalah ketidaksesuaian moralitas seorang pemimpin sementara tema minor adalah kecurangan, ketamakan, dan penindasan. (3) Berdasarkan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol ditemukan keotoriteran pemimpin yang terlihat dari karakter masyarakat China yang menyuap dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN LE COMPLEXE DE DI DE DAI SIJIE

**Par: Sekar Windy Kurnia
NIM 10204244013**

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire (1) les éléments intrinsèques du roman qui se composent de l'intrigue, du personnage, de l'espace, et du thème dans le roman *Le complexe de Di*, (2) la relation entre ces éléments, et (3) la relation entre les signes et ses références en forme de l'icône, de l'indice, et du symbole dans le roman *Le complexe de Di*.

Le sujet de cette recherche est le roman intitulé *Le complexe de Di* de Dai Sijie publié en 2003. L'objet de la recherche est (1) les éléments intrinsèques du roman, (2) la relation entre les éléments intrinsèques, (3) la relation entre les signes et ses références en forme de l'icône, de l'indice, et du symbole. La méthode appliquée est descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité est fondée sur la validité sémantique. La fiabilité est acquise par le procédé d'*intra-rater* et soutenue par le jugement d'expertise.

Les résultats de la recherche montrent que : (1) le roman *Le complexe de Di* de Dai Sijie a une intrigue progressive au type de *récit parallèle* avec cinq étapes, notamment *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation initiale*. L'histoire du roman se termine par la suite possible. Le personnage principal du roman est Muo, tandis que les personnages complémentaires sont le juge Di, *Embaumeuse*, et *Petit Chemin*. L'histoire se déroule à Chengdu, la Chine en 2000. Le cadre social du roman est Muo, un homme pauvre qui soudoie un homme cruel et puissant s'appelle le juge Die, (2) Ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité historique liée par le thème. Le thème majeur de ce roman est la morale inadéquate d'un homme au pouvoir, tandis que le thème mineur est la triche, la cupidité, et l'oppression. (3) Selon la relation entre les signes et ses références montrée par l'icône, l'indice, et le symbole, on trouve la tyrannie de dirigeants vue à travers de le caractère des chinois qui tentent à faire la corruption pour résoudre des problèmes.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra dapat diartikan sebagai objek kesenangan, tempat menuangkan gagasan atau gambaran yang disajikan kepada pembaca, dan sebuah bentuk pemahaman dan pengetahuan dari kehidupan nyata (Schmitt dan Viala, 1982: 17). Oleh karena kehadiran karya sastra disajikan kepada pembaca sehingga medium utama yang digunakan ialah bahasa. Melalui bahasa inilah, pengarang dapat menyampaikan pesan cerita, gagasan, atau pengetahuan kepada pembaca. Selain itu, setiap karya sastra tentunya juga mengandung tanda-tanda di dalamnya. Melalui tanda-tanda tersebut dapat terungkap makna lebih mendalam di luar struktur karya sastra itu sendiri. Selain itu juga dapat memahami tentang bagaimana penggunaan dan fungsi tanda dalam suatu karya sastra.

Secara umum, karya sastra terdiri dari tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Salah satu jenis karya sastra prosa ialah roman yang notabene akan dikaji dalam penelitian ini. Roman ialah sebuah cerita berbentuk prosa dengan menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa umum) yang bercerita tentang petualangan fiktif (Bénac, 1988: 427). Adapun unsur-unsur pembangun yang terstruktur dalam roman yaitu disebut dengan unsur intrinsik. Antarunsur intrinsik ini meliputi alur, penokohan, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa, serta diksi (pemilihan kata yang tepat). Namun dalam penelitian ini dibatasi hanya mengkaji alur, penokohan, latar, dan tema. Hal ini dikarenakan keempat unsur tersebut

merupakan unsur terpenting yang memiliki keterkaitan dalam membentuk kepaduan cerita.

Roman yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini ialah roman berjudul *Le complexe de Di* karya Dai Sijie yang diterbitkan pada tahun 2003. Roman ini menceritakan kisah seorang lelaki bernama Muo yang berupaya menemukan gadis perawan. Ia melakukan semua itu sebagai syarat untuk membebaskan kekasihnya dari dalam penjara. Ia harus memberikan gadis perawan untuk Hakim Di, seorang hakim yang sewenang-wenang dan berkuasa terhadap kebebasan kekasih Muo dari dalam penjara.

Dai Sijie selaku pengarang roman *Le complexe de Di*, ia ialah penduduk asli China yang juga memiliki kewarganegaraan Prancis karena menjadi seorang penulis dan sineas Prancis. Dai Sijie lahir di Chengdu, Sichuan, China pada tanggal 2 Maret 1954. Pada tahun 1984, beasiswa membawa dirinya untuk menetap tinggal dan melanjutkan pendidikannya di Prancis, tepatnya di IDHEC (*Institut Des Hautes Etudes Cinématographiques*). Semenjak itulah Dai Sijie mulai membuat beberapa filmnya antara lain *Chine, ma douleur* (1989) yang memperoleh *Prix Jean-Vigo* (<http://www.babelio.com/auteur/Dai-Sijie/2102> diakses pada tanggal 5 Mei 2015 pukul 17.22 WIB).

Adapun beberapa film lainnya, antara lain berjudul *Le mangeur de lune*, *Tang le onzième*, dan *Balzac et la Petit Tailleuse chinoise* (2002) diadaptasi dari judul roman pertamanya di tahun 2000 yang meraih sukses di kancah internasional. Lalu roman lainnya diantaranya *Le complexe de Di* (2003) memperoleh *Prix Femina* dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris

dengan judul *Mr. Muo's Traveling Coach* (2005), *Par une nuit la lune ne s'est pas levée* (2007) serta *L'acrobatie aérienne de Confucius* yang diterbitkan pada tahun 2008 (http://www.goodreads.com/author/show/5836922.Dai_Sijie diakses pada tanggal 30 Maret 2014 pukul 23.35 WIB).

Roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2003 dan telah dianugerahi penghargaan berupa *prix Femina* pada tahun yang sama saat roman ini diterbitkan. *Prix femina* ini merupakan penganugerahan hadiah untuk karya sastra Prancis yang berhubungan dengan perjuangan melawan rasa benci terhadap wanita (Valette, 2003: 205). Selain diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, roman ini juga untuk kedua kalinya pada tahun 2005. Perbedaan antara cetakan pertama dan kedua hanya pada gambar halaman sampul serta jumlah halamannya.

Roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie ini akan dikaji menggunakan analisis struktural terlebih dahulu. Barthes (1981: 10) mengemukakan bahwa hadirnya analisis struktural dalam cerita itu sangat penting karena sebagai konsep penentu bagi sistem pembentukan makna. Apabila analisis struktural tidak dikaji maka akan menimbulkan kesalahpahaman makna. Analisis struktural roman dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan lalu mengkaji antarunsur intrinsik beserta keterkaitannya.

Setelah dilakukan analisis struktural kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik guna mengupas makna lebih mendalam. Secara semantik, semiotik merupakan ilmu tentang tanda. Seperti yang diungkapkan oleh Peirce via Deledalle (1978: 120) mengungkapkan bahwa semiotik merupakan teori yang

sekiranya diperlukan dan resmi mengenai tanda. Apabila tanda-tanda yang terkandung dalam roman tidak dikaji maka tidak akan terungkap makna lain di luar roman. Makna lain ini dipahami mampu memperkuat dan mendukung makna dari hasil analisis struktural sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie ini akan dikaji secara struktural dari unsur intrinsiknya berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik dari teori Peirce untuk menganalisis hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.
4. Fungsi tanda dan acuannya dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.
5. Makna yang terkandung dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan yang dikaji maka akan dilakukan pembatasan permasalahan. Permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca secara umum, penikmat sastra, dan peneliti sastra lainnya serta mahasiswa bahasa Prancis. Manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Memperkaya pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pesan moral, dan kritik sosial-budaya yang digambarkan dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.
2. Memberikan pesan moral mengenai perilaku seorang pemimpin yang harus bersikap adil, bijaksana, mengayomi rakyat, dan jauh dari perilaku yang melanggar hukum seperti penyuapan.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Roman sebagai Karya Sastra

Roman dipahami sebagai salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang dapat berupa cerita fiksi maupun nonfiksi. Schmitt dan Viala (1982: 215) mengartikan roman sebagai *genre* narasi panjang berbentuk prosa dan yang paling produktif atau cepat berkembang karena dapat menyajikan seluruh subjek penceritaan seperti roman petualangan, roman percintaan, roman fiksi, roman realis, dan lain-lain. Artinya kehadiran roman di masyarakat sangat begitu diminati oleh khalayak umum. Hal ini dikarenakan gagasan dalam cerita roman mampu menghibur pembaca pada umumnya serta memberikan nilai-nilai yang dapat bermanfaat.

Selain itu, Rey (1992: 12-13) menegaskan bahwa setiap roman terdiri dari beberapa penokohan dan peristiwa yang disajikan bersifat imajinatif, namun karena pengaruh dunia nyata sehingga diceritakan nampak seperti kejadian sesungguhnya supaya menimbulkan khayalan atau ilusi kepada pembaca. Adanya para tokoh dalam roman juga mampu memperkaya emosi jiwa (perasaan) pembaca melalui pengalaman atau peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah *genre* karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kisah pengalaman atau petualangan hidup para tokoh dan cerita yang disajikan nampak seperti kejadian nyata. Dengan kata lain, roman dapat direpresentasikan dalam bentuk cerita penuh khayalan atau dari kisah nyata.

B. Analisis Struktural Roman

Analisis struktural merupakan analisis yang mutlak diperlukan dalam suatu pengkajian karya sastra, seperti roman. Schmitt dan Viala (1982: 21) menjelaskan bahwa kata “struktur” diperuntukkan untuk keseluruhan unsur-unsur yang tersusun dan saling berhubungan satu sama lain. Artinya, unsur-unsur tersebut ialah unsur yang terstruktur di dalam karya sastra karena sifatnya dapat memenuhi diri karya sastra itu sendiri dan saling berhubungan. Hubungan antarunsur tersebut dapat mewujudkan kepaduan cerita.

Secara garis besar Barthes (1981: 8) menjelaskan sebagai berikut.

Pour décrire et classer l'infinité des récits, il faut donc une «théorie» (au sens pragmatique que l'on vient de dire), et c'est à la chercher, à l'esquisser qu'il faut d'abord travailler. L'élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l'on se soumet dès l'abord à un modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes. Dans l'état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l'analyse structural du récit, le linguistique elle-même.

Untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan cerita-cerita yang tak terbatas jumlahnya, harus digunakan sebuah teori (dalam makna pragmatik yang baru saja kita bicarakan), dan pertama yang harus dilakukan ialah mencari teorinya untuk megupas isi cerita. Dengan penggarapan menggunakan sebuah teori, sangat mungkin dapat memudahkan dalam mengupasnya jika sejak awal kita telah memiliki teori yang menjadi acuan atau prinsip dasar teorinya. Dalam konteks penelitian ini, nampaknya model pembentukan dari analisis struktural sebuah cerita ialah bahasa (yang digunakan).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dijelaskan tentang pentingnya kehadiran analisis struktural dalam suatu pengkajian karya sastra, khususnya roman. Analisis struktural sangat diperlukan karena analisis ini merupakan teori dasar untuk mengupas isi cerita. Struktural berupa unsur-unsur pembangun yang saling terkait dalam roman. Antarunsur tersebut disebut juga dengan unsur

intrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini berupa alur, penokohan, atar, dan tema.

1. Alur

Schmitt dan Viala (1982: 63) mengemukakan bahwa suatu cara yang dipakai untuk mengatur aksi para tokoh yang bertujuan untuk membawanya ke dalam tahapan cerita, juga merupakan suatu cara untuk merangkaikan berbagai peristiwa satu dengan yang lain, sehingga membentuk alur cerita. Sementara itu, Peyroutet (2001: 4) menerangkan bahwa fiksi terdiri dari beberapa peristiwa dan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya dirangkai menjadi sebuah cerita secara berurutan dari situasi awal hingga akhir cerita, rangkaian peristiwa itulah disebut alur.

Secara garis besar, Schmitt dan Viala (1982: 62) mengemukakan kembali pendapatnya mengenai definisi alur yaitu

L'ensemble des faits relatés dans un récit constitué son action. Cette action comprend, des actes (les agissements des divers participants), des états (qui affectent ces participants), des situations (dans lesquelles ils se trouvent, qui concernent les rapports qu'ils ont entre eux), des événements (naturels ou sociaux, qui servient indépendamment de la volonté des participants). L'action du récit se construit selon les rapports et transformations de ces quatre éléments, actes et événements venant modifier états et situations.

Keseluruhan serangkaian kejadian dalam sebuah cerita merupakan alur. Alur ini terdiri dari tindakan (tingkah laku dari para tokoh), keadaan (keadaan yang dialami para tokoh), situasi (situasi yang mempengaruhi ialah situasi yang bersangkutan dengan para tokoh), peristiwa (berasal dari sifat atau hubungan sosial yang dirasakan para tokoh). Alur cerita terbentuk berdasarkan kriteria dan perubahan dari keempat elemen tersebut, tindakan dan peristiwa yang telah merubah keadaan dan situasi dalam cerita.

Namun, peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah cerita seringkali tidak kronologis sehingga membuat pembaca sulit untuk memahaminya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut Barthes (1981: 11) menyatakan bahwa memahami sebuah cerita tidak hanya sekedar membaca kata demi kata tetapi juga harus membentuk kerangka ceritanya dengan cara menentukan satuan-satuan cerita di dalamnya yang kemudian disusun secara vertikal dari tahap satu menuju tahap selanjutnya.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka sebagai langkah pertama untuk mempermudah penentuan alur dapat dilakukan dengan cara menyusun satuan-satuan cerita atau yang lebih dikenal dengan istilah sekuen. Pengertian sekuen oleh Schmitt dan Viala (1982: 63) ialah sebagai berikut.

Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.

Sekuen, secara umum, bagian dari teks yang membentuk suatu hubungan saling keterkaitan dalam satu titik pusat perhatian. Sekuen dalam cerita narasi merupakan urutan kejadian yang menunjukkan tahapan dalam perkembangan aksi.

Akan tetapi, tidak jarang ditemukan dalam pembuatan sekuen terasa begitu kompleks. Untuk membatasi sekuen-sekuen yang kompleks, Schmitt dan Viala (1982: 27) menentukan kriteria dalam pembuatan sekuen harus terfokus pada satu titik pusat perhatian (*focalisation*) dan harus membentuk satu kesatuan koheren dalam waktu dan ruang yang sama.

Selanjutnya, Barthes (1981: 15) menyebutkan bahwa sekuen-sekuen cerita tidak seluruhnya memiliki kepentingan yang sama. Sekuen terbagi ke dalam

dua fungsi yaitu *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Satuan cerita yang berfungsi sebagai hubungan logis (hubungan sebab-akibat) dan bersifat kronologis disebut dengan fungsi utama. Fungsi utama merupakan aksi yang mengacu pada cerita, akibat untuk melanjutkan cerita atau menyelesaikan suatu ketidakpastian cerita. Sebagai contoh, peristiwa pertama berderingnya telepon akan menyebabkan peristiwa kedua yaitu menjawab atau mengabaikan dering telepon. Antara peristiwa pertama dan kedua terdapat penjelasan berupa peristiwa-peristiwa kecil atau pendeskripsian seperti perjalanan tokoh menuju meja telepon, mengangkat telepon, meletakkan rokok, dan lain-lain. Peristiwa-peristiwa inilah yang disebut sebagai fungsi katalisator.

Untuk fungsi katalisator itu sendiri merupakan satuan cerita yang hanya bersifat kronologis atau berurutan tanpa ada hubungan sebab-akibat. Katalisator berfungsi untuk mempercepat, memperlambat, menjalankan kembali cerita, meringkas, mengantisipasi dan kadang-kadang mengecoh atau membingungkan pembaca (Barthes, 1981: 16). Jadi, fungsi katalisator dimaksudkan sebagai penghubung peristiwa atau perangsang timbulnya peristiwa.

Setelah menentukan sekuen kemudian masing-masing sekuen ini dikalsifikasikan berdasarkan satuan makna yang memiliki hubungan kausal (sebab-akibat) dan bersifat kronologis untuk mendapatkan fungsi utama. Setelah diperoleh fungsi utama maka baru dapat menentukan alur ceritanya. Jadi alur digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis.

Selanjutnya fungsi-fungsi utama tersebut akan dipilah-pilih ke dalam lima tahapan sesuai dengan tahapan penceritaan yang dirumuskan oleh Robert Besson (1987: 118), sebagai berikut.

Tabel 1: Skema Tahapan Penceritaan Robert Besson

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe en 3 ou 4 péripéties</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tahap penceritaan Besson terdiri dari lima tahapan, yaitu sebagai berikut.

a. Tahap Penyituasian Awal (*Situation initial*)

Tahapan ini merupakan situasi awal cerita. Pada tahap ini memberikan informasi kepada pembaca tentang pengenalan para tokoh beserta perwatakannya dan situasi umum dalam cerita. Tahap ini sekaligus menjadi dasar pada cerita untuk ke tahapan berikutnya.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*)

Tahap ini merupakan tahap pemicu munculnya konflik antartokoh dalam cerita.

c. Tahap Pengembangan Konflik (*L'action se développe*)

Tahapan ini menceritakan konflik sebelumnya yang sudah mulai memanaskan akibat adanya kesenjangan tokoh satu dengan yang lain. Pada tahap ini konflik yang muncul mulai menegang sampai menuju puncak klimaks.

d. Tahap Klimaks (*L'action se dénoue*)

Tahap ini merupakan tahap pencapaian konflik pada posisi puncak yang artinya sudah mencapai titik tertinggi.

e. Tahap Penyelesaian (*Situation finale*)

Tahap ini menceritakan konflik yang telah memuncak menjadi klimaks mulai hilang. Permasalahan yang terjadi telah menemukan jalan keluar sehingga keadaan cerita dapat dikatakan kembali stabil. Tahap ini menuju pada akhir cerita.

Peyroutet (2001: 4) mengklasifikasikan alur berdasarkan cara penggambaran peristiwanya, yaitu.

a. *Récit linéaire*

Cerita yang hanya fiktif belaka namun nampak seperti nyata.

b. *Récit linéaire à ellipses*

Cerita yang lebih banyak menyebutkan peristiwa tambahan guna memudahkan pembaca untuk berimajinasi sesuai penggambaran dalam cerita.

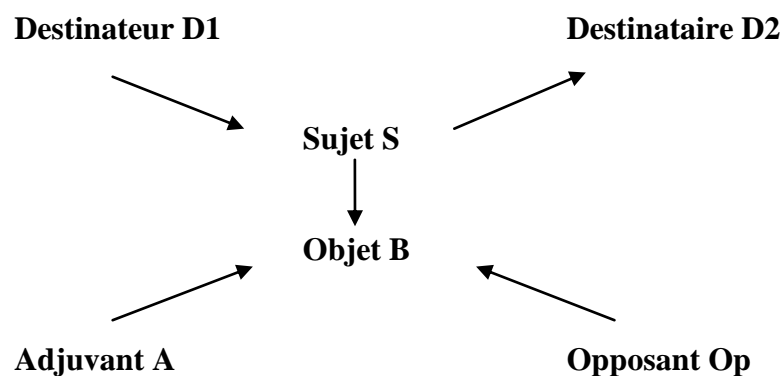
c. *Récit en parallèle*

Cerita digambarkan secara berurutan dari cerita pertama kemudian cerita kedua yang saling berkaitan.

d. *Récit non linéaire*

Cerita yang digambarkan mulai dari peristiwa terkini kemudian dilanjutkan dengan cerita *flash-back*, hingga tersusun sebuah cerita.

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi hubungan aksi para tokoh dapat diketahui melalui model aktan. Greimas melalui Ubersfeld (1996: 50) menggambarkan model aktan dalam skema berikut ini.



Gambar 1: Skema Aktan

Berdasarkan skema aktan di atas dapat dijelaskan bahwa model aktan terdiri dari enam bidang, yaitu sebagai berikut (Greimas via Ubersfeld, 1996: 50).

- a. *Le destinateur* (pengirim), seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber pengirim ide cerita dan berfungsi sebagai penggerak cerita.
- b. *Le destinataire* (penerima), segala sesuatu yang menerima objek atau dengan kata lain hasil dari pencarian subjek.
- c. *Le sujet* (subjek), tokoh cerita yang ditugasi dari pengirim untuk mendapatkan objek.
- d. *L'objet*, sesuatu yang diinginkan atau dicari oleh subjek.

- e. *L'adjuvant* (pendukung/pendorong), seseorang atau sesuatu yang perannya dapat mendukung dan membantu subjek dalam mencari objek.
- f. *L'opposant* (penentang), seseorang atau sesuatu yang perannya dapat menghambat upaya subjek untuk mendapatkan objek.

Akhir cerita pada suatu karya sastra tidak selalu ditutup dengan akhir yang serupa. Oleh sebab itu, akhir cerita dalam penelitian ini dikategorikan sesuai dengan salah satu dari tujuh tipe akhir cerita yang dikemukakan oleh Peyroutet (2001: 8), sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de depart* (akhir cerita yang kembali lagi ke situasi awal cerita);
- b. *Fin heureuse* (akhir cerita yang menyenangkan);
- c. *Fin comique* (akhir cerita yang lucu);
- d. *Fin tragique sans espoir* (akhir cerita yang tragis dan tidak ada harapan);
- e. *Fin tragique mais espoir* (akhir cerita yang tragis tetapi ada harapan);
- f. *Suite possible* (akhir cerita yang mungkin masih berlanjut, bersambung);
- g. *Fin reflexive* (akhir cerita yang ditutup dengan paparan narator tentang kesimpulan cerita berupa hikmah atau pesan).

2. Penokohan

Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan tentang pengertian tokoh sebagai berikut.

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

Para tokoh dalam suatu cerita biasa disebut dengan *personnage*. Umumnya pelaku tersebut adalah manusia, akan tetapi sebuah benda, binatang ataupun sebuah entitas (misalnya, keadilan, kematian, dan sebagainya) dapat digambarkan, diwujudkan, dan dijadikan sebagai pelaku atau tokoh.

Kutipan di atas dimaksudkan bahwa *les personnages* (para tokoh) sama dengan *les participants* (partisipan dari sebuah cerita, yang terlibat dalam cerita). Jadi yang bisa disebut “tokoh” itu tidak hanya terbatas pada manusia saja. Di samping itu, Schmitt dan Viala (1982: 69) mengatakan bahwa para tokoh hanyalah “makhluk di atas kertas” (*êtres de papier*) karena keberadaan mereka hanya ditentukan melalui tanda-tanda atau indikasi yang diberikan oleh teks.

Mengenai tanda-tanda yang diberikan oleh teks, Schmitt dan Viala (1982: 70) menyatakan bahwa tanda-tanda tersebut meliputi penggambaran ciri-ciri fisik, moral, dan sosial para tokoh. Kombinasi dari ketiga ciri-ciri tersebut yang akan membentuk seperti apa potret para tokoh itu atau yang sering kita sebut dengan istilah penokohan.

Selanjutnya mengenai penggambaran para tokoh, Peyroutet (2001: 18) berpendapat bahwa gambaran seorang tokoh tidak terlepas dari ciri-ciri fisiknya dan lingkungan sosial atau psikologisnya. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari tingkah lakunya di jalan, di rumah, dan sesuatu yang ada pada dirinya sendiri. Penggambaran karakter tokoh dapat dilakukan secara bebas melalui wajah, mata, mimik muka, gesture, pakaian yang dapat mencerminkan karakter tokoh.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya, tokoh dalam sebuah karya sastra terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah yang diutamakannya penceritaannya dalam roman yang

bersangkutan, biasanya dimunculkan secara terus-menerus karena tergolong penting dalam mendominasi sebuah cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita (Nurgiyantoro 2012: 176).

Selanjutnya, Peyroutet (2001: 14) menyebutkan metode penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, *méthode directe* (metode langsung) dan *méthode indirect* (metode tak langsung). Metode langsung yaitu narrator mendeskripsikan atau menjelaskan secara langsung tentang suatu sikap, gestur, pakaian yang menggambarkan karakter tokoh. Metode ini juga menyampaikan tentang perasaan-perasaan dari para tokoh. Kemudian metode tak langsung tentu saja dilakukan secara tak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Tokoh dalam karya sastra menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan atau segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Meskipun sifatnya hanya fiktif namun tokoh memiliki peran yang sangat penting karena ia dapat menghidupkan jalannya suatu cerita. Bahkan suatu konflik dalam cerita dapat terjadi itu karena kehadiran tokoh melalui karakternya, tingkah lakunya, atau latar sosialnya. Jadi tokoh memang unsur terpenting dalam karya sastra, akan tetapi ia tetap terikat oleh unsur-unsur lain.

3. Latar

Latar atau *setting* merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Pada situasi awal cerita seringkali pembaca disuguhkan dengan kondisi

yang melatarbelakangi cerita baik itu dilihat dari tempat, waktu maupun keadaan sosialnya. Ketiga unsur inilah yang tercakup dalam latar.

Barthes (1981: 7) pada awal pendahuluan menyatakan *“De plus, sous ces formes presque infinies, le récit est present dans tous les temps, dans tous les lieux, dans toutes les sociétés...”* yang artinya terlebih lagi, dengan adanya bentuk-bentuk yang hampir tak terbatas jumlahnya, cerita hadir dalam berbagai macam waktu, dalam berbagai macam tempat, dalam berbagai macam lingkup sosial.

Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga unsur latar secara umum seperti latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, yaitu.

a. Latar tempat

Peyroutet (2001: 6) menjelaskan bahwa latar tempat merupakan tempat dimana cerita itu dimulai. Misalnya terjadi di negara mana, di kota mana, atau di desa mana. Selain itu dapat juga terjadi di tempat yang unik atau imajiner seperti di gurun pasir, planet lain yang dapat mempengaruhi pembaca untuk ikut berimajinasi.

b. Latar waktu

Peyroutet (2001: 6) menjelaskan bahwa latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi. Memberikan kejelasan mengenai pada masa, tahun, atau bulan kapan peristiwa itu terjadi. Schmitt dan Viala (1982: 64) menambahkan tentang durasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita naratif. Misalnya peristiwa yang terjadi selama beberapa tahun akan diringkas

menjadi lebih singkat namun sebaliknya suatu kejadian atau tindakan yang dilakukan secara singkat biasanya dijelaskan sedetail dan seteliti mungkin.

c. Latar sosial

Schmitt dan Viala (1982: 169) menyatakan bahwa *“il y a du social dans le texte, et en meme temps, le texte est lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle.”* Kutipan tersebut menerangkan terdapat faktor sosial di dalam teks, dan dalam waktu yang sama, teks merupakan bagian dari komponen kehidupan sosial dan budaya”. Hal ini membuktikan bahwa dalam cerita karya fiksi berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat seperti masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, tradisi dalam masyarakat, dan sebagainya. Di samping itu, latar sosial juga mencakup tentang status sosial tokoh dalam masyarakat misalnya atas, menengah, atau bawah.

4. Tema

Schmitt dan Viala (1982: 29) mengungkapkan tentang sebuah tema dibentuk dari beberapa motif yang kompleks. Serangkaian motif inilah yang berupa peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Dengan kata lain, bahwa tema direpresentasikan sebagai bagian dari sebuah makna teks atau arti sebuah cerita. Pernyataan ini serupa dengan yang dikemukakan Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 2012: 67) bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Pada hakikatnya tema ialah wujud-wujud kesatuan dari keseluruhan cerita dan penentuannya dapat dilakukan dengan memilih, menilai,

mempertimbangkan, serta memahami beraneka kode (motif) yang koheren dalam teks cerita. Nurgiyantoro (2012: 82-83) menyebutkan bahwa tema terdiri dari dua macam yaitu, tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu sedangkan tema minor ialah makna-makna tambahan yang menjadi dasarnya. Makna tambahan atau makna bagian merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Setiap karya sastra tentunya memiliki kepaduan antarunsur di dalamnya. Roman sebagai salah satu *genre* karya sastra tentu saja memiliki unsur pembangun di dalamnya (intrinsik) yang sifatnya terstruktur. Barthes (1981: 10-11) menjelaskan bahwa struktur suatu cerita itu bukanlah sekumpulan kalimat-kalimat sederhana melainkan sebagai pembeda yang besar antara elemen-elemen yang masuk dalam komposisi cerita. Artinya dengan adanya perbedaan antara elemen-elemen tersebut maka dapat membentuk suatu struktur komposisi cerita yang padu.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2012: 36-37) mengungkapkan bahwa struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, unsur-unsur (elemen) yang terdapat dalam karya sastra saling tersusun dalam perwujudan cerita yang padu.

Untuk mendapatkan kepaduan cerita atau kesatuan yang utuh dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mendekripsikan, serta mengkaji antarunsur intrinsik dari suatu karya sastra. Antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar akan menjadi padu dan bermakna jika mereka diikat oleh tema. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tema merupakan makna dari suatu cerita yang artinya kemunculannya disampaikan pengarang secara implisit. Suatu makna yang diciptakan menjadi tema sebenarnya sangat berhubungan dan mendapat pengaruh dari unsur-unsur sebelumnya.

Untuk menentukan tema biasanya diketahui dari peristiwa atau segala sesuatu yang dialami oleh para tokoh, khususnya tokoh utama. Artinya kemunculan tokoh pada suatu cerita mempengaruhi pembentukan makna tema. Begitu juga dengan alur karena alur merupakan serangkaian peristiwa cerita. Oleh sebab itu, hadirnya alur juga memiliki peran dan pengaruh besar terhadap penciptaan tema cerita. Jadi, antara alur dan penokohan merupakan dua unsur penting yang saling berkaitan dengan tema.

Akan tetapi, rasanya masih kurang lengkap untuk menghidupkan cerita agar nampak seperti kejadian nyata jika hanya ada tokoh saja. Oleh sebab itu, tokoh memerlukan ruang lingkup waktu, tempat, sosial sebagaimana yang disebut dengan latar. Adanya keterkaitan unsur-unsur intrinsik inilah berguna untuk memahami makna tanda-tanda yang terjalin dalam sistem strukturnya.

D. Semiotik dalam Karya Sastra

Secara umum dipahami bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini dikelilingi oleh tanda. Misalnya seperti fenomena sosial dan kebudayaan yang terjadi di masyarakat. Bahkan kehidupan manusia pun dipenuhi oleh tanda. Adapun salah satu manfaat yang dapat diperoleh oleh manusia melalui adanya tanda yaitu manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam pengertian lebih luas sebagai teori, semiotik berarti studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya dari mulai cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (van Zoest, 1991: 5).

Adapun dalam setiap tanda tentu saja mengandung makna. Berkaitan dengan makna tanda, mengingatkan peneliti pada gagasan Charles Sanders Peirce. Peirce ialah salah satu dari pendiri teori dan praktik semiotik. Ia dilahirkan di Cambridge, Massachusetts, tahun 1839 dan meninggal tahun 1914. Ia menjalani pendidikannya di Harvard University kemudian setelah lulus, ia mengajar mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, Peirce via Deledalle (1978: 212) mengusulkan kata “semiotik” sebagai sinonim dari kata “logika” merupakan teori yang sekiranya diperlukan dan resmi mengenai tanda. Artinya, dengan adanya logika maka mengajarkan manusia untuk berpikir nalar dan secara otomatis penalaran didapatkan melalui tanda-tanda yang ada. Jadi, melalui tanda-tanda

dapat memungkinkan manusia berpikir, mampu menginterpretasi suatu makna dalam kehidupan, serta dapat berkomunikasi dengan orang lain.

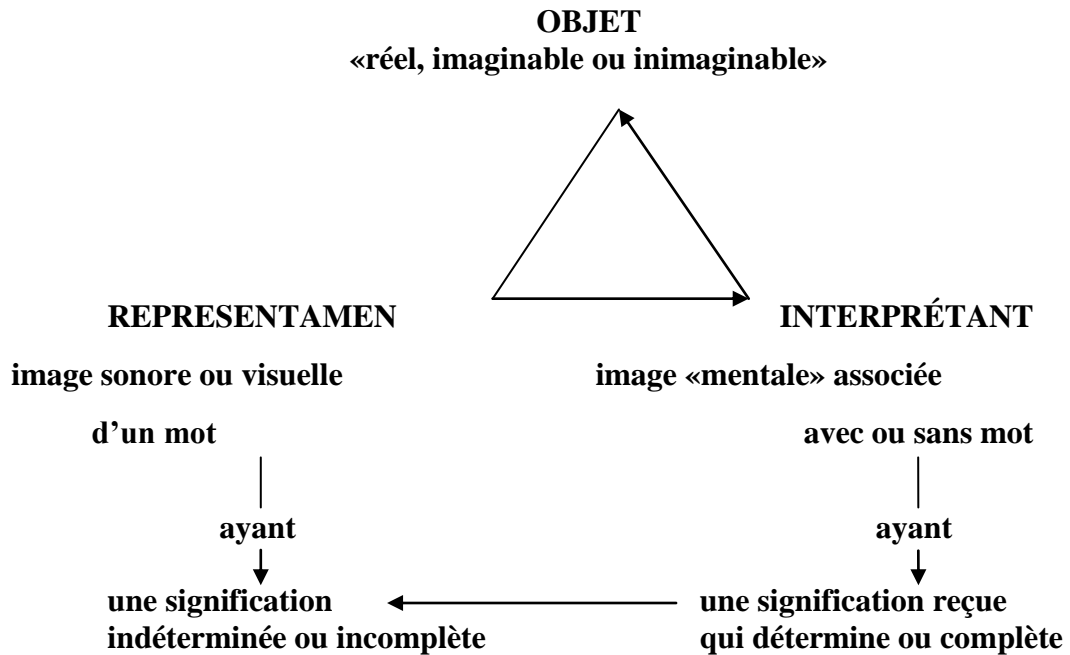
Secara terminologi, makna tanda atau yang biasa disebut *representamen* oleh Peirce ialah untuk mengemukakan sesuatu. Peirce (via Deledalle, 1978: 117) mengemukakan tentang definisi *representamen* secara garis besar, sebagai berikut.

Un representamen est le sujet d'une relation triadique avec un second appelé son objet, pour un troisième appelé son interprétant, cette relation triadique étant telle que le representamen détermine son interprétant à entretenir la même relation triadique avec le même objet pour quelque intrerprétant.

Sebuah *representamen* adalah subjek yang berupa tanda dari sebuah hubungan triadik, dengan yang kedua disebut objeknya, untuk yang ketiga disebut interpretannya, hubungan triadik ini menjadikan *representamen* untuk menentukan tafsiran interpretannya agar mempertahankan hubungan triadik yang sama dengan objek yang sama untuk beberapa interpretan.

Di sisi lain, Peirce (via Deledalle, 1978: 121) juga mengungkapkan hal lain yang serupa dengan kutipan di atas yaitu tanda atau *representamen* ialah sesuatu yang terwakili oleh seseorang dari segala hal apa saja yang bisa dihasilkan atau dimilikinya. Hal ini mengacu kepada manusia (seseorang) karena sebuah tanda tercipta melalui pikiran atau ide yang ada dalam diri manusia. Pikiran atau ide inilah yang disebut *interpretan*. Kemudian sesuatu yang terwakili atau diacunya ialah *objeknya*.

Ketiga elemen tersebut selalu hadir dalam signifikasi yang digambarkan melalui hubungan triadik. Peirce via Deledalle (1978: 229) menggambarkan hubungan semiotik melalui diagram hubungan triadik, sebagai berikut.



Gambar 2: Model Triadik Peirce

Berdasarkan model triadik di atas dijelaskan bahwa *representamen* sebagai sesuatu mewakili tanda, kemudian yang diacunya sebagai *objek*. Makna yang diperoleh atau dihasilkan dari sebuah tanda diberi istilah *interpretan*. Interpretan ini juga menentukan sesuatu yang lain agar mengacu pada sebuah objek. Pada gilirannya, sebuah interpretan akan menjadi tanda, dan begitu seterusnya. Sebagai contoh, *Grenade* adalah sebuah tanda atau *representamen* karena ia menggantikan objek tertentu yaitu *la ville de Grenade*. Kata ini membangkitkan tanda lain (interpretan) di dalam pikiran kita, bahwa *Grenade* merupakan sebuah wilayah (Peirce via Deledalle, 1978: 229).

Adapun Peirce (via Deledalle, 1978: 139-140) mengidentifikasi hubungan tanda dengan acuannya berupa *l'icône*, *l'indice*, dan *le symbole*.

1. Ikon (*l'icône*)

Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan persamaan atau kemiripan dengan objek yang diacunya. Hal ini semakin diperjelas oleh Peirce (via Deledalle, 1978: 140) menjelaskan “*Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède que cet objet existe réellement ou non.*” Artinya sebuah ikon merupakan sebuah tanda yang merujuk pada objek dan secara sederhana objek tersebut menunjukkan karakter-karakter yang dimilikinya, entah objek itu benar-benar ada atau tidak.

Peirce (via Deledalle, 1978: 149) membedakan ikon menjadi tiga jenis yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora, yaitu sebagai berikut:

a. Ikon topologis (*l'icône image*)

Peirce (via Deledalle, 1978: 149) mengungkapkan “*Les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités, sont des images*”, artinya ikon-ikon yang merupakan bagian dari kualitas-kualitas sederhana atau *priméités* pertama disebut ikon topologi (image). Pada ikon topologi didasarkan pada kemiripan spasialitas dari objek yang diacunya, seperti denah.

b. Ikon diagramatik (*l'icône diagramme*)

Secara umum, kata “diagramatik” mengarah pada suatu yang tersusun dan perwujudannya dapat berupa diagram. Peirce (via Deledalle, 1978: 149) mengungkapkan “*Les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations*

analogues dans leurs propres parties sont des diagrammes” artinya ikon-ikon yang menampilkan relasi, terutama relasi diadik atau dianggap lebih-kurang demikian, di antara bagian-bagian dari sesuatu melalui hubungan persamaan yang ada pada bagiannya, itu disebut ikon diagram. Relasi diadik berarti relasi yang bersifat hubungan (relasional) atau struktural. Ikon ini juga dapat berwujud grafik, rumus aljabar, serta susunan hari. Sebagai contoh penyebutan jenis-jenis tanda seperti ikon, indeks, simbol juga merupakan ikon diagram (Peirce via Deledalle, 1978:152).

c. Ikon metafora (*l’icône métaphore*)

Ikon metafora merujuk pada makna konotasi (bahasa kiasan) atau bahasa yang bukan dalam arti sesungguhnya. Peirce (via Deledalle, 1978: 149) mengungkapkan “*Les signes qui représentent le caractère representative d’un representamen en représentant un parallelism dans quelque chose d’autre, sont des métaphores*” artinya ikon-ikon yang menampilkan karakter khas dari sebuah *representamen* yang mewakili paralelisme dari suatu hal lain, ini disebut ikon metafora. Dalam ikon inilah harus digunakan makna metafora sebagai istilahnya dari suatu teks. Misalnya antara bunga mawar dan seorang gadis dianggap memiliki kemiripan yaitu sama-sama cantik dan segar.

2. Indeks (*l’indice/l’index*)

Indeks yaitu sebuah tanda yang memiliki hubungan kausal (sebab-akibat) dengan objek yang diacunya. Peirce (via Deledalle, 1978: 140) menjelaskan “*Un indice est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote parce qu’il est réellement affecté par cet objet.*” Artinya, indeks ialah sebuah tanda yang

mengacu pada objek yang ditandakan karena tanda tersebut seolah-olah seperti objek yang ditujukan. Lebih lanjut lagi Peirce (via Deledalle, 1978: 158) menambahkan mengenai indeks bahwa tanda atau *representamen* yang ditujukan pada objeknya tersebut bukan karena adanya beberapa kemiripannya. Akan tetapi karena adanya hubungan dinamis dengan kepribadian objek tersebut dan adanya ingatan atau pemikiran seseorang yang dapat dipakai sebagai tanda. Beberapa contoh dari indeks berupa jari yang menunjuk kata keterangan seperti (di sini atau di sana) dan asap yang menandai api.

Peirce membedakan indeks menjadi tiga macam, antara lain (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses pada tanggal 7 Desember 2014 pukul 09.24 WIB).

a. *L'indice trace*

Secara semantik, "*trace*" dapat diartikan sebagai bekas atau jejak. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut "*l'indice trace, un signe qui possède un ensemble de qualité que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.*" Artinya bahwa *l'indice trace* adalah tanda yang memiliki kemiripan kualitas dengan objeknya berdasarkan koneksi nyata dengan objek tersebut. Sebagai contoh, nama keluarga atau marga dari seseorang merupakan *l'indice trace* dari keluarganya.

b. *L'indice empreinte*

Jenis indeks ini merupakan indeks yang berhubungan dengan kesan atau perasaan. Hal ini semakin diperjelas melalui kutipan berikut "*l'indice empreinte, un signe qui possède des dyades de qualité que possède aussi son objet en vertu*

d'une connexion réelle avec celui-ci.” Artinya bahwa *l'indice empreinte* adalah tanda yang memiliki hubungan diadik yang objeknya memiliki kualitas sama berdasarkan koneksi nyata dengan objek tersebut. Contoh dari *l'indice empreinte* ini misalnya kekesalan hati, kejengkelan, kepedihan.

c. *L'indice indication*

Indeks jenis ini ialah indeks yang menunjukkan atau mengindikasikan sesuatu. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut “*l'indice indication, un signe qui possède des triades de qualité que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.*” Artinya bahwa *l'indice indication* adalah tanda yang memiliki hubungan triadik dan kualitas yang dimiliki objeknya berdasarkan koneksi nyata objek tersebut. Sama halnya dengan ikon metafora, *l'indice indication* didasarkan pada dua acuan yang memiliki kesamaan dimana keduanya diacu oleh tanda yang sama.

Sebagai contoh, sebuah mobil mewah milik seseorang dengan harga dan kualitas tinggi mengindikasikan adanya *l'indice indication*. Dapat disimpulkan bahwa seseorang tersebut berada pada kelas sosial menengah ke atas dalam hirarki sosial. Mobil mewah, kelas sosial, dan kekayaan dapat dihubungkan melalui hubungan triadik.

3. Simbol (*le symbole*)

Peirce (via Deledalle, 1978: 140-141) menjelaskan “*Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.*” Artinya, simbol ialah suatu tanda yang mengacu pada

objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya berupa gagasan umum, yang menentukan interpretasi melalui acuan objek tersebut. Selanjutnya, Peirce (via Deledalle, 1978: 161) juga mengemukakan bahwa *“Un symbole est un representamen don’t le caractère representatif consiste précisément en ce qu’il est une règle qui déterminera son interprétant.”* Yang artinya simbol adalah suatu tanda yang diwakili oleh sebuah karakter yang secara jelas terdiri dari aturan yang akan menentukan interpretannya (makna dari tanda tersebut).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Peirce (via Deledalle 1978: 162) menjelaskan bahwa simbol bermakna sebagai sebuah hukum atau konvensi dari masyarakat. Kemudian sebuah elemen pembentuk simbol dapat berbentuk indeks dan ikon. Misalnya, seorang ayah yang mengajak jalan-jalan anaknya secara tiba-tiba melihat balon dan seorang ayah tersebut mengangkat tangannya untuk menunjukkan keberadaan balon tersebut. Tangan yang menunjuk balon tersebut itulah yang disebut indeks karena mengindikasikan sesuatu. Lalu sang anak bertanya apa itu balon, sang ayahpun menjelaskan definisi balon secara umum, peristiwa ini yang disebut ikon karena menggambarkan sesuatu.

Jadi simbol ialah tanda yang menunjukkan arti tanda berdasarkan konvensi. Adanya konvensi atau kesepakatan masyarakat itu lahir seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa elemen pembentuk simbol dapat berupa indeks atau ikon. Dari penggambaran atau pengindikasian masyarakat terhadap sesuatu maka munculah sebuah nama atau istilah terhadap sesuatu tersebut. Seperti kasus di atas yaitu ketika seorang ayah melakukan penggambaran tentang apa balon itu. Diberi nama “balon” karena adanya konvensi masyarakat. Contoh

lain menurut Pradopo (1995: 120) ialah “ibu” adalah simbol yang artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia) sedangkan orang Prancis menyebutnya dengan “*la mere*”.

Selanjutnya, Peirce juga membedakan simbol menjadi tiga jenis (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses pada tanggal 7 Desember 2014 pukul 09.24 WIB), yaitu sebagai berikut.

a. *Le symbole emblème*

Kata “*emblème*” tentunya merujuk pada arti lambang yang artinya simbol ini melambangkan sesuatu berdasarkan konvensional. Hal ini semakin diperjelas melalui kutipan berikut “*le symbole emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualité est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualité que son objet.*” Artinya bahwa *le symbole emblème* adalah sebuah tanda yang menunjukkan kemiripan kualitasnya secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan lain yang dimiliki oleh objek tersebut. Sebagai contoh, warna hijau melambangkan alam atau ideologi secara konvensional, bendera merah simbol komunis, dan sebagainya.

b. *Le symbole allégorie*

Simbol ini merupakan simbol bersifat alegori yang artinya mengibaratkan maksud dari sesuatu dengan sesuatu yang lainnya secara lebih rinci. Seperti yang terurai dalam kutipan berikut “*le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualité est conventionnellement lié à un autre dyade de qualité que son objet.*” Artinya bahwa *le symbole allégorie* adalah

sebuah tanda yang menunjukkan kualitas diadiknya secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas diadik lainnya yang dimiliki oleh objek tersebut. Contoh keadilan dilambangkan dengan pedang dan timbangan.

c. *Le symbole ecthèse*

Jenis simbol yang terakhir ialah *le symbole ecthèse*. “*Le symbole ecthèse qui représente la représentation d’une dyade de qualité choisies par convention dans un objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualité choisies aussi par convention.*” Kutipan tersebut menerangkan bahwa *le symbole ecthèse* menggambarkan sebuah kualitas diadik yang dipilih berdasarkan konvensional dalam sebuah objek yang mana kualitas diadik lainnya juga dipilih berdasarkan konvensional. *Le symbole ecthèse* dapat digunakan saat akan menunjukkan sesuatu dimana diperlukan pembuktian yang menyatakan sesuatu tersebut valid atau tidak.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini berupa sebuah roman berbahasa Prancis yang berjudul *Le complexe de Di* karya Dai Sijie diterbitkan oleh Gallimard di Paris pada tahun 2003 dengan jumlah ketebalan 347 halaman. Objek penelitian ini berupa (1) wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol.

B. Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Zuchdi (1993: 1) menyatakan bahwa analisis konten ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penggunaan teknik analisis konten dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk karya sastra.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Data merupakan sesuatu yang penting dan mutlak diperlukan dalam sebuah penelitian. Zuchdi (1993: 29) menyatakan data harus merupakan informasi yang tepat, dapat dianalisis dengan teknik-teknik, teori-teori yang ada, dan relevan

dengan masalah yang diteliti. Pengadaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca subjek penelitian secara cermat guna mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalahnya. Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam prosedur analisis konten.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit menurut Zuchdi (1993: 30) merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Setiap unit harus diberi batasan dan diidentifikasi dengan cara salah satunya yaitu unit sintaksis. Unit sintaksis bersifat alami bergantung pada kaidah bahasa yang digunakan guna menyampaikan pesan komunikasi. Unit tersebut berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, serta wacana yang notabene dipandang paling aman guna mencapai reliabilitas.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan dan penerjemahan. Langkah ini dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang sumber data, menerjemahkan, mengamati serta menelaah data secermat mungkin. Kemudian langkah selanjutnya ialah pencatatan data yang dilakukan dengan cara mencatat sumber data. Pencatatan sumber data dibatasi hanya pada data yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema), ikon, indeks, serta simbol.

2. Inferensi

Inferensi merupakan bagian utama analisis konten karena kehadirannya mampu memaknai data sesuai dengan konteksnya (Zuchdi, 1993: 36).

Selanjutnya, untuk menentukan inferensi peneliti harus sensitive terhadap konteks data yang diteliti. Hal ini ditunjukkan dalam menganalisis data berusaha agar tidak mengurangi makna simboliknya (Zuchdi, 1993: 53). Inferensi dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks roman *Le complexe de Di*. Kemudian diikuti proses memaknai unsur-unsur intrinsiknya berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta teori semiotiknya mengenai wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Rumusan masalahnya meliputi antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta teori semiotiknya mengenai wujud hubungan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Dikatakan bersifat kualitatif karena data berupa teks berbentuk kalimat dan paragraf sedangkan bersifat deskriptif karena memerlukan analisis secara deskriptif. Adapun tahap-tahap dalam kegiatan analisis ini, sebagai berikut.

- 1) Menganalisis wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut.

2) Kemudian dilanjutkan menganalisis wujud hubungan tanda dengan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dengan menggunakan teori semiotik.

D. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas data sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian untuk menentukan keabsahan dan kesahihan data. Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta dalam arti, secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan (Zuchdi, 1993: 73). Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah validitas semantis.

Digunakannya validitas semantic bertujuan untuk mengukur tingkat kesensitifan makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu (Zuchdi, 1993: 75). Melalui validitas inilah akan terlihat peran kata-kata dan kalimat yang merupakan unsur-unsur intrinsic berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta teori semiotiknya berupa ikon, indeks, dan simbol.

Selanjutnya untuk menguji reliabilitas data dalam penelitian ini digunakan *intra-rater*. Penerapan *intra-rater* yaitu dengan cara pembacaan dan penafsiran berulang-ulang dalam waktu berbeda terhadap subjek penelitian. Reliabilitas *intra-rater* ini bertujuan untuk menghasilkan data konsisten pada roman *Le complexe de Di*. Lalu didukung oleh *expert judgement* yaitu dengan berkonsultasi dengan Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum selaku dosen pembimbing untuk menghindari subjektifitas sehingga tercapai reliabilitas data.

BAB IV
WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SISTEM TANDA
ROMAN *LE COMPLEXE DE DI* KARYA DAI SIJIE

A. Wujud Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie

Setelah dilakukan pembacaan secara berulang-ulang dan penerjemahan terhadap roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie ini, kemudian dilakukan pencatatan data berupa frasa atau kalimat yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil penelitian dalam bab ini meliputi (1) analisis unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur instrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta (3) analisis semiotik mengenai wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.

Wujud unsur-unsur intrinsik ini harus dikaji terlebih dahulu guna mengetahui keseluruhan isi roman yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan teori semiotiknya. Berikut merupakan hasil penelitian mengenai wujud unsur-unsur intrinsik dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.

1. Alur

Untuk menentukan sebuah alur cerita dapat dilakukan dengan menyusun sekuen atau satuan cerita terlebih dahulu. Kemudian menentukan fungsi utamanya dari sekuen-sekuen yang memiliki keterkaitan hubungan sebab-akibat dan bersifat kronologis guna membentuk kerangka cerita.

Roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie ini diklasifikasikan menjadi 95 sekuen (terlampir) dan 38 fungsi utama. Adapun fungsi utama roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie ialah sebagai berikut.

- 1) Pikiran Muo terhadap kekasihnya, *Volcan de la Vieille Lune* yang di penjara karena diduga telah menjual foto penyiksaan terhadap China.
- 2) Munculnya keinginan Muo membebaskan *Volcan de la Vieille Lune* dari penjara dengan cara memberi uang sogokan untuk Hakim Di.
- 3) Kedatangan Muo di kantor Hakim Di untuk mengutarakan keinginannya membebaskan *Volcan de la Vieille Lune* dengan memberi uang sogokan.
- 4) Perbincangan antara Muo dan Hakim Di tentang kasus *Volcan de la Vieille Lune* yang membuat Muo takut sehingga gagal mengutarakan keinginannya.
- 5) Permintaan Muo kepada menantu pria wali kota untuk membantunya berbicara kepada Hakim Di.
- 6) Permintaan Hakim Di kepada Muo untuk mencari gadis perawan sebagai jaminan pembebasan *Volcan de la Vieille Lune*.
- 7) Keputusan Muo mencari seorang gadis perawan dengan cara menjadi ahli psikoanalisis keliling di China.
- 8) Pencarian oleh Muo terhadap gadis perawan di pasar penyalur pembantu rumah tangga dengan menjadi ahli psikoanalisis yang berujung gagal.
- 9) Pencarian selanjutnya oleh Muo yang berhasil menemukan perawan yaitu *Embaumeuse*, seorang janda dari almarhum suaminya yang homo.
- 10) Pemberitahuan *Embaumeuse* kepada Muo melalui telepon tentang meninggalnya Hakim Di: saat *Embaumeuse* akan menemui Hakim Di sebagai gadis perawan yang diberikan Muo.
- 11) Ketakutan Muo akan tuduhan sebagai anggota pembunuhan berencana terhadap Hakim Di.
- 12) Permintaan *Embaumeuse* kepada Muo untuk menyusulnya ke ruang pembalsem mayat, tempat Hakim Di yang harus dibalsem olehnya.
- 13) Tibanya Muo di ruang pembalsem mayat yang kemudian membantu *Embaumeuse* untuk menyelesaikan pembalseman mayat Hakim Di.
- 14) Penglihatan oleh Muo dan *Embaumeuse* akan terbukanya mata Hakim Di secara tiba-tiba saat mereka sedang membalsemnya.
- 15) Ketidakmampuan Hakim Di menahan hawa nafsunya ketika melihat *Embaumeuse* sebagai gadis perawan yang diberikan Muo.
- 16) Usaha pengelakan *Embaumeuse* agar terlepas dari ciuman dan pelukan Hakim Di yang membuatnya takut.
- 17) Kemarahan Muo melihat perlakuan senonoh Hakim Di terhadap *Embaumeuse*.

- 18) Permintaan Muo kepada *Embaumeuse* melarikan diri dari ruang pembalsem mayat untuk menyelamatkan diri dari Hakim Di.
- 19) Kekesalan Hakim Di terhadap sikap Muo dan *Embaumeuse* yang kemudian pergi meninggalkan kamar mayat.
- 20) Kabar tertangkapnya *Embaumeuse* oleh polisi, keesokan harinya.
- 21) Ketakutan Muo akan penangkapan dirinya sebagai musuh bebuyutan Hakim Di yang membuatnya melarikan diri ke Kunming.
- 22) Pertemuan tidak sengaja antara Muo dan seorang kliennya terdahulu di pasar penyalur pembantu rumah tangga, gadis pemimpi film (*Petit Chemin*) di dalam kereta tujuan Kunming.
- 23) Perbincangan antara Muo dan *Petit Chemin* di dalam kereta yang menyatakan dirinya masih perawan.
- 24) Penawaran Muo kepada *Petit Chemin* yang bersedia untuk dipertemukan dengan Hakim Di.
- 25) Pemberitahuan Muo kepada menantu pria wali kota untuk menyampaikan pada Hakim Di tentang *Petit Chemin* sebagai gadis perawan pengganti *Embaumeuse*.
- 26) Kabar dari menantu pria wali kota bahwa Hakim Di sangat senang dan menyanggupi bertemu *Petit Chemin* dua minggu ke depan.
- 27) Kembalinya Muo dan *Petit Chemin* dari Kunming ke Chengdu menggunakan *la Flèche Bleue*.
- 28) Kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari Kunming menuju Chengdu dan mengakibatkan kaki *Petit Chemin* patah.
- 29) Usaha Muo menyembuhkan kaki *Petit Chemin* dengan mendatangi *Le Vieil Observateur* yang bersedia menyembuhkannya selama sepuluh hari.
- 30) Persyaratan dari *Le Vieil Observateur* kepada Muo agar menikahi anak gadisnya apabila berhasil menyembuhkan *Petit Chemin* selama sepuluh hari.
- 31) Perawatan intensif oleh Muo terhadap patah tulang kaki kiri *Petit Chemin* menggunakan obat dari *Le Vieil Observateur* di sebuah hotel.
- 32) Pemulihan yang sudah mulai dirasakan *Petit Chemin* di hari keenam pengobatannya.
- 33) Kepergian *Petit Chemin* meninggalkan Muo setelah merasakan kepulihan pada kakinya.
- 34) Keputusan Muo mencari *Petit Chemin* hingga pasrah ingin menyerahkan diri ke polisi karena tidak bisa memenuhi permintaan Hakim Di.
- 35) Keberadaan Muo di rumah orang tuanya sebelum menyerahkan diri ke polisi yang secara tiba-tiba mendapati tamu seorang gadis .
- 36) Pernyataan seorang gadis tersebut kepada Muo tentang kedatangannya atas permintaan dari ayahnya, *Le Vieil Observateur*.
- 37) Keterkejutan Muo atas kedatangan anak gadis dari *Le Vieil Observateur* yang membuatnya masih ingin mencari gadis perawan.

- 38) Pertanyaan Muo kepada anak gadis dari *Le Vieil Observateur* mengenai keperawanannya.

Tabel 2: Skema TahapanPenceritaan dalam Roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie

Situation Initiale	Action proprement dite			Situation Finale
1	2 L'action se déclenche	3 L'action se développe	4 L'action se dénoue	5
FU 1 - FU 9	FU 10 - FU 14	FU 15– FU 19	FU 20 - FU 21	FU 22 - FU 38

Keterangan.

FU = Fungsi Utama dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie

(-) = sampai dengan

Tahap penyituasian cerita diawali dengan pengenalan tokoh Muo yang sedang memikirkan kekasihnya, *Volcan de la Vieille Lune* yang berada di penjara. Ia memikirkan bagaimana keadaan kekasihnya di dalam penjaradikarenakan dugaan penjualan kepada media Eropa tentang beberapa foto penyiksaan yang dilakukan polisi China. Namun karena perasaan cinta yang begitu besar kepada *Volcan de la Vieille Lune* sehingga membuat Muo menghalalkan berbagai cara untuk membebaskan kekasihnya tersebut dari penjara. Atas saran dari pengacara kekasihnya tersebut, Muo diminta untuk menyuap Hakim Di dengan memberi uang sogokan karena ia merupakan seorang Hakim yang memiliki wewenang terhadap proses peradilan *Volcan de la Vieille Lune*. Hal ini dibuktikan pada Fungsi Utama 1 dan Fungsi Utama 2.

Tahap awal cerita masih dilanjutkan dengan Muo memberanikan diri untuk datang ke kantor Hakim Di seorang diri dengan tujuan memberikan uang sogokan sebesar dua ribu dollar sebagai jaminan pembebasan *Volcan de la Vieille Lune* (FU 3). Akan tetapi, ia tidak bisa mengutarakan niatnya ingin membebaskan *Volcan de la Vieille Lune* dikarenakan rasa takutnya terhadap Hakim Di. Ia merasa takut pada Hakim Di ketika ia sudah kehabisan kata-kata untuk membela kekasihnya tersebut. Hal ini disebabkan saat ia menyebut nama *Volcan de la Vieille Lune* di depan Hakim Di, Hakim Di langsung menunjukkan ekspresi kebencian (FU 4).

Kegagalan Muo dalam mengutarakan keinginannya kepada Hakim Di, membuatnya untuk meminta bantuan dari teman lamanya, menantu pria wali kota. Muo meminta menantu pria wali kota untuk berbicara kepada Hakim Di tentang keinginannya tersebut. Menantu pria wali kota sebenarnya ialah seorang tahanan yang mendapatkan hak istimewa untuk mengelola dua restoran milik penjara sehingga ia dapat menikmati dunia luar penjara berkat ayah mertuanya yang menjabat sebagai wali kota (FU 5). Setelah menantu pria wali kota berhasil berbicara kepada Hakim Di dan permintaan Hakim Di sangat di luar dugaan. Ia tidak meminta uang tetapi meminta Muo mencari gadis perawan untuk berhubungan badan dengannya sebagai jaminan pembebasan *Volcan de la Vieille Lune*. Hal ini diuraikan pada Fungsi Utama 6 sebagai situasi awal cerita berupa pengenalan tokoh Muo mencari gadis perawan untuk Hakim Di demi pembebasan kekasihnya dari penjara.

Fungsi Utama 7 hingga Fungsi Utama 9 menjelaskan tentang perjalanan upaya awal Muo menemukan gadis perawan yang juga menjadi situasi awal dalam cerita ini. Dengan bekal ilmu psikoanalisis yang Muo pelajari di Paris, ia memutuskan untuk menjadi psikoanalisis keliling di pelosok China yang belum mengerti apapun tentang istilah psikoanalisis. Ia yang setiap harinya berkeliling menggunakan sepeda lalu menginterpretasikan atau menafsirkan mimpi para kliennya dan menawarkan tarifnya. Pekerjaannya sebagai ahli psikoanalisis keliling merupakan usahanya dalam menemukan gadis yang masih perawan. Hal ini membuktikan bahwa ia menjadi ahli psikoanalisis keliling hanya sebagai kamufase mencari gadis perawan.

Melalui pertemuannya dengan beberapa klien, Muo mendapatkan saran dari salah satu kliennya yaitu seorang penjaga malam proyek bangunan untuk pergi ke pasar penyalur pembantu rumah tangga yang mungkin banyak ditemui gadis perawan. Akhirnya Muo melakukan pencarian pertamanya ke pasar tersebut. Akan tetapi, Muo gagal menemukan gadis perawan di pasar penyalur pembantu rumah tangga. Setelah sehari-hari Muo bekerja sebagai seorang psikoanalisis dengan cara menafsirkan mimpi para klien yang ada di pasar penyalur pembantu rumah tangga, ia pun tak kunjung menemukan gadis perawan.

Mendapati kegagalannya di pasar pembantu rumah tangga, lalu Muo mencoba melanjutkan pencariannya melalui telepon. Muo melakukan percakapan telepon dengan tetangganya, *Embaumeuse* sembari memberi kelas sesi psikoanalisis gratis. Percakapan di antara mereka seputar kisah kehidupan *Embaumeuse* yang memiliki suami homo dan bunuh diri pada saat malam pertama

perkawinan mereka. Melalui percakapan tersebut, akhirnya Muo mengetahui bahwa *Embaumeuse* masih perawan (FU 9).

Tahap pemunculan konflik dalam cerita ini mulai terlihat dari Fungsi Utama 10 yaitu ketika Muo mendapatkan gadis perawan yaitu *Embaumeuse* untuk diserahkan kepada Hakim Di. Namun ketika *Embaumeuse* akan ditemukan dengan Hakim Di, secara mengejutkan ia mengabarkan melalui telepon pada Muo bahwa Hakim Di baru saja meninggal. Mendengar hal tersebut perasaan Muo menjadi takut dan kalut, ia takut ditangkap dengan tuduhan sebagai anggota pembunuhan berencana terhadap Hakim Di (FU 11). Untuk meredakan rasa takut Muo, *Embaumeuse* menjelaskan kepada Muo bahwa Hakim Di meninggal karena kelelahan bermain mah-jong. Ketika *Embaumeuse* dijemput oleh sekretaris keenam Hakim Di untuk ditemui dengan Hakim Di sebagai perawan yang diberikan Muo. Namun begitu mereka tiba di rumah Hakim Di, mereka mendapatkan kabar bahwa Hakim Di baru saja meninggal saat bermain mah-jong. Akhirnya *Embaumeuse* langsung menelepon Muo.

Fungsi Utama 12 dan Fungsi Utama 13 menguraikan bahwa *Embaumeuse* pun meminta Muo untuk mendatangnya di ruang pembalsem mayat, tempat dimana ia harus membalsem mayat Hakim Di. Setelah Muo tiba di ruang pembalsem mayat kemudian ia membantu *Embaumeuse* untuk menyelesaikan pembalseman mayat Hakim Di. Pada saat mereka membalsem mayat Hakim Di, ada satu kejadian aneh yang membuat Muo sedikit takut. Muo yang merasakan bahwa Hakim Di melihatnya, akan tetapi Muo berpikir bahwa itu ialah halusinasi dirinya sendiri (FU 14)

Cerita mulai berkembang ke arah pengembangan konflik yaitu ketika bangkitnya Hakim Di dari kematian. Hal tersebut membuat Muo dan *Embaumeuse* begitu terkejut. Hakim Di yang tidak dapat menahan nafsunya saat begitu ia membuka matanya dan mengetahui bahwa *Embaumeuse* ialah gadis perawan yang dibawa Muo, maka ia langsung mencium dan memeluknya. Merasakan ketakutan yang luar biasa, *Embaumeuse* berusaha melakukan pengelakan *Embaumeuse* agar terlepas dari pelukan dan ciuman Hakim Di yang terkesan memaksa (Fungsi Utama 15 dan Fungsi Utama 16).

Cerita pengembangan konflik mulai melebar ketika Muo sangat marah melihat perlakuan Hakim Di yang begitu senonoh terhadap *Embaumeuse* sehingga membuatnya menyerang Hakim Di dengan mencengkeram kerah bajunya hingga robek. Kemudian Muo meminta *Embaumeuse* untuk pergi meninggalkan ruang pembalsem mayat untuk menyelamatkan diri dari Hakim Di (FU 17 dan FU 18). Hakim Di yang mendapati perilaku yang begitu berani dari Muo dan keberhasilan *Embaumeuse* pergi menyelamatkan diri darinya, ia tidak segan untuk memukul Muo hingga pingsan. Dengan perasaan yang amat jengkel, Hakim Di pergi meninggalkan kamar mayat dan ia juga kesal mengetahui keberadaan dirinya di kamar mayat (FU 19).

Konflik cerita pun semakin menumpuk hingga mencapai pada puncak permasalahan atau yang biasa disebut klimaks. Klimaks dalam cerita ini terlihat mulai dari kejadian antara Muo, Hakim Di, dan *Embaumeuse* di ruang pembalsem mayat. Pada Fungsi Utama 20 diungkapkan bahwa *Embaumeuse* ditangkap oleh polisi keesokan harinya. Hal ini membuktikan bahwa penangkapannya merupakan

sebuah akibat dari kejadian sebelumnya saat ia melawan untuk menghindar dari ciuman dan pelukan Hakim Di. Mengetahui kabar tertangkapnya *Embaumeuse* oleh polisi, Muo langsung melarikan diri ke Kunming dengan menyamar karena ia takut akan ada polisi mencarinya sebagai musuh bebuyutan Hakim Di (FU 21).

Klimaks pun mulai menurun ke tahap penyelesaian ketika pertemuan tidak sengaja antara Muo dan *Petit Chemin*, gadis kecil yang pernah menceritakan mimpinya di pasar penyalur pembantu rumah tangga. Layaknya dua orang yang pernah bertemu sebelumnya dan mengenalnya maka mereka saling berbincang-bincang satu sama lain. Salah satu perbincangan mereka di kereta yaitu *Petit Chemin* menyatakan bahwa dirinya masih perawan. Tentu saja Muo langsung membuat penawaran kepadanya untuk dipertemukan dengan Hakim Di dengan hadiah akan diajak ke Paris jika bersedia. Akhirnya *Petit Chemin* pun bersedia untuk ditemukan dengan Hakim Di sebagai gadis perawan pengganti *Embaumeuse* demi menyelamatkan Muo dan kedua teman wanitanya yang ada di penjara yaitu *Volcan de la Vieille Lune* dan *Embaumeuse* (FU 22 hingga FU 24).

Kemudian pada Fungsi Utama 25 dan Fungsi Utama 26 yaitu saat Muo langsung memberi kabar kepada menantu pria wali kota untuk menyampaikan kepada Hakim Di tentang kesediaan *Petit Chemin* sebagai gadis perawan pengganti *Embaumeuse*. Mendapati berita tersebut melalui menantu pria wali kota, Hakim Di menyatakan bahwa dirinya merasa sangat senang dan ia ingin segera bertemu dengan *Petit Chemin* dua minggu ke depan. Lalu Muo dan *Petit Chemin* begitu tiba di Kunming langsung kembali ke Chengdu menggunakan truk kecil *La*

Flèche Bleue, karena Muo tidak sabar ingin menyerahkan *Petit Chemin* kepada Hakim Di. Namun di tengah perjalanan kembali ke Chengdu mereka diserang kaum Lolo hingga menimbulkan kecelakaan yang menyebabkan kaki kiri *Petit Chemin* patah tulang (FU 27 dan FU 28).

Selanjutnya, pada Fungsi Utama 29 dan Fungsi Utama 30 menguraikan tentang upaya Muo mendatangi rumah *Le Vieil Observateur* untuk menyembuhkan kaki *Petit Chemin*. Muo menginginkan kaki *Petit Chemin* kembali pulih sebelum dua minggu yaitu sebelum ia dipertemukan dengan Hakim Di lantaran Muo ingin gadis perawan yang dibawanya tidak boleh ada cacat sedikitpun. Oleh karena itu, ia meminta kepada *Le Vieil Observateur* agar kaki *Petit Chemin* disembuhkan selama sepuluh hari. Akan tetapi, *Le Vieil Observateur* memberi syarat kepada Muo, jika ia berhasil menyembuhkan *Petit Chemin* selama sepuluh hari maka Muo harus menikahi anak gadisnya.

Kesediaan *Le Vieil Observateur* menyembuhkan kaki *Petit Chemin* yaitu dengan memberi ramuan-ramuan yang harus dioleskan pada kaki yang patah tulangnya. Dengan ulet di sebuah hotel, Muo merawat *Petit Chemin* secara intensif dan sabar seperti seorang ayah yang sedang merawat anaknya. Hal ini dibuktikan pada Fungsi Utama 31 yang kemudian dilanjutkan dengan Fungsi Utama 32 yang menjelaskan bahwa pemulihan kaki *Petit Chemin* mulai dirasakan pada hari keenam sebelum pengobatannya. Melihat pemulihan tersebut, Muo sangat senang dan merasa lega.

Akan tetapi, dalam Fungsi Utama 33 diterangkan bahwa setelah pemulihan yang mulai dirasakan pada kaki *Petit Chemin*, ia memutuskan untuk

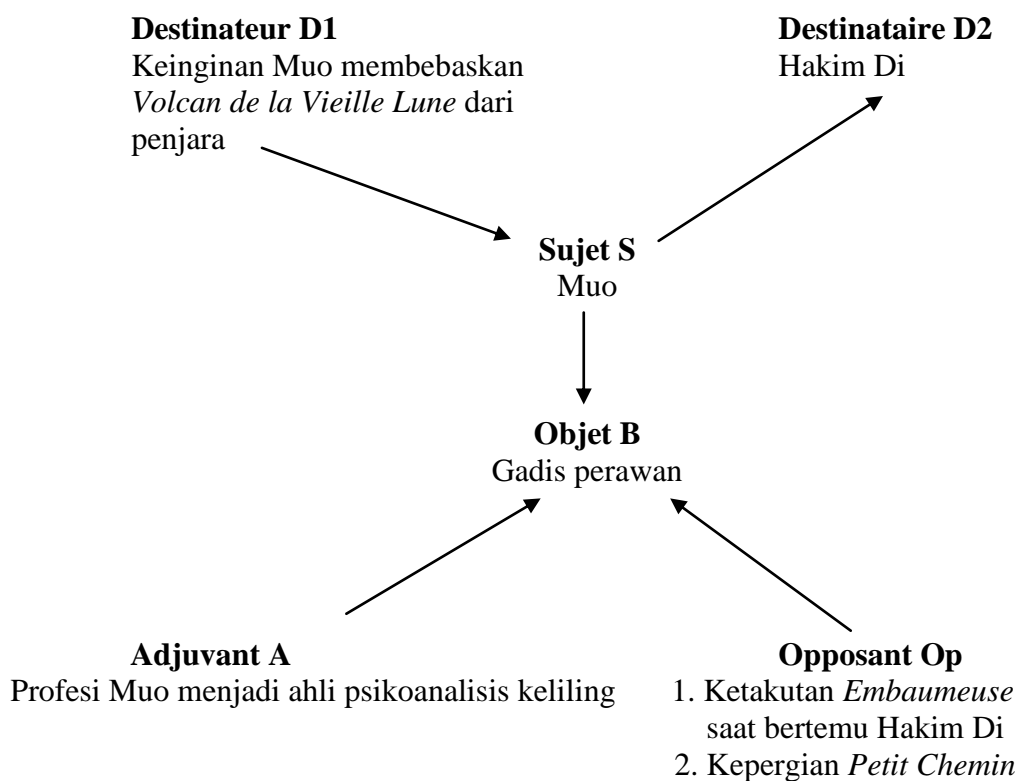
pergi secara diam-diam meninggalkan Muo. Seorang pemilik hotel tempat mereka menginap memberitahu Muo bahwa *Petit Chemin* pergi untuk kembali pulang ke rumah orang tuanya. Seketika itu juga Muo mencoba mengejar *Petit Chemin* ke stasiun yang mungkin merupakan satu tempat yang ditujunya untuk pulang ke rumah orang tuanya. Namun tiba-tiba saja Muo berubah pikiran untuk berhenti mencari *Petit Chemin* dan kepsarahan pada diri Muo mulai terlihat pada tahap ini (Funngsi Utama 34).

Selanjutnya, tahap akhir dalam roman ini semakin terlihat ketika Muo mulai menyerah dan putus asa setelah kepergian *Petit Chemin*. Muo memutuskan untuk menyerahkan diri ke polisi karena kegagalannya lagi memberikan gadis perawan kepada Hakim Di. Sebelum penyerahan dirinya ke polisi, ia memutuskan kembali ke rumah orang tuanya dahulu sebagai hari terakhir kebebasannya. Keesokan harinya, saat Muo sudah berada di rumah orang tuanya tiba-tiba ia kedatangan tamu seorang gadis (FU 35). Seorang gadis tersebut ternyata ialah anak gadis dari *Le Vieil Observateur* dan ia berkata pada Muo bahwa kedatangannya atas permintaan dari ayahnya (FU 36). Kedatangan gadis tersebut mengingatkan Muo akan pemenuhan syarat dirinya terhadap *Le Vieil Observateur* karena telah berhasil menyembuhkan *Petit Chemin*.

Selain membuat Muo terkejut dengan kedatangan gadis tersebut, Muo juga masih diliputi oleh keinginannya untuk menemukan gadis perawan. Keinginannya tersebut ditunjukkan melalui rasa penasarannya terhadap keperawanan anak gadis dari *Le Vieil Observateur*. Mengingat dari beberapa konflik yang dialami oleh Muo dalam mencari gadis perawan dan mengingat juga

kegagalannya sehingga tanpa berpikir panjang ia langsung menanyakan tentang keperawanan anak gadis dari *Le Vieil Observateur* (FU 38). Jadi, akhir ceritanya berupa rasa penasaran Muo terhadap keperawanan anak gadis dari *Le Vieil Observateur*.

Berdasarkan keterkaitan pada fungsi utama roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie disimpulkan bahwa roman ini memiliki alur *récit en parallèle*. Alur cerita ini bersifat progresif atau maju karena penggambaran peristiwanya diceritakan secara berurutan (kronologis) mulai dari tahap penyituasian awal, tahap pemunculan konflik, tahap pengembangan konflik, klimaks hingga tahap akhir yang saling berkaitan. Selanjutnya, hubungan aksi antartokoh dalam cerita ini dapat digambarkan melalui skema aktan berikut.



Gambar 3: Skema Aktan Roman *Le complexe de Di*

Skema aktan tersebut mendeskripsikan bahwa keinginan Muo membebaskan *Volcan de la Vieille Lune* dari penjara (*destinateur*) sebagai perangsang pergerakan cerita menugasi Muo (*sujet*) untuk mendapatkan gadis perawan (*objet*) agar diserahkan kepada Hakim Di (*destinataire*). Adapun faktor pendukung (*adjuvant*) yang membantu Muo untuk mendapatkan *objet* yaitu profesinya sebagai ahli psikoanalisis keliling. Dengan Muo berprofesi sebagai ahli psikoanalisis keliling di China maka ia dapat dengan mudah untuk menemukan gadis perawan. Gadis perawan yang ia dapat pertama kali setelah kelas sesi psikoanalisisnya ialah tetangganya sendiri, *Embaumeuse*. Akan tetapi, di sisi lain *Embaumeuse* juga merupakan penghalang bagi Muo untuk menyerahkan gadis perawan kepada Hakim Di.

Ketakutan *Embaumeuse* (gadis perawan pertama) saat bertemu Hakim Di telah menjadi penghalang (*opposant*) bagi Muo. Ini dikarenakan hal tersebut menyebabkan Muo gagal memenuhi persyaratan yang diberikan oleh Hakim Di. Akibat kegagalannya sehingga Muo harus mencari gadis perawan berikutnya sebagai pengganti *Embaumeuse*. Kemudian muncul seorang gadis kecil yaitu *Petit Chemin*, seorang kliennya terdahulu yang pernah ditemuinya di pasar penyalur pembantu rumah tangga. Akan tetapi kemunculan *Petit Chemin* pun hanya untuk sementara karena ia pergi sebelum ditemukan dengan Hakim Di.

Apabila *Embaumeuse* tidak takut dengan Hakim Di dan senang dicium atau dipeluk olehnya pasti Muo berhasil mendapatkan objeknya. Begitu juga dengan kepergian *Petit Chemin* yang secara mendadak meninggalkannya. Jika Muo berhasil memperoleh objeknya untuk diterima atau diserahkan kepada

Hakim Di maka ia pun berhasil membebaskan kekasihnya, *Volcan de la Vieille Lune* dari penjara.

Berdasarkan hasil analisis alur di atas maka diperoleh bahwa akhir ceritaroman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie ini ialah *suite possible* karena masih mungkin berlanjut. Akhir cerita roman ini yaitu Muo tidak bisa membebaskan *Volcan de la Vieille Lune* dan Hakim Di pun tidak mendapatkan gadis perawan baik itu *Embaumeuse* atau *Petit Chemin*. Di samping itu, kepergian *Petit Chemin* mengakibatkan Muo tidak berhasil mengirimkan gadis perawaan pengganti kepada *Embaumeuse* kepada Hakim Di. Kegagalannya tersebut membuat Muo ingin menyerah namun secara tak terduga hadir seorang gadis yang membuatnya penasaran dengan keperawanannya. Hal itu membuktikan bahwa Muo masih ingin berusaha menemukan gadis perawan untuk Hakim Di demi mencapai tujuannya.

2. Penokohan

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh pada fungsi utama, diperoleh tokoh Muo tergolong sebagai tokoh utama dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie. Adapun tokoh tambahan dalam roman ini yang juga berpengaruh dalam cerita diantaranya ialah Hakim Di, *Embaumeuse*, dan *Petit Chemin*. Di samping itu, terdapat juga tokoh lain selain tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh-tokoh lain ini seperti *Volcan de la Vieille Lune*, menantu pria wali kota, Nyonya Thatcher serta *Le Vieil Observateur*.

Penggambaran para tokoh disampaikan dengan dua cara oleh pengarang yaitu *méthode directe* (metode langsung) dan *méthode indirect* (metode tak

langsung). Penggambaran tersebut berupa karakter, tingkah laku (moral) dan sosial yang dimiliki para tokoh.

a. Muo

Pendeskripsian dan penjelasan mengenai penokohan dimulai dari kehadiran tokoh utama yaitu Muo. Dilihat dari intensitas kemunculannya pada sekuen, ia muncul sebanyak 71 kali dari total 95 sekuen. Pada sekuen pertama telah terlihat bahwa Muo memang berkedudukan sebagai tokoh utama karena intensitasnya hampir secara terus-menerus dan paling banyak dibandingkan dengan beberapa tokoh lainnya. Di samping itu, ia juga merupakan subjek pada skema aktan dan sebagai pengirim pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

Muo digambarkan oleh pengarang sebagai seorang lelaki yang kurang menarik dari segi fisik, memiliki tinggi badan 163 cm, dan berusia sekitar 40 tahunan. Perwujudan ciri fisik tokoh Muo ini dijelaskan oleh pengarang dengan metode langsung yang tertera pada kalimat-kalimat berikut ini.

Pour un homme si dépourvu de charme et de beauté, avec son mètre soixante-trois, sa maigreur mal charpentée, ses yeux globuleux, légèrement exorbités, que les verres épais de ses lunettes fixent en une immobilité toute «muosienne», ses cheveux hirsute et fourchus... (p.11)

Seorang lelaki yang tidak memiliki daya tarik dan kecakapan, dengan tinggi seratus enam puluh tiga centimeter, kekurusannya amat buruk seperti kerangka, matanya bulat menonjol seperti akan keluar dari rongga mata, dengan lensa kacamatanya tebal yang selalu dipakainya dan itu yang menjadi ciri khas Muo, rambutnya pun acak-acakan dan bercabang...(hal.11)

aujourd'hui, il vient de franchir le seuil de la quarantaine. (p.15)

baru-baru ini, ia baru saja memasuki usia 40 tahunan. (hal.15)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa karakter tokoh Muo diwujudkan sebagai lelaki yang kurang menarik dari segi fisik dikarenakan badannya yang kurus, matanya yang rabun sehingga harus memakaiacamata berlensa tebal, serta rambutnya yang selalu acak-acakan. Selain itu, ia juga tergolong sebagai lelaki yang sudah berumur dengan usianya yang baru menginjak usia 40 tahunan. Meskipun demikian, di sisi lain ia adalah lelaki yang pintar dalam hal akademik karena telah berhasil memperoleh beasiswa dari pemerintah Prancis untuk mendapatkan gelar doktor. Deskripsi yang menggambarkan tentang kepintaran Muo digambarkan oleh pengarang dengan metode tidak langsung sebagai berikut.

Au début des années 90, Muo arriva à Paris, après avoir brillamment réussi, en Chine, un concours cruellement difficile et obtenu une bourse du gouvernement français pour mener à bien une these de doctorat...(p.21)

Awal tahun 90, Muo datang ke paris, setelah dengan baik berhasil di China mengikuti ujian saringan yang sangat susah dan memperoleh sebuah beasiswa dari pemerintah Prancis untuk menyelesaikan gelar doktor...(hal.21)

Selama kurun waktu kurang lebih sepuluh atau sebelas tahun Muo tinggal di Paris dengan belajar teori-teori pikoanalisis dari Freud dalam bahasa Prancis. Melalui ilmu psikoanalisis tersebut, Muo menerapkannya dalam profesinya sebagai ahli psikoanalisis keliling. Ia berprofesi sebagai ahli psikoanalisis keliling dengan cara menafsirkan mimpi para kliennya. Akan tetapi, ia melakukan semua itu hanya sebagai kamufase untuk menemukan gadis perawan demi membebaskan kekasihnya, *Volcan de la Vieille Lune* yang sedang

berada di penjara. Hal ini membuktikan bahwa Muo juga diwujudkan sebagai lelaki yang penyanyang dan setia.

Mengingat pada awal pertemuannya dengan *Volcan de la Vieille Lune* yaitu bermula dari teman sekelas sewaktu mereka berkuliah di universiti China. *Volcan de la Vieille Lune* dikenal sebagai mahasiswi paling pintar diantara yang lain karena sering memenangkan olimpiade. Karakter *Volcan de la Vieille Lune* digambarkan sebagai perempuan yang cuek, tidak mudah percaya dengan orang lain, sombong, angkuh, serta ugal-ugalan. Nama panggilan *Volcan de la Vieille Lune* berasal dari huruf H.C. H berasal dari nama keluarga dan tersusun dari huruf China yang terdiri dari dua bagian, bagian kirinya memiliki arti kuno atau tua serta bagian kanannya memiliki arti bulan. Berbicara mengenai nama depannya yaitu C yang juga tersusun dari huruf China dan terdiri dari dua bagian, bagian kirinya berarti api serta bagian kanannya berarti gunung. Apabila dari kedua huruf tersebut yaitu H dan C digabung menjadi satu maka terbentuklah nama *Volcan de la Vieille Lune*.

Selanjutnya dalam menghadapi beberapa problematika, tokoh Muo terkadang melampiaskannya dengan minuman beralkohol dan rokok. Seperti problematika kegagalannya memberikan *Embaumeuse* kepada Hakim Di dan penangkapan *Embaumeuse* oleh polisi. Beberapa kejadian yang Muo alami tentang wanita membuat pola pikir dan tingkah lakunya pun sedikit berubah. Ia telah menemukan sisi liar dari hatinya dalam kehidupannya. Ia yang awalnya tidak suka mencari pengalaman atau kurang percaya diri dalam hal percintaan, kini ia merubah pola pikirnya menjadi lebih percaya diri.

Hal ini terlihat dari perilaku Muo yang awalnya menolak saat ditawarkan pekerja seks komersial (PSK) oleh rekan laki-lakinya. Kini seiring berjalannya waktu nampak sisi liar dalam dirinya melalui keinginannya pertama kali untuk membuktikan kejantanannya. Pembuktian kejantanannya tersebut dilakukan dengan cara berhubungan badan. Ia berhubungan badan dengan *Embaumeuse* saat ia mengunjungi rumahnya. Ia yang awalnya hanya berniat ingin menenangkan hati tetangganya tersebut dari rasa takut terhadap Hakim Di. Hubungan intim ini ialah pertama kalinya bagi *Embaumeuse* dan Muo. *Embaumeuse* yang kehilangan keperawanannya dan Muo juga kehilangan keperjakannya.

Kemudian sikap liar yang kedua ialah mencium bibir *Petit Chemin* (gadis perawan kedua) ketika ia bersedia ditemui dengan Hakim Di. dengan demikian, beberapa sikap liar yang nampak pada diri Muo itu menunjukkan adanya perubahan yang terjadi akibat permasalahan yang dihadapinya. Muo yang awalnya sebagai sosok penakut dan kurang percaya diri kini berubah menjadi sosok yang lebih pemberani. Namun sifat Muo yang penyanyang tetap ada dalam dirinya. Perkembangan pola pikir, tingkah laku, serta watak Muo ini pada dasarnya disebabkan oleh permintaan Hakim Di terhadap gadis perawan. Hal ini terbukti dalam kutipan sebagai berikut.

Si le Juge Di n'avait pas cherché une vierge, il serait probablement resté puceau et aurait passé sa vie à se masturber intellectuellement avec des livres de psychanalyse en version française. (p.337)

Jika Hakim Di tidak mencari perawan, mungkin ia masih perjaka dan akan melewati hidupnya dengan bermasturbasi secara intelektual dengan buku-buku psikoanalisis bahasa Prancis. (hal.337)

Kutipan di atas mengungkapkan tentang pengalaman kisah hidup Muo yang berubah. Upaya Muo mencari gadis perawan ialah ia memiliki pengalaman baru dan kehidupannya lebih berwarna. Apabila kehidupan Muo hanya disibukkan dengan belajar maka ia tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan lain di luar.

Kemudian mengenai kehidupan sosial Muo bahwa ia lahir dari keluarga yang berkelas sosial masyarakat kelas bawah. Ia merupakan anak satu-satunya dari orang tuanya yang bekerja sebagai karyawan kantin di Universitas China. Sejak kecil ia dididik oleh orangtuanya dengan baik sehingga dihadapan kedua orang tuanya pun, ia ialah sosok anak yang soleh, sopan, penakut atau tidak pernah membantah kedua orang tuanya. Akan tetapi, dari kecil ia kurang mendapat didikan tentang agama sehingga ia tidak meragukan akan keberadaan Tuhan. Hal ini terbukti melalui kutipan berikut.

Muo, toujours sceptique sur l'existence de Dieu, croyait depuis l'enfance à celle des fantômes. (p.98)

Muo, selalu kurang yakin tentang keberadaan Tuhan, justru ia percaya sedari masa kanak-kanak tentang adanya hantu. (hal.98)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Muo sedari kecilnya memang ragu tentang keberadaan Tuhan. Muo pun hingga saat ini menjadi seorang agnostik. Untuk urusan seperti keyakinan dan kepercayaan, kedua orang tua Muo tidak mencampurinya, seperti halnya tidak pernah ikut campur dengan urusan persoalan-persoalan Muo.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Muo ialah sosok lelaki yang kurang menarik dari segi fisik namun pintar dalam hal

akademik. Selain itu, ia juga kurang berpengalaman dalam hal percintaan lantaran. Akan tetapi, permasalahan dalam hidupnya telah merubah dirinya menjadi sosok yang lebih percaya diri dan pemberani.

b. Hakim Di

Tokoh selanjutnya ialah Hakim Di yang berkedudukan sebagai tokoh tambahan. Kehadirannya sebagai tokoh tambahan sangat berpengaruh pada tokoh utama dan jalan cerita pada roman ini. Kemudian intensitas kemunculannya pada sekuen sebanyak 34 kali. Hakim Di merupakan seorang hakim yang memiliki wewenang paling besar untuk pembebasan *Volcan de la Vieille Lune*. Melalui perantara Hakim Di ini Muo seharusnya dapat merealisasikan keinginannya untuk membebaskan kekasihnya tersebut.

Pada halaman 76 dalam roman *Le complexe de Di* dijelaskan dengan metode langsung tentang biografi Hakim Di. Hakim Di yang memiliki nama lengkap Di Jiangui, Di adalah nama keluarga yang berasal dari keluarga buruh dan Jiangui adalah nama depannya atau nama kecilnya. Untuk nama Jiangui itu merupakan nama kecil yang sangat umum di kalangan Tionghoa (orang-orang China) dan kelahirannya tersebut diyakininya bertepatan dengan lahirnya hari Republik Komunis. Selanjutnya, untuk awal mula karirnya yaitu pertama-tama ia bergabung dengan angkatan kepolisian dan menjadi seorang jago tembak dari regu tembak selama lima belas tahun. Mulai pada saat itu ia juga dikenal sebagai orang komunis. Lalu Hakim Di mulai diangkat menjadi hakim di pengadilan Chengdu dimana pengadilan tersebut merupakan tempat yang paling diincar

karena mengurus semua peradilan dengan uang sogokan. Secara otomatis barang siapa yang menerima uang sogokan, pasti akan memiliki banyak uang.

Secara fisik Hakim Di digambarkan sebagai sosok lelaki tua yang berusia kisaran 50 tahunan, berkumis tipis, terdapat keriput atau kerut pada dahinya, memiliki mata yang kecil terutama mata sebelah kirinya nampak seperti hampir tertutup, memiliki kelopak mata besar, serta sama tingginya dengan Muo. Berikut ialah deskripsi yang menggambarkan bahwa Hakim Di ialah benar seorang Hakim.

...d'un vieil homme vêtu d'un uniforme bleu marine avec, brodé sur une manche, l'emblème rouge de la république de Chine au centre duquel figurait le mot «magistrat». (p.93)

...seorang lelaki tua berpakaian seragam warna biru laut dengan bordir di lengan bajunya, lencana merah dari Republik China pusat yang menggambarkan sebuah kata «hakim». (hal.93)

Dari penampilan yang dijelaskan pada kutipan di atas pun sudah menerangkan bahwa ia ialah seorang hakim. Namun demikian, ia memiliki sifat yang sangat buruk. Ia merupakan seorang yang kejam dan kekejamannya sangat berbahaya. Bahkan pada halaman 294 dalam roman *Le complexe de Di*, Muo menyebut Hakim Di sebagai “*Le roi des Enfers*” atau Raja Neraka. Ia merupakan penguasa yang lalim dan sewenang-wenang serta permintaannya pun aneh-aneh seperti meminta gadis perawan. Ini adalah ungkapan dari tokoh utama yang merasakan kekejaman Hakim Di.

Il n'aurait pas la force de me frapper. Sa violence est d'une autre nature, plus dangereuse. (p.93)

Ia tidak kuat untuk memukulku. Kekejamannya berasal dari sikap yang lain, yang justru lebih berbahaya. (hal.93)

Sebagai bukti kekejaman Hakim Di ialah ia dapat menghalalkan segala cara dengan kekuasaannya yaitu dapat membebaskan *Volcan de la Vieille Lune* dari penjara tanpa proses peradilan dengan syarat bahwa Muo harus memberikan gadis perawan sebagai jaminannya. Dengan alasan ia tidak butuh uang sogokan karena sudah berlebihan harta seperti yang dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Mais il ne veut pas d'argent. Il en a déjà trop. La seule chose qu'il te demande, en récompense, c'est une vierge avec qui coucher. Une fille qui n'a pas encore perdu sa virginité, dont le melon rouge n'a pas encore été fendu. (p.104)

Tetapi ia tidak ingin uang. Ia sudah mempunyainya banyak. Satu-satunya hal yang ia minta padamu, sebagai imbalan, itu adalah tidur dengan perawan. Seorang gadis yang belum kehilangan keperawanannya, seperti melon merah yang belum terbelah. (p.104)

Alasan Hakim Di meminta perawan ialah untuk menaikkan vitalitasnya, kekukatan dan kesehatannya. Gambaran moral Hakim Di dijelaskan melalui metode tak langsung oleh pengarang. Secara moral Hakim Di sangat tidak pantas untuk dicontoh. Ia memang seorang Hakim, namun perilakunya sama sekali tidak mencerminkan seperti seorang hakim. Hal ini terbukti saat bagaimana ia memperlakukan gadis perawan yang diberikan oleh Muo yaitu *Embaumeuse*. Ia memperlakukan *Embaumeuse* begitu kasar dan terlihat memaksa bahwa *Embaumeuse* harus menuruti apa yang ia inginkan, sesuai kutipan berikut.

Il la couvre de baisers écumeux : «N'aie pas peur, lui murmure-t-il, c'est comme ça pour toutes les vierges qui deviennent de vraies femmes.» (p.180)

Ia memberi ciuman dengan penuh gairah pada *Embaumeuse*: «Jangan takut, gumamnya pada *Embaumeuse*, ini biasa untuk semua perawan yang akan menjadi wanita sesungguhnya.» (hal. 180)

Selain sifatnya yang kejam, Hakim Di juga mudah terpancing amarahnya. Setiap perempuan juga akan takut jika diperlakukan secara paksa untuk berhubungan badan. Mendapati *Embaumeuse* yang ketakutan dan berhasil kabur dari dirinya, Hakim Di sangat marah dan kemudian melaporkan *Embaumeuse* ke polisi hingga keesokan harinya ditangkap.

Latar belakang keluarga Hakim Di sewaktu kecil berasal dari keluarga sederhana dan kurang berpendidikan. Pada masa kecilnya ia terkenal sebagai orang yang rakus karena hobinya yang suka makan bahkan ia juga tidak membagi makanannya kepada saudara-saudaranya. Dilihat dari karakternya sedari ia kecil bahwa ia adalah orang yang tidak memiliki belas kasihan kepada orang lain demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Devenu adulte et tireur d'élite dans les pelotons d'exécution, il conserva cette suprématie dans les casernes... (p.316)

Menjadi dewasa dan seorang jago tembak di regu pelaksanaan hukuman, ia mulai memelihara pikiran yang merasa bahwa dirinya berkuasa dalam asrama prajurit... (hal.316)

Apalagi setelah karirnya yang begitu gemilang dan kekuasaan yang ia miliki justru disalahgunakan dengan menjadi orang yang lebih sewenang-wenang. Seperti contoh lainnya yang tertera dalam roman ini yaitu pemberian nama pada tokoh tambahan lainnya seperti *Embaumeuse* dan *Petit Chemin* yang tidak memiliki nama secara khusus. Hal tersebut membuktikan bahwa apalah arti sebuah nama bagi rakyat atau orang yang dipandang berada di kelas sosial masyarakat kelas bawah daripada pemimpinnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Hakim Di memang orang yang kejam dan tidak berperikemanusiaan. Berasal dari latar

belakang keluarga sederhana dengan kondisi yang terbatas hingga sampai akhirnya menjadi seorang hakim yang hidup sangat berkecukupan. Setelah jabatannya diangkat menjadi hakim, hartanya pun berlimpah memiliki rumah besar seperti villa, banyak asisten dan sekretaris, serta hobinya pun bermain mahjong di hotel-hotel berbintang. Ternyata menjadi seorang hakim justru membuat diri Hakim Di merasa lebih berkuasa terhadap segala sesuatu.

c. *Embaumeuse*

Tokoh tambahan berikutnya ialah *Embaumeuse*. Kehadirannya sangat berpengaruh penting pada jalannya cerita dan ia juga sangat berpengaruh pada cerita tokoh utama. Dikatakan penting karena ia merupakan gadis perawan yang pertama kali ditemukan Muo untuk diserahkan pada Hakim Di. *Embaumeuse* ialah tetangga Muo yang masih perawan dikarenakan almarhum suaminya ialah seorang homo.

Menurut Robert (1976: 556) *Embaumeuse* berarti orang pekerjaannya membalsem tubuh orang-orang yang sudah mati. Pengertian tersebut semakin diperjelas oleh narator bahwa memang pekerjaan *Embaumeuse* ialah seorang pembalsem mayat. Pemberian nama pada tokoh ini dipertegas oleh kalimat berikut ini.

- *Je suis veuve, qui plus est, embaumeuse de cadavres.*
- *Quel mot magnifique ! «Embaumeuse.» Bien que je ne connaisse rien de ce métier, je l'adore déjà. (p.38)*
- Aku janda, yang menjadi wanita tukang pembalsem mayat.
- Sungguh kata yang luar biasa ! «*Embaumeuse.*» Meskipun aku sama sekali tidak mengenal pekerjaan ini, tetapi aku menyukainya. (hal.38)

Kutipan di atas mengungkapkan percakapan antara Muo dan *Embaumeuse* tentang pemberian namanya. Selain itu juga diwujudkan dengan metode langsung melalui pernyataan *Embaumeuse* tentang usianya dan keadaanya saat ini.

Je suis fragile, tu sais, comme toutes les femmes de quarante ans.(p.38)

Aku rapuh, kau tahu, selayaknya para wanita yang berusia 40 tahun. (hal.38)

Beberapa uraian di atas digambarkan bahwa *Embaumeuse* ialah seorang janda berusia 40 tahun, dan berprofesi sebagai tukang pembalsem mayat. Ia menjadi seorang janda dikarenakan almarhum suaminya meninggal bunuh diri dengan melompat dari lantai enam pada saat malam pertama perkawinannya. Suami *Embaumeuse* yang bernama Jian ialah seorang homo yang artinya sama sekali tidak bisa berhubungan badan dengan wanita. Sebenarnya ia mulai mengenal istilah “homoseksual” ketika ia berusia 25 tahun dan ternyata tanpa disangka ia memiliki suami homo. Oleh sebab itu, Muo memberikan *Embaumeuse* kepada Hakim Di lantaran dirinya masih perawan.

Berikut merupakan deskripsi fisik lebih detail dari tokoh *Embaumeuse* yang digambarkan oleh narator melalui tokoh utama.

Il regarde son visage familier, son front bombé, déjà moins lisse, le coin de ses yeux finement ride, son menton qui accuse quelques traits relâchés. (p.178)

Ia memandangi wajah temannya itu, dahinya yang cembung, sudah berkurang mulusnya, ujung matanya yang sudah berkeriput halus, dagunya yang menonjolkan beberapa garis lekuk yang tidak kencang. (hal.178)

Deskripsi di atas mengungkapkan bahwa secara fisik *Embaumeuse* telah terlihat sedikit tua layaknya wanita yang sudah berumur. Dimulai dari keriput yang mulai nampak di sekitar matanya. Selain itu, ia juga suka memakai kutek untuk menghiasi kukunya dan untuk pola hidupnya pun tergolong cukup baik karena ia tidak suka minum yang mengandung alkohol. Hanya sesekali saja *Embaumeuse* meminum minuman beralkohol namun tidak sering.

Latar belakang keluarga *Embaumeuse* tergolong mampu dimana pada saat orang belum mengenal mesin cuci yang begitu modern, ia sudah mampu membelinya. Kemudian ayah *Embaumeuse* berprofesi sebagai dosen anatomi dan beliau memberikan warisan berupa rumah untuk putrinya dimana yang saat ini menjadi kediaman *Embaumeuse* dengan hidup seorang diri. Kehadiran *Embaumeuse* sebagai tokoh tambahan pada roman ini tergolong penting karena ia merupakan orang pertama mencoba untuk membantu Muo dalam pencarian gadis perawan. Walaupun pada akhirnya memang gagal karena ketakutannya terhadap sikap Hakim Di hingga ia juga harus menerima risikonya dengan ditangkap polisi.

d. *Petit Chemin*

Tokoh tambahan yang terakhir ialah *Petit Chemin*. *Petit Chemin* ialah gadis perawan kedua pengganti *Embaumeuse*. Ia masih tergolong belia dengan usia 18 tahun. Pernyataan ini diperjelas oleh narator saat *Petit Chemin* bertemu kembali dengan Muo di kereta tujuan Kunming dan menyatakan kesediannya untuk ditemui dengan Hakim Di sebagai gadis perawan.

Elle bredouille qu'en dix-huit ans d'existence...(p.257)

Ia mengumam bahwa ia saat ini berusia 18 tahun...(hal.257)

Petit Chemin ialah seorang gadis berusia 18 tahun dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Sepintas ciri fisiknya memiliki kesamaan dengan *Volcan de la Vieille Lune* seperti yang diungkapkan oleh Muo pada penggalan cerita halaman 270 dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie. Ciri fisik *Petit Chemin* yang serupa dengan *Volcan de la Vieille Lune* antara lain terdapat garis lekuk pada kepalanya, dahi lebar, matanya yang panjang, caranya mencabut akar rambut ke permukaan telinga, serta suara yang mirip yaitu pelan, kecil, dan sedikit pecah. Namun cara bernyanyi mereka tak memiliki kesamaan. Secara fisik *Petit Chemin* memiliki buah dada yang trepes, lengannya kurus, kuku jari tanpa kutek, serta badannya ceking. Deskripsi mengenai ciri fisik *Petit Chemin* dapat digambarkan melalui kutipan berikut ini.

Pour une fille de la campagne, elle n'est pas timide. Son torse fluet, qui remplit mal son tee-shirt, sa poitrine plate, ses bras grâcles, tout son corps joliment maigrichon a quelque chose d'adolescent que même mon œil de myope sait apprécier. (p.270)

Untuk seorang gadis desa, ia sama sekali tidak pemalu. Buah dadanya yang trepes yang tidak pas dengan *tee-shirt*nya, dadanya datar, lengannya kurus, seluruh tubuhnya terlihat langsing untuk seukuran remaja bahkan mataku yang rabun pun dapat menaksirnya. (hal.270)

Selain itu ia adalah gadis yang pandai bernyanyi dengan suara merdunya. Berkat keunggulannya dalam bernyanyi, Muo menyebutnya dengan panggilan *Petit Chemin* karena mirip dengan seorang penyanyi yang menyanyikan lagu berjudul *Petit Chemin*. Sifat kekanakan pada diri *Petit Chemin* pun masih sangat terlihat. Hal ini diuraikan pada halaman 264 dan 265 dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie, mengenai kepolosannya yang menyatakan bahwa dirinya masih perawan dan bersedia ditemui dengan Hakim Di lantaran iming-

iming hadiah dari Muo untuk pergi ke Paris. Ia adalah seorang gadis belia yang mengambil keputusan tanpa berpikir panjang dan tanpa memikirkan risikonya. Oleh karena sifat kekanak-kanakannya yang masih dominan maka perasaan dan pola pikirnya pun tidak stabil.

- *Elle portait une paire de lunettes noires qu'elle venait d'acheter, et aussi un pack de bières. Elle a dit qu'elle voulait rentrer chez elle et retrouver ses parents. (p.344)*
- Ia memakai sepasang kacamata hitam yang baru saja dibelinya dan satu pak bir. Ia berkata bahwa ia ingin kembali ke rumahnya dan bertemu kembali dengan orang tuanya. (hal.344)

Ungkapan di atas menjelaskan secara tidak langsung bahwa pikiran *Petit Chemin* yang masih tidak stabil. Awalnya ia yang menggebu-gebu untuk bertemu dengan Hakim Di, namun seiring berjalannya waktu ia merubah keputusannya sendiri tanpa memberi kabar terhadap Muo. Kehadirannya sebagai tokoh tambahan ini juga sangat penting dan bukan sebagai penghambat atau aksesoris dalam cerita. Perannya sangat berpengaruh terhadap karakter tokoh utama dan membuat semnagat baru pada tokoh utama walapun hanya untuk sesaat.

3. Latar

Tokoh dan berbagai peristiwa yang terjadi pada sebuah cerita fiksi tentulah dilatarbelakangi oleh dimana tempat terjadinya, kapan terjadinya, serta bagaimana keadaan sosial pada cerita tersebut. Ketiga hal itu disebut dengan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berikut merupakan hasil analisis terhadap latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang terdapat pada roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat dimana peristiwa atau kejadian dalam cerita itu terjadi, misalnya di negara mana, di kota mana, atau di desa mana. Latar tempat yang mendominasi roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie ialah China tepatnya di wilayah Chengduyang terletak di bagian barat daya China. China itu sendiri merupakan negara yang sangat besar serta mempunyai berbagai ragam kebudayaan yang hampir seluruh warga dunia pasti mengenalnya.

Peristiwa pertama yang sesuai dengan tahapan situasi awal cerita terjadi di daerah pinggiran bagian selatan, yaitu ketika Muo menjadi ahli psikoanalisis keliling guna mencari gadis perawan. Upaya pencarian pertama Muo terhadap gadis perawan yaitu dengan berkunjung ke pasar penyalur pembantu rumah tangga yang terletak di jalan *Grand Bond en avant*. Muo harus menyusuri sungai Yangzi untuk menuju pasar tersebut dengan menaiki sebuah perahu kecil bersama sepeda tuanya.

Latar tempat selanjutnya ialah di ruang pembalsem mayat yang notabene merupakan tempat pemunculan konflik dalam roman ini. Selain itu, ruang pembalsem mayat juga merupakan tempat kerja *Embaumeuse*. Di tempat inilah *Embaumeuse* dibantu oleh Muo untuk membalsem jenazah Hakim Di yang ternyata hanya mati suri. Di dalam ruang pembalsem mayat inilah terjadi perkelahian antara Muo dan Hakim Di lantaran Muo menyelamatkan *Embaumeuse* yang takut akan ciuman dan pelukan Hakim Di.

Setelah kejadian di ruang pembalsem mayat tersebut, Muo mendatangi ke rumah *Embaumeuse* yang terletak di Chengdu. Rumah *Embaumeuse* ialah

rumah susun dimana letaknya berdekatan dengan rumah susun tempat Muo tinggal bersama kedua orang tuanya. Rumah *Embaumeuse* berada di lantai enam dan rumah Muo berada di lantai bawahnya yaitu lantai dua yang sangat kumuh dan banyak tikus besar. Rumah *Embaumeuse* menjadi salah satu latar tempat dalam roman ini karena cukup berpengaruh pada perwatakan tokoh utama. Diantaranya yaitu Muo dan *Embaumeuse* saling tidak kuasa menahan nafsunya sehingga saling berhubungan badan. Melalui kejadian inilah, Muo yang awal mulanya sebagai lelaki kurang percaya diri menjadi sedikit berubah lebih percaya diri, hal ini terbukti dengan keberaniannya ingin membuktikan kejantanannya tersebut. Hal lainnya yang menunjukkan perubahan sifat Muo ialah ketika ia mencium bibir *Petit Chemin* di dalam kereta tujuan Kunming dikarenakan kesediannya menjadi gadis perawan pengganti *Embaumeuse*.

Pada saat kembalinya ke Chengdu dari Kunming, Muo dan *Petit Chemin* mengalami kecelakaan yang mengakibatkan patah tulang pada kaki *Petit Chemin*. Peristiwa ini mengharuskan *Petit Chemin* dirawat di rumah sakit khusus bedah tulang yang berada di Chengdu. Kemudian karena pihak rumah sakit tidak dapat menyembuhkan *Petit Chemin* sesuai waktu yang diinginkan Muo, sehingga ia membawanya untuk menginap di hotel sederhana dan melakukan perawatan intensif dari ramuan alternatif yang diberikan *Le Vieil Observateur*. Hotel sederhana ini berada di daerah pinggiran bagian selatan dimana hotel ini biasanya diperuntukkan untuk orang yang kelas ekonomi menengah ke bawah.

Berdasarkan penjabaran analisis latar tempat di atas disimpulkan bahwa latar yang mendominasi dalam cerita roman ini ialah China khususnya di wilayah

Chengdu serta daerah pinggirannya bagian selatan. Muo yang hidup secara sederhana sejak kecil di Chengdu, sebuah wilayah yang terkenal dengan kepadatan penduduk dan kesuburan tanahnya. Biasanya wilayah yang padat penduduk cenderung dengan pemikiran masyarakatnya yang menuju ke arah manusia modern. Kehidupan manusia modern biasanya ditunjukkan melalui pengembangan diri dalam bidang pendidikan atau hal lain, seperti halnya pengembangan diri yang dialami oleh Muo. Pengembangan diri Muo ditunjukkan dengan perubahan dalam dirinya yang telah menemukan sisi liar dalam hatinya. Muo mengubah mental dan pola pikirnya menjadi sosok yang lebih percaya diri. Dengan demikian, di wilayah Chengdu inilah jati diri Muo pun mulai berubah dan berkembang ketika dihadapkan pada permintaan Hakim Di terhadap gadis perawan.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie diceritakan terjadi pada tahun 2000. Hal ini diceritakan secara langsung oleh narator yaitu kegiatan Muo setelah malam perayaan tahun baru China (Imlek) pada tahun 2000. Hal ini juga dapat terbukti dengan kembalinya Muo ke China dari keberadaannya di Paris selama sebelas tahun. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kedatangannya di Paris antara tahun 1989 atau awal tahun 1990-an, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu selama sepuluh tahun di Paris maka pada tahun 2000 Muo memang sudah kembali ke China.

Selanjutnya, beberapa peristiwa yang terjadi dalam roman ini diceritakan secara kronologis sesuai bulan. Berikut adalah analisis latar waktu yang mengacu

pada urutan kronologis dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie. Diawali dengan keinginan Muo untuk memberikan uang sogokan kepada Hakim Di demi pembebasan kekasihnya, *Volcan de la Vieille Lune* yaitu sekitar bulan Mei. Kemudian karena keinginan Hakim Di yang sangat di luar dugaan yaitu ingin gadis perawan sehingga Muo memutuskan untuk menjadi ahli psikoanalisis keliling sebagai upaya menemukan gadis perawan.

Pencarian pertama Muo terhadap gadis perawan yaitu di pasar penyalur rumah tangga yang terjadi pada akhir Juni. Pasar penyalur pembantu rumah tangga diawasi oleh Nyonya Thatcher. Oleh karena itu, apapun kegiatan Muo di pasar tersebut harus atas ijinnya. Muo menjadi ahli psikoanalisis keliling di pasar penyalur rumah tangga terhitung mulai hari Minggu, 25 Juni hingga Jumat, 30 Juni. Akan tetapi, ia gagal menemukan gadis perawan dikarenakan Nyonya Thatcher menyatakan cinta kepadanya dan melakukan kebohongan kepadanya. Kekesalan Muo terhadap Nyonya Thatcher membuatnya ia harus melanjutkan pencariannya ke Hainan pada bulan Juli.

Peristiwa dilanjutkan dengan hilangnya koper Delsey milik Muo di dalam kereta tujuan Hainan karena dicuri. Perjalanan ke Hainan selama beberapa minggu pun sia-sia, ia tidak dapat menemukan gadis perawan. Kemudian pada awal September, ia secara kebetulan melakukan sesi psikoanalisis melalui telepon hingga akhirnya menemukan *Embaumeuse* sebagai gadis perawan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

...mais début septembre, au hasard d'un entretien téléphonique avec une de ses anciennes voisines de Chengdu, il trouva enfin une fille (si on peut encore appeler fille une embaumeuse de cadavres d'un certain âge) dont la virginité était intacte. (p.156)

...tetapi awal September, secara kebetulan dalam percakapan telepon dengan para tetangga lamanya di Chengdu, ia akhirnya menemukan seorang gadis (dapat dikatakan gadis pembalsem mayat dengan umur yang sudah matang) dimana keperawanan gadis tersebut masih utuh. (hal.156)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika Muo melakukan kelas sesi psikoanalisis dengan beberapa tetangga lamanya, akhirnya ia berhasil menemukan *Embaumeuse* sebagai gadis perawan untuk diserahkan pada Hakim Di. Latar waktu selanjutnya ialah malam hari ketika *Embaumeuse* dijemput oleh sekretaris keenam Hakim Di untuk dibawa ke rumah besarnya. Akan tetapi, belum sempat *Embaumeuse* dan Hakim Di bertemu, sekretaris keenam Hakim Di memberi kabar bahwa Hakim Di baru saja meninggal. Sekitar pukul 02.00 dini hari, *Embaumeuse* dibantu Muo membalsem mayat Hakim Di yang ternyata hanya mati suri.

Peristiwa kemudian masih berlanjut seperti yang dijelaskan pada pembahasan alur sebelumnya bahwa *Embaumeuse* gagal diserahkan kepada Hakim Di karena rasa takutnya terhadap Hakim Di yang tidak dapat menahan nafsunya. Perjalanan Muo berlanjut menggunakan kereta tujuan Kunming dan dalam kereta tersebut ia bertemu dengan *Petit Chemin* yang bersedia menjadi gadis perawan pengganti *Embaumeuse*. Namun pada saat mereka kembali ke Chengdu dengan *la Flèche Bleue*, mereka mengalami kecelakaan. Kecelakaan tersebut terjadi sekitar awal bulan Oktober. Hal ini dibuktikan dengan pembuatan surat Muo kepada *Volcan de la Vieille Lune* pada tanggal 5 Oktober yang menceritakan semua kejadian perjalanan kembali ke Chengdu dari Kunming. Hingga situasi akhir cerita itu masih pada bulan Oktober.

Berdasarkan analisis latar waktu di atas dapat disimpulkan bahwa latar cerita terjadi di China khususnya Chengdu pada tahun 2000. Latar waktu ini menggambarkan bahwa upaya Muo mencari gadis perawan hingga akhirnya mendapatkan beberapa kegagalan yang menjadi problematika dalam perjalanan pencariannya. Peristiwa-peristiwa tersebut diceritakan secara kronologis dari bulan Mei hingga bulan Oktober.

c. Latar Sosial

Selain latar tempat dan latar waktu, para tokoh juga membutuhkan latar yang mengacu pada aksinya dalam kehidupan sosial. Bagaimanapun juga manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak bisa lepas dengan manusia yang lainnya. Latar sosial suatu cerita fiksi tentunya masih berhubungan dengan latar tempat pada cerita itu. Roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie menceritakan tentang lelaki bernama Muo yang berprofesi sebagai ahli psikoanalisis keliling. Ia berkeliling ke daerah-daerah pinggiran bagian selatan Chengdu, China menggunakan sepeda lalu menafsirkan mimpi dari setiap klien yang ia temui.

Melalui pekerjaannya menjadi ahli psikoanalisis keliling tentulah ia dipertemukan dengan berbagai karakter orang yang berbeda. Oleh karena itu, dalam pekerjaannya Muo harus pandai beradaptasi dengan para kliennya, misalnya cara Muo menafsirkan mimpi antara klien satu dengan yang lainnya tidak diutarakan dengan cara yang sama tergantung dengan karakter orang yang kita hadapi.

Muo dibesarkan dari keluarga berkelas sosial masyarakat kelas bawah. Dari kecil hingga sekarang ia hidup di lingkungan rumah susun. Rumah susun orang tua Muo terletak di kawasan universitas kedokteran, jadi para tetangganya pun hampir sebagian besar berasal dari keluarga perawat dan dokter yang notabene berkelas sosial menengah ke atas. *Embaumeuse* salah satunya merupakan tetangga Muo dari kelas sosial masyarakat kelas menengah dan ia juga sudah hidup dengan beberapa fasilitas modern di rumahnya. Akan tetapi, dikarenakan Muo berasal dari keluarga miskin sehingga sejak ia kecil selalu hidup dalam kesederhanaan hingga sekarang. Hal ini terbukti pada diri Muo yang hingga saat ini masih menggunakan sepeda tua milik ayahnya untuk bekerja. Padahal dalam roman ini diceritakan bahwa Muo hidup di era China yang sudah modern.

Latar sosial berikutnya yaitu saat Muo menyuap Hakim Di demi pembebasan kekasihnya, *Volcan de la Vieille Lune*. Dikarenakan Hakim Di ialah seorang hakim yang memiliki kekuasaan dan wewenang yang tinggi di Chengdu, pastilah orang-orang dari kalangan biasa seperti Muo sangat takut terhadapnya. Bahkan ketika Hakim Di meminta gadis perawan pun, Muo juga harus mematuhi. Seperti telah diuraikan sebelumnya pada bagian analisis penokohan tentang Hakim Di ialah seorang penganut komunis.

Penjelasan di atas cukup membuktikan tentang kepemimpinan Hakim Di yang juga merupakan orang komunis dan ia memiliki sikap yang sewenang-wenang terhadap orang yang dianggapnya berada di kelas bawahnya, seperti Muo. Latar sosial pada roman ini semakin terlihat dengan cara Muo yang menyuap Hakim Di, itu menunjukkan ciri bahwa Muo sebagai warga China yang lebih suka

menyuap untuk mendapatkan tujuannya yaitu membebaskan kekasihnya dari penjara. Kesewenangan Hakim Di sebagai pemimpin juga terbukti ketika ia dengan mudah meminta gadis perawan sebagai jaminannya, hal tersebut sungguh merupakan permintaan yang semena-mena.

4. Tema

Setelah dilakukan analisis terhadap alur, penokohan, dan latar maka baru dapat ditentukan unsur intrinsiknya lainnya yaitu tema yang ada dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie. Tema ialah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema terbagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Berikut adalah analisis tentang tema yang terdapat dalam roman ini.

a. Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema utama dimana makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan suatu cerita. Tema mayor dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie ialah ketidaksesuaian moralitas seorang pemimpin. Ketidaksesuaian tersebut direpresentasikan dari judul roman yang berarti Di yang kompleks. Artinya ketidaksesuaian moralitas yang dimaksud yaitu tercermin dari kekompleksitasan yang dimiliki oleh Hakim Di. Salah satu sifat kompleksnya terlihat dari perilakunya dan cara kepemimpinannya yang sewenang-wenang. Hal ini terbukti dari permintaannya yang semena-mena yaitu seorang gadis perawan dan membawa pengaruh bagi kehidupan Muo, tokoh utama.

Muo adalah salah satu sosok dari rakyat kecil yang diperlakukan seenaknya oleh Hakim Di. Muo memiliki kekasih bernama *Volcan de la Vieille Lune* yang sedang ditahan di dalam penjara dengan tuduhan telah melakukan

penjualan kepada media Eropa beberapa foto penyiksaan yang dilakukan oleh polisi China. Didasarkan oleh rasa cinta yang begitu besar sehingga Muo rela menyuap Hakim Di yang meminta gadis perawan sebagai jaminan pembebasannya.

Ketidaksesuaian moralitas atau kompleksitas lainnya ditunjukkan melalui kekejaman Hakim Di yang melaporkan *Embaumeuse* ke polisi. Ia melakukan semua itu lantaran *Embaumeuse* menolak keras untuk dicium olehnya. Hakim Di ialah seorang hakim sekaligus pemimpin yang dianggap terhormat, namun perilakunya sangat tidak mencerminkan layaknya seorang pemimpin. Seorang pemimpin haruslah bisa bersikap bijaksana, adil, amanah, serta mengayomi para rakyatnya. Namun justru sebaliknya, ia hanya berpikir menggunakan egonya saja tanpa memikirkan dampak untuk orang lain di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa Hakim Di menggunakan kekuasaannya dengan sewenang-wenang. Ia dengan begitu mudahnya menindas rakyat kecil seperti Muo dengan permintaan yang di luar dugaan pikiran manusia. Muo yang digambarkan sebagai lelaki kurang pergaulan karena selama ini hidupnya hanya dipenuhi dengan membaca dan belajar teori psikoanalisis milik Freud. Namun dengan bekal ilmu psikoanalisis yang ia miliki, ia mempergunakan ilmunya tersebut sebagai upaya dan senjata dalam mencari gadis perawan. Muo harus berprofesi menjadi ahli psikoanalisis keliling sebagai kamufase untuk mendapatkan gadis perawan.

Adapun wujud bukti dari akibat ketidaksesuaian moralitas Hakim Di yaitu penderitaan yang dirasakan oleh Muo.

b. Tema Minor

Tema minor merupakan tema tambahan dimana makna-makna yang terkandung di dalamnya ialah makna tambahan yang mendukung tema mayor. Tema minor dalam suatu cerita biasanya muncul lebih dari satu. Tema minor yang muncul dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie ini ialah kecurangan, ketamakan, dan penindasan.

Tema minor tentang kecurangan dan ketamakan dapat dibuktikan dari perilaku Muo yang mencoba menyuap Hakim Di dalam membebaskan *Volcan de la Vieille Lune*. Berawal dari kejadian ini semakin terlihat kecurangan lainnya yaitu Hakim Di yang bersedia untuk disuap. Akan tetapi, Hakim Di mengambil kesempatan dengan cara meminta jaminan gadis perawan kepada Muo. Hal itulah yang menunjukkan bahwa adanya ketamakan atau keserakahan pada diri Hakim Di. Hakim Di yang sudah merasa kaya raya dan bergelimang harta maka dirinya enggan jika disuap dengan sejumlah uang. Oleh sebab itu, ia meminta gadis perawan.

Tema minor selanjutnya ialah penindasan. Penindasan dalam roman ini ditunjukkan dengan penderitaan Muo karena rasa takutnya kepada Hakim Di. Penderitaan Muo ditunjukkan dari beberapa problematika dalam pencariannya terhadap gadis perawan. Muo mengalami banyak sekali lika-liku dan problematika, sebagai contoh dari beberapa kegagalannya memberikan gadis perawan kepada Hakim Di. Akibat dari kegagalannya yang pertama

mengakibatkan tertangkapnya *Embaumeuse* oleh polisi. Kejadian ini membuat Muo semakin takut dengan Hakim Di, takut akan Hakim Di menggunakan kekuasaannya untuk melaporkan dirinya juga ke polisi. Untuk mengobati rasa takut serta kekhawatirannya tersebut, Muo harus mencari gadis perawan berikutnya sebagai pengganti *Embaumeuse* yaitu hadir *Petit Chemin* yang hanya untuk sesaat. Beberapa kegagalannya tersebut semakin memperlihatkan kesewenangan Hakim Di yang tidak peduli bagaimanapun caranya Muo harus menemukan gadis perawan. Apabila gagal maka mau tidak mau Muo harus menerima akibatnya. Hal hal semacam inilah yang menunjukkan adanya penindasan untuk rakyat kecil seperti Muo.

B. Wujud Keterkaitan antara Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *Le complexe de Di* Karya Dai Sijie

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya mengenai antarunsur intrinsik roman berupa alur, penokohan, latar, dan tema dipahami bahwa antarunsur tersebut sebagai elemen komposisi cerita. Antarunsur tersebut bukanlah potongan yang saling berdiri sendiri. Akan tetapi, mereka saling berhubungan, saling mempengaruhi, dan saling terkait untuk mewujudkan makna cerita. Roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie ini analisis unsur intrinsiknya berupa alur, penokohan, latar yang kemudian diikat oleh tema. Kehadiran dari masing-masing unsur begitu penting dalam perwujudan kepaduan cerita.

Analisis terhadap alur roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie telah ditentukan merupakan *récit en parallèle*. Alurnya bersifat progresif atau maju

karena penggambaran setiap peristiwanya diceritakan secara berurutan (kronologis). Cerita diawali dengan permintaan Hakim Di kepada Muo akan gadis perawan sebagai jaminan pembebasan *Volcan de la Vieille Lune* yang ditahan di penjara. Dikarenakan rasa cintanya yang begitu besar sehingga Muo melakukan aksi dan upaya untuk membebaskan kekasihnya, *Volcan de la Vieille Lune* dari dalam penjara. Upaya Muo ialah menjadi ahli psikoanalisis keliling untuk mencapai tujuannya tersebut. Melalui upayanya itulah menimbulkan beberapa aksi atau peristiwa yang menjadi serangkaian cerita atau yang disebut dengan alur.

Selain Muo sebagai tokoh utama, juga terdapat beberapa tokoh tambahan yang juga mempengaruhi jalannya cerita seperti Hakim Di, *Embaumeuse*, dan *Petit Chemin*. Kehadiran para tokoh tambahan inilah yang membantu atau bahkan juga dapat menghambat tokoh utama dalam mencapai tujuannya yaitu membebaskan *Volcan de la Vieille Lune* dari penjara dengan cara mencari gadis perawan untuk Hakim Di.

Beberapa peristiwa yang dialami para tokoh baik tokoh utama maupun tokoh tambahan tentunya didukung oleh latar tempat, latar waktu, dan latar sosialnya. Latar tempat merupakan tempat dimana peristiwa cerita itu terjadi sedangkan latar waktu merupakan kapan terjadinya peristiwa serta latar sosial mengacu pada keadaan sosial pada roman tersebut. Peristiwa dalam cerita ini disajikan di China khususnya di Chengdu sekitar pada tahun 2000. Secara umum telah diketahui bahwa China merupakan negara komunis dimana terkenal dengan pemimpin yang otoriter. Oleh karena itu, latar tempat dalam roman ini sangat mendukung dengan cerita yang disajikan dalam roman ini.

Dari keseluruhan analisis alur, penokohan, dan latar di atas maka dapat diikat oleh tema sebagai perwujudan ide atau gagasan utama cerita. Tema mayor atau utama dalam roman ini yaitu kompleksitas pemimpinan yang mengakibatkan penderitaan rakyat kecil. Hal ini ditunjukkan dengan kesewenangan Hakim Di akan permintaannya kepada Muo sehingga menimbulkan penderitaan bagi rakyat kecil seperti Muo, *Volcan de la Vieille Lune* dan *Embaumeuse*. Tema minor yang diangkat adalah kekejaman dan rasa takut. Kekejaman disini dapat terlihat dengan kekejaman Hakim Di yang begitu tega dan tidak memiliki hati nurani kepada orang-orang yang dianggapnya berada di bawahnya. Adanya kekejamannya tersebutlah yang memunculkan rasa takut dari orang-orang yang tidak memiliki kuasa dan berkelas sosial jauh di bawah Hakim Di, seperti Muo.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keempat unsur intrinsik dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie saling memiliki keterkaitan dan berpengaruh pada ide utama cerita. Muo sebagai tokoh utama yang berupaya memenuhi permintaan Hakim Di berupa gadis perawan sebagai jaminan pembebasan *Volcan de la Vieille Lune* dari penjara. Dalam upayanya tersebut tentu muncul beberapa peristiwa yang membentuk serangkaian cerita yang disebut alur. Peristiwa yang dialami Muo ini terjadi di China khususnya Chengdu pada tahun 2000. Keseluruhan aksi dan peristiwa ini saling berkaitan dan mendukung dalam perwujudan tema cerita yaitu kompleksitas kepemimpinan Hakim Di yang mengakibatkan penderitaan serta perubahan pada hidup Muo.

C. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie

Melalui teori semiotiknya, Peirce membedakan wujud hubungan antara tanda dan acuannya menjadi tiga macam berupa ikon, indeks, dan simbol. Untuk ikon terdiri dari ikon topologis (*l'icône image*), ikon diagramatik (*l'icône diagramme*), ikon metafora (*l'icône métaphore*) sedangkan indeks terdiri dari *l'indice trace*, *l'indice empreinte*, *l'indice indication*. Kemudian simbol juga terbagi atas *le symbole emblème*, *le symbole allégorie*, dan *le symbole ecthèse*. Analisis semiotik dalam penelitian ini amat diperlukakan guna memahami secara lebih mendalam kandungan makna yang terdapat dalam cerita roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie. Makna tersebut dapat diketahui melalui ikon, indeks, simbol yang muncul dalam roman ini.

Wujud tanda kebahasaan yang pertama kali muncul dalam roman ini berupa *l'indice trace* yang terdapat pada pemberian judulnya yaitu *Le complexe de Di* karena mampu mewakili keseluruhan cerita. Secara semantik arti dari judul roman ini ialah Hakim Di yang kompleks. Hakim Di ialah seorang hakim yang kejam dan sewenang-wenang dalam kepemimpinannya serta memiliki sifat yang kompleks. Kompleks bersifat rumit, sulit, pelik dan juga merupakan sifat yang dipunyai sejak masa anak-anak. Seperti yang telah dijabarkan di analisis penokohan pada teori sebelumnya bahwa Hakim Di sedari kecil memiliki sifat yang rakus dan enggan membagi makanannya kepada saudara kandungnya sekalipun. Sifat buruk tersebut terbawa hingga dewasa bahkan sampai ketika ia sudah tua dan menjadi hakim seperti sekarang.

Sifat kompleks lainnya terlihat dari permintaannya kepada Muo untuk mencari gadis perawan sebagai jaminan pembebasan *Volcan de la Vieille Lune* dari penjara. Betapa otoriter memang kepemimpinan Hakim Di sebagai orang yang memiliki kuasa penuh atas pembebasan *Volcan de la Vieille Lune*. Apalagi melalui kasus *Volcan de la Vieille Lune* yang begitu pelik hingga sulit diatasi, permintaannya semakin semena-mena dan semakin terlihat kebobrokannya. Terlebih lagi Hakim Di ialah pengikut komunis. Secara umum telah diketahui bahwa China merupakan negara yang terbawa akan pengaruh komunisme. Komunisme berciri pemerintah otoriter dan ekonomi yang dilekola terpusat. Banyak pemerintahan komunis, kini dan dulu memiliki karakteristik yang umum yaitu para pemimpinnya memegang kontrol dengan totalitarianisme keras (Ensiklopedia Pemerintahan dan Kewarganegaraan, 2010: 299).

Walaupun nama yang muncul dalam judul roman ini ialah Hakim Di, namun tokoh utamanya tetap Muo karena dari prosentase kemunculannya dalam cerita ini, Muo lebih banyak muncul dibandingkan Hakim Di. Jadi, Hakim Di hanyalah sebagai tokoh tambahan yang berpengaruh yang tentunya juga berpengaruh pada jalan cerita dan Muo sebagai mesin penggerak ceritanya.

Tanda yang muncul berikutnya berupa ikon diagramatik yang ditunjukkan oleh tingkatan kelas sosial masyarakat dari Muo, *Embaumeuse*, dan Hakim Di. Ketiga tokoh tersebut memiliki tingkatan kelas sosial yang berbeda-beda. Pertama ialah tingkatan kelas sosial Muo yang berasal dari kelas sosial masyarakat kelas bawah. Hal ini ditunjukkan dengan cara hidup Muo yang penuh kesederhanaan dan keprihatinan. Kesederhanaan dan keprihatinannya dapat dilihat

dari kendaraan yang ia gunakan untuk bekerja menjadi ahli psikoanalisis keliling yaitu berupa sepeda tua milik ayahnya. Bahkan dari hal kecil pun dapat terlihat betapa prihatinnya Muo dan keluarganya yaitu dari sabun mandi yang digunakan ibu dan nenek Muo berupa sabun *Aigle* yang harganya murah. Sabun *Aigle* yang terkenal dengan aroma buah bergamotnya atau sejenis buah sitrun namun di sisi lain sabun ini juga menyebarkan aroma kemiskinan yang artinya sabun ini hanya digunakan untuk orang yang kondisi ekonominya kurang mampu.

Yang kedua ialah tingkatan kelas sosial *Embaumeuse* berasal dari kelas sosial masyarakat kelas menengah. Kehidupan *Embaumeuse* dikatakan sedikit lebih mampu daripada Muo apabila dilihat dari segi ekonomi. Hal ini ditunjukkan ketika masa muda *Embaumeuse* bahwa ia mampu membeli mesin cuci merk *Vent d'Est* yang notabene pada saat itu banyak yang belum mengenal mesin cuci. Tetangga di sekitarnya pun ikut berdecak kagum melihat kecanggihan teknologi dari mesin cuci milik *Embaumeuse*. Selain itu beberapa barang di rumah *Embaumeuse* juga tertata rapi dan terlihat sedikit mewah dengan ditambah harta karun yang ia miliki yaitu beberapa koleksi wayang golek. Tentunya menjadi seorang kolektor itu bukanlah hobi yang murah karena untuk mengoleksi suatu barang pasti membutuhkan biayanya yang tidak sedikit.

Yang ketiga ialah tingkatan kelas sosial Hakim Di berasal dari kelas sosial masyarakat kelas atas. Hakim Di hidup dengan penuh kemewahan dan kemegahan. Hal ini dapat terlihat dari vila (rumah yang terdapat kebun) yang dimiliki oleh Hakim Di. Model rumah yang dibangun dengan perpaduan gaya dari arsitektur Rusia dan China dikelilingi tembok tinggi berukuran dua meter.

Halaman yang begitu luas dengan begitu banyak pepohonan mengelilinginya serta terdapat kolam kecil dihiasi oleh teratai yang mengapung. Kemudian kemewahan lainnya dibuktikan dengan hobinya bermain mah-jong di hotel-hotel berbintang. Ia pun juga memiliki beberapa sekretaris dan asisten untuk dirinya sendiri.

Ikon diagramatik selanjutnya berupa susunan hari yang mengindikasikan kegiatan Muo di pasar penyalur pembantu rumah tangga sebagai ahli psikoanalisis keliling. Dalam roman ini tersusun dengan urut dari hari Minggu tanggal 25 Juni hingga hari Jumat tanggal 30 Juni. Pada tanggal-tanggal tersebut diketahui bahwa China telah memasuki musim panas yang mulai terjadi pada periode bulan Juni hingga Agustus. China memiliki empat musim yaitu musim dingin, semi, panas, dan gugur. Artinya pada saat Muo melakukan upaya pencarian gadis perawan di pasar penyalurpembantu rumah tangga itusaat musim panas sedang berlangsung. Umumnya, setiap musim diartikan berbeda oleh banyak orang dan untuk musim panas ini kebanyakan orang mengartikan sebagai hari yang baik. Selama musim panas juga banyak orang memanfaatkannya dengan berlibur (Robert, 1976: 630).

Musim panas dikatakan sebagai haribaik karena musim ini dianggap waktu yang paling tepat dan nyaman untuk berlibur atau berpergian jauh. Hari baik juga tentunya akan membawa suasana hati setiap orang yang menikmatinya menjadi lebih senang dan bahagia. Musim panas ini menandakan kala waktu yang memang tepat untuk awal pencarian Muo terhadap gadis perawan. Dikarenakan dalam pencariannya ini, suasana hati Muo ditaburi oleh suka cita danharapan. Hal ini terbukti dari keantusiasannya datang ke pasar penyalur pembantu rumah tangga yang notabene banyak sekali gadis berada di pasar tersebut. Apalagi pada

saat musim panas pasti akan lebih banyak pengunjung karena kehangatan pada musim ini seolah menjadi magnet bagi banyak orang untuk berpergian. Meskipun pencariannya gagal di pasar penyalur pembantu rumah tangga, namun Muo tidak putus asa untuk melanjutkan pencariannya ke tempat lain hingga keberhasilannya di bulan September menemukan *Embaumeuse* sebagai gadis perawan.

Selanjutnya dalam roman ini juga ditemukan beberapa ikon metafora antara lain sebagai berikut.

*...il envoie du **bout des doigts un baiser** d'adieu au réceptionniste.*
(p.62)

ia melambatkan ciuman dengan jarinya sebagai tanda perpisahan kepada resepsionis. (hal.62)

Kalimat di atas menjelaskan ***un bout des doigts un baiser*** sebagai wujud tanda kebahasaan berupa ikon metafora yang mempunyai arti memberi sebuah ciuman dengan jari atau lebih dikenal dari bahasa sehari-hari yaitu *kiss-bye*. Ikon metafora selanjutnya terdapat dalam kalimat berikut.

*C'est à ce moment qu'il entendit cet éloge inoubliable : « **aussi exquise que la main d'ivoire d'une jeune vierge** ». (p.97)*

Pada saat itu bahwa ia mendengarkan pidato sambutan yang tak terlupakan : « **sama indahnya menjinakkan gadis perawan** ». (hal.97)

Kata *la main d'ivoire* dalam kutipan di atas menunjukkan ikon metafora karena arti yang dimiliki bukanlah arti yang sesungguhnya. Menurut Rey (2001: 417) bahwa *la main d'ivoire* memiliki arti menjinakkan, membiasakan atau mengajarkan seseorang supaya tidak takut. Kalimat tersebut didengar oleh Hakim Di saat menyaksikan kemenangan China di olimpiade dan makna tersiratnya

menjelaskan tentang cara tim China memenangkan pertandingan sama indahnya dengan menjinakkan gadis perawan. Hal ini membuktikan bahwa Hakim Di sangat antusias sekali dengan gadis perawan.

Kemudian ikon metafora berikutnya ialah dalam kalimat berikut ini.

Une fille qui n'a pas encore perdu sa virginité, dont le melon rouge n'a pas encore été fendu... (p.104)

Seorang gadis yang belum kehilangan keperawanannya, **seperti melon merah yang belum terbelah...** (hal.104)

Kalimat di atas menunjukkan adanya bentuk perbandingan antara gadis perawan seperti melon yang belum terbelah. Keperawanan seorang gadis diibaratkan seperti sebuah lingkaran yang disimbolkan dengan buah melon yang belum terbelah sedangkan warna merah diibaratkan sebagai darah. Umumnya, banyak orang beranggapan apabila seorang gadis masih dikatakan perawan maka jika berhubungan badan untuk pertama kalinya maka ia akan mengeluarkan darah dari alat kemaluannya. Selain itu, arti merah tepatnya di China juga menandakan kesenangan hati dan vitalitas seksual (Cazerave, 1996: 592). Ikon metafora selanjutnya ialah sebagai berikut.

*Je garderais précieusement ma bannière **comme une relique** qui témoignerait pour toujours de mon amour fervent et éternel pour Volcan de la Vieille Lune.* (p.148)

Aku akan menjaga dengan hati-hati sekali spanduku **seperti benda keramat** yang selalu membuktikan rasa cintaku yang bergelora dan abadi untuk *Volcan de la Vieille Lune*. (hal.148)

Kalimat di atas menunjukkan adanya bentuk perbandingan yang ditandai dengan kata pembandingan *comme* (seperti). Kalimat ini membandingkan spanduk

milik Muo yang bertuliskan “Ahli Psikoanalisis yang kembali dari Prancis. Pengikut dari Sekolah Freud dan Lacan” dengan benda keramat. Spanduk milik Muo tersebut ialah spanduk yang berkibar di belakang sepedanya sebagai tanda profesinya yaitu ahli psikoanalisis keliling. Spanduk itu diibaratkan sebagai benda keramat yang harus dijaga layaknya rasa cinta dan kasih sayang Muo untuk *Volcan de la Vieille Lune*.

Ikon metafora selanjutnya juga ditemukan di kalimat berikut.

« **S.O.S. J’ai perdu la tête. S.O.S.** (p.222)

« **S.O.S. Aku dalam masalah besar. S.O.S** (hal.222)

Ikon metafora pada kalimat di atas menjelaskan bahwa pada saat itu tokoh utama, Muo sedang dalam masalah besar setelah dirinya berhubungan badan dengan *Embaumeuse*. Kepekikan dalam dirinya sangat terlihat dari penggalan kalimat tersebut apalagi ditambah dengan kata S.O.S. yaitu singkatan dari *Save Our Soul* (lindungi jiwa kami). S.O.S ini merupakan isyarat tanda internasional yang berarti sudah mendunia bahwa setiap orang paham akan penggunaannya yaitu sebagai tanda untuk meminta bantuan. Sedangkan ***j’ai perdu la tête*** dimaksudkan dalam arti yang bukan arti sebenarnya yaitu aku dalam masalah besar. Hal ini menandakan diri Muo yang sangat bergejolak bahwa apa yang baru saja ia lakukan yaitu berhubungan badan, seolah-olah tidak sesuai dengan hati nuraninya akan tetapi di satu sisi ia juga menginginkannya.

Selanjutnya ditemukan kembali *l’indice-trace* dalam roman ini. Beberapa *l’indice trace* tersebut muncul pada nama-nama tokoh lainnya. Pemberian para nama tokoh ini mengindikasikan adanya hubungan kausal

diantara nama tokoh dan koneksi nyata yang terdapat pada diri tokoh seperti profesinya, perwatakannya, atau bahkan peristiwa yang dialaminya. *L'indice-trace* ditemukan pada nama tokoh *Embaumeuse*. *Embaumeuse* ialah seorang wanita yang berprofesi sebagai pembalsem mayat. Bahkan ibu mertuanya, almarhum suaminya, serta Hakim Di pun dibalsem olehnya. Hachette (1997: 620) menjelaskan bahwa *Embaumeuse* ialah ahli spesialis pembalseman mayat yang mengolesi mayat dengan zat menyerupai balsam untuk mencegah pembusukan. Jadi, pemberian nama tokoh *Embaumeuse* muncul karena adanya hubungan kausal dengan profesi yang ia miliki. Selain itu, pada tradisi bangsa China atau yang lebih dikenal dengan bangsa Tionghoa, biasanya mereka memberi sistem penamaan sesuai dengan nama pekerjaan yang dimilikinya (Xiaoxiang, 2003: 35).

Teknik pembalseman mayat ini sendiri mulai muncul sejak abad ke-15 dengan tujuan untuk pengawetan atau pemeliharaan. Teknik ini dikembangkan bersamaan dengan meninggalnya raja-raja terdahulu. Alasan diadakannya pembalseman mayat yaitu agar tidak terjadi pembusukan karena prosesi upacara pemakaman raja yang telah meninggal akan berlangsung lama dan berhari-hari. Selain itu juga diartikan bahwa raja yang telah meninggal dianggapnya masih hidup. Oleh karena itu, sebagai rasa hormat kepada rajanya harus diadakan pesta makan besar pada prosesi upacara pemakamannya tersebut (Ariès, 1977: 355).

Umumnya, orang-orang China yang notabene menjadi latar dalam roman ini apabila ada kerabat atau saudaranya yang meninggal prosesinya untuk disemayamkan berlangsung lama sekitar tiga sampai empat hari bahkan ada yang berminggu-minggu. Semakin lama prosesi pemakamannya maka semakin mahal

biayanya. Itulah alasan mengapa mayat harus dibalsem agar tidak busuk dan bau selama upacara prosesi pemakaman tersebut. Biasanya jika mayat dibalsem maka ada proses kelanjutannya yaitu pengkremasian namun tidak semua mayat orang China dikremasi. Itu semua tergantung dengan ajaran atau agama yang dianutnya, seperti Budha dan Taoisme yang meyakini bahwa mayat harus dikremasi.

L'indice trace selanjutnya ditemukan pada nama tokoh *Volcan de la Vieille Lune*. Ia digambarkan sebagai perempuan yang cuek, tidak mudah percaya dengan orang lain, sombong, angkuh, serta ugal-ugalan. Menurut Robert (1976: 1921) menguraikan bahwa *Volcan* yang artinya gunung berapi dan apabila diaplikasikan pada tingkah laku seseorang maka identik dengan orang yang kejam, beringas, serta berbahaya. Kemudian masih menurut Robert (1976: 1014) menjelaskan *Vieille Lune* artinya ialah zaman dahulu sedangkan menurut Hachette (1997: 1978) arti dari *Vieille* itu jika diaplikasikan pada laku seseorang ialah orang yang angkuh atau rasa tinggi hati. Dari beberapa arti penjabaran nama *Volcan de la Vieille Lune* tersebut memang ada hubungan kausal dengan kesamaan karakter yang dimilikinya sebagai orang yang angkuh, sombong dan beringas. Bahkan saat ini ia sedang di penjara juga atas tuduhan perilakunya yang berhubungan dengan sikap angkuh dan keberaniannya yang berujung risiko.

L'indice trace selanjutnya ditemukan pada nama *Petit Chemin*. Ia ialah seorang gadis belia yang bersedia dijadikan gadis perawan pengganti *Embaumeuse* untuk diserahkan kepada Hakim Di. Namanya muncul semenjak Muo melihat kemampuan bernyayinya yang merdu seperti seorang penyanyi terkenal yang menyanyikan lagu berjudul *Petit Chemin*. Semenjak saat itu *Petit*

Chemin menyebut dirinya sendiri dengan nama tersebut. Di samping itu, *petit* yang memiliki arti kecil dan *chemin* yang memiliki arti jalan penghubung. Jadi, arti *Petit Chemin* ialah jalan penghubung kecil yang memiliki makna bahwa ia sebagai gadis kecil yang menjadi penghubung untuk Muo membebaskan *Volcan de la Vieille Lune*.

L'indice trace selanjutnya ditemukan pada nama Nyonya Thatcher, *la Vérolée du marché aux femmes de ménage* atau lebih sering disebut dengan Nyonya Thatcher. Ia yang bernama asli Mme Wang, seorang polisi pengawas pasar penyalur pembantu rumah tangga yang merupakan salah satu tempat pencarian Muo terhadap gadis perawan. Namun ia mendapat panggilan ejekan dengan sebutan Nyonya Thatcher karena dalam bidang ekonomi terkenal dengan kekikirannya dan kecintaannya terhadap uang sampai satu orang pun tak ada yang bisa mencurinya. Panggilan Nyonya Thatcher itu sendiri berasal dari Margaret Roberts Thatcher, seorang politisi Inggris. Ia membawa pengaruh politiknya dengan kekuatan disiplinnya dan keras. Dalam bidang ekonomi, programnya mengakibatkan pemogokan makan di Irlandia selama setahun sehingga ia dijuluki “Si Wanita Besi” karena keburukannya tersebut (Rey, 1991: 1762). Untuk sebutan *la Vérolée du marché aux femmes de ménage* memiliki arti si cacar di pasar penyalur pembantu rumah tangga. Secara fisik, Nyonya Thatcher cukup menarik dengan badan yang tinggi dan langsing, namun ia memiliki bekas penyakit cacar di wajahnya sewaktu masa remajanya dan itu yang memudahkan kecantikannya.

Selanjutnya, *l'indice trace* juga ditemukan pada nama tokoh *Le Vieil Obseravateur*. Pemberian namanya tersebut dikarenakan ia ialah seorang pria

yang sudah berumur dan ia berprofesi sebagai pengamat kotoran panda-panda. Ia ialah orang yang berhasil menyembuhkan kaki *Petit Chemin* secara alternatif melalui ramuan-ramuannya. Berdasarkan penjabaran nama-nama tokoh tersebut diketahui bahwa ada beberapa tokoh yang tidak memiliki nama secara khusus, seperti *Embaumeuse*, *Petit Chemin*, dan *Le Vieil Observateur*. Hal ini disebabkan karena adanya tradisi China kuno yang menerapkan bahwa rakyat jelata yang tidak mempunyai keahlian atau pekerjaan tidak diizinkan memiliki nama (Xiaoxiang, 2003: 46).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Embaumeuse*, *Petit Chemin*, *Le Vieil Observateur* hanyalah tokoh yang berkelas sosial menengah ke bawah. Sebagai contoh, *Petit Chemin* yang belum memiliki pekerjaan secara jelas atau masih bisa dikatakan dengan pekerjaan serabutan. Begitu juga dengan *Embaumeuse*, wanita pembalsem mayat dan *Le Vieil Observateur* yang aktivitas sehari-harinya hanya mencari kotoran panda. Pekerjaan-pekerjaan seperti itu dianggap sebagai keahlian yang biasa saja dan tidak memiliki keistimewaan bagi rakyat China kelas atas. Berbeda dengan Hakim Di yang memiliki jabatan tinggi sebagai seorang hakim. Ia dihormati, dihargai, dipatuhi, bahkan ditakuti karena kekuasaan yang dimilikinya. Kemudian untuk Muo sebagai tokoh utama juga diberi nama secara khusus karena dilihat dari latar pendidikannya yang unggul hingga membawanya ke Paris untuk beasiswa.

Melalui uraian di atas dapat terlihat bahwa hal tersebut merupakan bukti kuat mengapa dalam roman ini para tokohnya dominan tidak memiliki nama panggilan secara khusus. Ternyata adanya perbedaan strata sosial diantara para

tokoh itu mempengaruhi pada sistem penamaannya. Terbukti dalam roman ini ialah Hakim Di yang memiliki strata sosial paling tinggi sehingga wajar jika ia menyebut dirinya sebagai kata ganti orang ketiga yaitu dengan panggilan “Hakim Di” bukan menyebut dirinya sendiri dengan sebutan “aku” atau “saya”.

L’indice trace berikutnya berupa nama *la rue du Grand Bond en avant* atau jalan *Grand Bond en avant*, merupakan jalan yang dilalui Muo saat pertama kalinya mencari gadis perawan di pasar penyalur pembantu rumah tangga. Pemberian nama jalan ini diberikan pada saat jaman Revolusi di China. Nama *Le Grand Bond en avant* berasal dari nama bencana yang paling besar dalam sejarah China, terjadi dari tahun 1958 hingga 1962. Ini merupakan kelaparan terparah yang pernah dialami oleh negara China dimana pelopornya ialah orang-orang komunis China. *Le Grand Bond en avant* ini muncul karena adanya ide dari Mao Zedong, pemimpin China pada saat itu yang menginginkan terwujudnya sosialisme sehingga membentuk komune-komune rakyat (Cordellier, 2002: 299). Tujuan sosialisme dari Mao Zedong yaitu menginginkan kesetaraan pada rakyatnya artinya kekayaan rakyatnya harus rata dengan cara melakukan sistem produksi sosialis di desa.

Pembangunan Mao Zedong ini menerapkan tanah, hasil produksi, jadwal kerja setiap anggota masyarakat harus menjadi milik bersama (kolektif). Dapat dikatakan kehidupan pribadi para anggota masyarakat tersebut berada di bawah tekanan kuat dari komune-komune rakyat (Brabis, 2006: 70). Pada dasarnya komune-komune rakyat dibentuk sebagai simbol penguasaan kolektif atas alat atau hasil produksi berlaku untuk keseluruhan. Secara tidak langsung ulah

pemerintah ini memusnahkan populasi manusia yang tidak diinginkan pemerintah dengan melakukan perampasan tanah milik pribadi dimana hasil pangan bersumber dari tanah tersebut. Akibat hal ini bahan pangan menjadi langka dan terjadi kelaparan terparah di China.

L'indice trace yang lain muncul pada nama pegunungan yang dilalui Muo saat perjalanan dari Kunming menuju Chengdu yaitu *La Tête du Dragon*. Di kawasan *La Tête du Dragon* inilah, Muo dan *Petit Chemin* mengalami kecelakaan. Dinamakan *La Tête du Dragon* karena pegunungan inibentuknya sangat besar menyerupai hewan naga yang sedang mengangkat kepalanya dan sangat mengerikan. Umumnya, naga memang dilihat sebagai hewan prasejarah yang seram dan terkenal dengan kekejaman dan kebuasannya. Menurut konsepsi China dilihat dari metode *Yin* dan *Yang*, apabila dilihat dari *yang*, naga mewakili penciptaan, kesuburan dalam berkembang biak, aktivitas dan sering digunakan sebagai motif untuk memburu iblis sedangkan apabila dilihat dari *yin*, naga menandakan sesuatu yang berhubungan dengan air seperti turunnya hujan (Cazerave, 1996: 202).

Di samping itu, bangsa China menganggap bahwa naga sebagai hewan sangat kuat, mulia dan misterius bahkan hingga saat ini makhluk mitos tersebut masih menempati posisi penting dalam hati rakyat China. Naga merupakan simbol hebat dari orang Tionghoa / China. Xiaoxiang (2003: 22) menjelaskan bahwa makhluk ini dipercaya membawa kemakmuran, nasib baik, dan perlindungan ilahi serta sebagai simbol kekuasaan, kehebatan, keberanian, kepahlawanan, dan keilahian.

Kemudian berkaitan dengan waktu penceritaan roman yang terjadi pada tahun 2000. Kala waktu ini merupakan tanda *l'indice-trace* karena memiliki hubungan kausal dengan realita sosial yang sungguh terjadi pada tahun tersebut. Pada tahun-tahun tersebut sebenarnya bangsa China mendapatkan isu tentang penganiayaan dan penahanan sewenang-wenang. Oleh karena itu, jika dikaitkan ide dalam cerita roman ini tentang kasus *Volcan de la Vieille Lune* yang ditahan di dalam penjara, tentang penyuapan, tentang kompleksitas Hakim Di. Hal itu bukan hanya sebuah ide belaka namun memang benar adanya pada saat itu sebuah realita yang mendukung cerita dalam roman ini. Pada tahun 2002 pemerintah China membuka diri dengan menyepakati kerjasama dengan ahli PBB dalam mencari solusi atas berbagai isu penganiayaan dan penahanan sewenang-wenang (Ensiklopedia Pemerintahan dan Kewarganegaraan, 2010: 293). Kemudian pada tahun 2003, penulis mulai menerbitkan roman ini yang beberapa kejadiannya sedikit dikaitkan dengan kejadian China pada sekitar tahun 2000.

Tanda selanjutnya ialah *l'indice empreinte* berupa perasaan para tokoh dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie. Tanda *l'indice empreinte* yang pertama ialah perasaan Muo yang takut terhadap Hakim Di. Ketakutan Muo ini digambarkan sejak awal ia bertemu Hakim Di untuk meminta bantuan agar *Volcan de la Vieille Lune* dibebaskan dari penjara. Akan tetapi, dikarenakan Hakim Di yang begitu sangar dan menyeramkan di mata Muo sehingga ia tidak dapat membendung rasa takutnya tersebut. Muo pun gagal menyampaikan tujuannya meminta bantuan kepada Hakim Di. Kemudian karena ketakutannya tersebut sehingga ia dibantu oleh teman lamanya untuk menyampaikannya kepada

Hakim Di. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Hakim Di meminta gadis perawan sebagai jaminan pembebasan *Volcan de la Vieille Lune*. Bahkan ketika Muo sudah berhasil mendapatkan *Embaumeuse* sebagai gadis perawan, tetap saja potret dari Hakim Di membuat *Embaumeuse* takut yang akhirnya ia gagal menjadi gadis perawan untuk Hakim Di. Semenjak kegagalannya tersebut, Muo terus dihantui ketakutan dan rasa gelisah lantaran dirinya ingin cepat menemukan gadis perawan yang sempurna untuk Hakim Di. Bahkan hingga di akhir cerita perasaan tersebut masih mengitari benak hati Muo. Hal ini terbukti dari keinginan Muo memenuhi keinginan Hakim Di tersebut.

L'indice empreinte yang kedua berupa kemarahan Hakim Di kepada Muo yang berubah menjadi bahagia. Hakim Di marah dan jengkel kepada Muo lantaran Muo membantu *Embaumeuse* untuk pergi dari dirinya sehingga ia gagal mendapatkan gadis perawan. Akibat kejadian itu, Hakim Di melaporkan *Embaumeuse* ke kantor polisi. Tertangkapnya *Embaumeuse* membuat Muo berusaha lebih keras untuk menemukan gadis perawan pengganti yaitu *Petit Chemin* yang bersedia. Mendapati berita tersebut, Hakim Di merasa bahagia hingga ia semangat sekali karena ia merasa gairah seksnya semakin meningkat.

Tanda berikutnya ialah *l'indice indication* yang ditemukan dalam roman ini. *L'indice indication* yang muncul berupa kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki Hakim Di. Profesi sebagai hakim membuatnya berkuasa dalam hal apapun serta sewenang-wenang terhadap rakyat kecil seperti Muo. Hakim Di juga memiliki rumah yang besar dan megah. Hal-hal tersebut bahwa

Hakim Di ialah orang kaya yang bergelimang harta dan tentu saja berada di kelas sosial masyarakat tingkat atas.

Tanda lain berikutnya yang muncul dalam roman ini ialah simbol. Warna pada halaman sampul roman dominan dengan warna putih merupakan simbol berupa *le symbole emblème*. Putih menandakan kesucian dan keperawanan (<http://www.code-couleur.com/signification/blanc.html> diakses pada tanggal 18 Maret 2015 pukul 13.29 WIB). Hal ini membuktikan bahwa hadirnya gadis perawan dalam cerita ini sangat berperan pada jalannya cerita karena pada dasarnya pokok dalam cerita roman ini yaitu ketika Muo telah berhasil menyerahkan gadis perawan kepada Hakim Di maka semua masalah akan terselesaikan.

Selain itu, dapat juga diartikan sebagai kesucian yang harus dimiliki oleh pemimpin. Artinya suci disini yaitu bahwa pemimpin harus bersih dan adil. Bersih yaitu jauh dari perilaku yang bertentangan dari hukum. Seorang pemimpin harus menunjukkan moralitas yang baik serta dapat menjadi tauladan bagi rakyat-rakyatnya. Tidak seperti sosok Hakim Di yang diceritakan dalam roman ini, seorang pemimpin yang bersedia untuk disuap. Jadi, putih pada halaman sampul roman ini juga merupakan simbol untuk menyampaikan pesan atau nilai moral tentang kepemimpinan yang benar, bersih, dan seharusnya.

Le symbole emblème lainnya berupa perawan. Istilah perawan atau keperawanan hanyalah dimiliki oleh seorang perempuan. Menurut ajaran agama Kristen menginterpretasikan perawan ialah gadis muda yang suci dan masih sendiri (Cazerave 1996: 715). Masih menurut Cazerave (1996: 716) menjelaskan

tentang perawan dalam arti sebenarnya secara modern ialah wanita yang tidak mengenal pria, sebaliknya perawan juga dapat diartikan sebagai anugerah yang diberkati Tuhan dengan memiliki kekuatan yang luar biasa dan dapat menanamkan kekuatan untuk melawan bahaya yang mendekatinya.

Le symbole emblème lainnya berupa bendera yang selalu dibawa Muo di belakang sepedanya saat menjadi ahli psikoanalisis keliling. Bendera tersebut bertuliskan “Ahli Psikoanalisis yang kembali dari Prancis. Pengikut dari Sekolah Freud dan Lacan”. Menurut Robert (1976: 630) menguraikan bahwa bendera atau panji merupakan simbol dari suatu hal atau bagian. Dalam konteks ini, bendera milik Muo sebagai simbol dari bagian profesinya menjadi seorang ahli psikoanalisis dan dianggapnya sebagai benda keramat yang membuktikan rasa cintanya terhadap *Volcan de la Vieille Lune*.

Le symbole emblème berikutnya berupa homoseksual. Homoseksual dalam roman ini dialami oleh almarhum suami *Embaumeuse*. Umumnya, homoseksual terjadi pada sesama lelaki. Menurut Roudinesco dan Plon (1997: 450) menerangkan bahwa istilah homoseksual berasal dari bahasa Yunani (*homos*: sesamanya) dan diciptakan sekitar tahun 1860 oleh dokter dari Hongaria yaitu Karoly Maria Bonkert untuk menggambarkan hubungan seksual dari setiap individu yang secara biologis berkelamin sejenis.

Tanda *le symbole emblème* berikutnya berupa mah-jong. Mah-jong atau ma-jong berasal dari bahasa China yang artinya “aku menang”. Ini adalah permainan kartu di China yang serupa dengan domino (Robert, 1976:1023). Permainan kartu ini juga menggunakan uang yang artinya permainan ini

dimainkan lantaran untuk berjudi. Dalam cerita pada roman *Le complexe de Di*, mah-jong kerap dimainkan oleh Hakim Di. Ia kerap bermain mah-jong di hotel-hotel berbintang karena ini adalah hobinya yang masih ditekuninya hingga saat ini bersama para koleganya.

Tanda berikutnya ialah *le symbole ecthèse*. *Le symbole ecthèse* berpagambaran kegiatan Muo menjadi ahli psikoanalisis keliling yang menerapkan ilmu psikoanalisis dengan cara menginterpretasikan mimpi setiap kliennya. Kemudian hasil interpretasi Muo yang didasarkan dari ilmu psikoanalisis akan dibuktikan kebenarannya. Mimpi merupakan sesuatu yang muncul dalam tidur seseorang karena adanya khayalan, bayangan, atau sesuatu yang diidamkan dari seseorang yang mengalami mimpi tersebut. Gambaran dari mimpi itu biasanya merupakan simbol dari Tuhan tentang keinginan-Nya atau sebuah petunjuk tentang kejadian yang akan terjadi (Hachette, 1997: 1626).

Sebagai contoh, pada saat Muo menginterpretasikan mimpi dari tetangga salah satu kliennya. Tetangganya tersebut bermimpi melihat istrinya di depan sebuah toko di pagi buta sembari bersimpuh di trotoar. Tidak ada satu orang pun di jalan tersebut kemudian sang istri berlari sambil memegang kepalanya tanpa melihat suaminya. Berdasarkan ilmu psikoanalisis yang dipelajari Muo, ia menginterpretasikan bahwa sang istri tersebut akan meninggal akibat sakit kanker payudara. Ternyata memang benar sang istri tersebut telah meninggal akibat penyakit kanker dan klien Muo tersebut sengaja menceritakannya sebagai pembuktian akan kemampuan Muo dalam menginterpretasikan mimpi. Jadi,

memang benar adanya bahwa mimpi ialah sebuah simbol dalam tidur setiap insan manusia.

Dari uraian di atas, diuraikan bahwa judul roman *Le complexe de Di* merujuk pada sifat kompleks yang dimiliki oleh Hakim Di dimana judul ini juga merupakan indeks. Oleh karena kompleksitas yang dimiliki Hakim Di membuat Muo, sebagai tokoh utama bersikeras mematuhiya yaitu dengan cara mencarikan gadis perawan untuknya. Kompleksitas itu sendiri artinya sesuatu yang berhubungan dengan ketamakan, keserakahan, serta kebobrokan atau kemunafikan. Sama halnya dengan perilaku Hakim Di dalam roman ini, sifatnya yang sewenang-wenang dan mudah disuap itu menunjukkan tentang ketamakan dan keserakahan. Kemudian permintaannya yang semena-mena terhadap gadis perawan menunjukkan kebobrokannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa inti cerita dalam roman ini yaitu upaya Muo mencari gadis perawan untuk Hakim Di sebagai syarat pembebasan kekasihnya, *Volcan de la Vieille Lune* dari penjara.

Penyuapan gadis perawan yang dilakukan Muo ini juga menunjukkan kebiasaan dan karakter bangsa China dalam menyelesaikan masalah. Bangsa China lebih suka meraih tujuannya melalui perdagangan, pengaruh, dan penyuapan daripada konflik terbuka atau kolonisasi langsung (Menzies, 2006: 19). Jadi, secara simbolik roman ini juga menyimbolkan tentang budaya bangsa China yang lebih suka menyelesaikan masalah dengan cara penyuapan. Adapun simbol lain yang mengungkapkan makna lain dalam cerita roman ini. Melalui simbol-simbol yang telah dijabarkan sebelumnya yaitu salah satunya berupa

bendera yang selalu dibawa Muo saat ia berkeliling menjadi ahli psikoanalisis. Bendera yang dijadikan simbol bahwa dirinya sebagai ahli psikoanalisis keliling dan dianggapnya sebagai benda keramat. Melalui bendera yang bertuliskan “Ahli Psikoanalisis yang kembali dari Prancis. Pengikut dari Sekolah Freud dan Lacan” terungkap makna lain tentang bukti rasa cinta dan kasih sayang Muo kepada *Volcan de la Vieille Lune* serta sebagai satu-satunya senjata yang dimiliki Muo untuk menaklukkan Hakim Di yang sewenang-wenang, kompleks, kejam, serta mengerikan.

Berdasarkan hasil analisis mengenai wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie disimpulkan bahwa analisis tersebut dapat memperkuat dan mendukung hasil analisis struktural sebelumnya. Dengan demikian kemunculan ikon, indeks, dan simbol dalam roman ini mampu mengungkap makna lebih mendalam tentang keotoriteran pemimpin yang terlihat dari karakter masyarakat China yang menyelesaikan masalah dengan cara penyuapan. Makna tersebut digambarkan melalui keotoriteran Hakim Di yang mulai terlihat dari kesediannya untuk disuap. Hakim Di yang meminta sendiri untuk disuap dengan gadis perawan oleh Muo dan permintaannya tersebut berdampak bagi perubahan Muo. Pengaruh yang dirasakan oleh Muo telah diekspresikan dalam bentuk perasaan, pola pikir, serta sikap pada dirinya yang telah menemukan sisi liar dari hatinya. Selain itu, beberapa uraian di atas juga menunjukkan bahwa roman ini mengandung makna satir atau sindiran terhadap budaya China, mulai dari keotoriteran pemimpinnya serta karakter bangsa China dalam menyelesaikan masalah.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya diperoleh bahwa roman ini memiliki alur progresif atau *récit en parallèle*. Roman ini menceritakan Muo sebagai tokoh utama yang sedang mencari gadis perawan untuk diserahkan kepada Hakim Di sebagai syarat pembebasan kekasihnya dari penjara. Hakim Di, *Embaumeuse*, dan *Petit Chemin* berperan sebagai tokoh tambahan. Cerita roman ini dikisahkan di Chengdu, China pada tahun 2000 dari bulan Mei hingga Oktober. Kehidupan sosial para tokohnya yaitu Muo, lelaki miskin yang menyuap Hakim Di, seorang hakim yang sewenang-wenang dan uga pengikut komunis. China memang negara pengikut komunisme dimana negara yang terkenal dengan keotoriteran pemimpinnya, seperti Hakim Di. Keseluruhan unsur-unsur tersebut kemudian diikat oleh tema guna mewujudkan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun tema mayornya berupa ketidaksesuaian moralitas seorang pemimpin sedangkan tema minor berupa kecurangan, ketamakan, dan penindasan. Dengan demikian keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut saling terjalin dalam mewujudkan kepaduan cerita.

Setelah dilakukan analisis struktural terhadap antarunsur intrinsik roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie, kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik. Melalui analisis semiotik ini ditemukan tanda-tanda dalam roman yang dapat memperkuat serta mendukung hasil analisis struktural sebelumnya. Jadi, berdasarkan analisis semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie dapat dimaknai secara lebih mendalam.

Makna tersebut yaitu keotoriteran pemimpin yang terlihat dari karakter masyarakat China yang menyelesaikan masalah dengan cara penyuapan.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil analisis struktural-semiotik roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie yaitu sebagai berikut.

1. Hasil penelitian roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie diharapkan dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran untuk mahasiswa bahasa Prancis dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dan Metodologi Penelitian Sastra. Melalui mata kuliah tersebut, mahasiswa dapat mempelajari tentang bagaimana cara menganalisis karya sastra terutama roman dengan menggunakan analisis struktural yang kemudian dilanjutkan analisis semiotik.
2. Hasil penelitian roman *Le complexe de Di* Karya Dai Sijie dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter di tingkat SMA maupun di tingkat universitas.

C. Saran

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif (menyeluruh) pada analisis struktural-semiotik roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie, maka disarankan kepada peneliti lain untuk menyempurnakan penelitian ini. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti fungsi tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *Le complexe de Di* karya Dai Sijie. Selanjutnya dapat juga dikaji mengenai makna yang terkandung dalam roman melalui penggunaan

tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol. Apabila kedua hal tersebut telah dikaji maka penelitian ini akan menjadi hasil penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariès, Philippe. 1977. *L'Homme Devant La Mort*. Édition du Seuil: Paris.
- Barthes, Roland, dkk. 1981. *L'analyse structurale du récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Bénac, Henri. 1988. *Guide Des Idées Littéraires*. Paris: Hachette Livre.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Brabis, David. 2006. *Chine*. Paris: Michelin.
- Cazerave, Michel. 1996. *Encyclopédie des Symboles*. Paris: La Pochothèque.
- Cordellier, Serge. 20002. *Le dictionnaire du 20^e siècle historique et géopolitique*. Paris: La Découverte.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Fitriani, A. R., dkk. 2010. *Ensiklopedia Pemerintah & Kewarganegaraan, Sistem dan Bentuk Pemerintah di Dunia*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Menzies, Gavin. 2006. *1421 Saat China Menemukan Dunia*, diterjemahkan oleh Tufel Najib Musyadad. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Pradopo, R.D., 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rey, Alain. 1991. *Dictionnaire Universel Des Noms Propres Alphanétique et Analogique*. Paris: Le Robert.
- _____. 2001. *Le Grand Robert de la Langue Française*. Paris: Dictionnaire Le Robert.
- Rey, Pierre-Louis. 1992. *Le roman*. Paris: Éditions Hachette.
- Robert, Paul. 1976. *Dictionnaire Alphanétique & Analogique de la Langue Française*. Paris: Dictionnaire Le Robert.

Roudinesco, Elisabeth., dan Michel Plon. 1997. *Dictionnaire de la psychanalyse*. Paris: Fayard.

Schmitt, M. P., dan A. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.

Sijie, Dai. 2003. *Le complexe de Di*. Paris: Gallimard.

Sudjiman, Panuti., dan Aart van Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Travers, Cristian. 1997. *Le Dictionnaire Hachette Encyclopédie Illustré*. Paris: Hachette Livre.

Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre I*. Paris: Éditions Belin.

Valette, Bernard. 2003. *Toute la littérature française du Moyen Âge au XXI^e siècle*. Paris: Ellipses.

Xiaoxiang, Li. 2003. *Asal Mula Budaya dan Bangsa Tionghoa*, diterjemahkan oleh Geraldine Goh. Jakarta: PT Gramedia.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses internet melalui:

<http://www.babelio.com/auteur/Dai-Sijie/2102> diakses pada tanggal 5 Mei 2015 pukul 17.22 WIB.

<http://www.code-couleur.com/signification/blanc.html> diakses pada tanggal 18 Maret 2015 pukul 13.29 WIB.

http://www.goodreads.com/author/show/5836922.Dai_Sijie diakses pada tanggal 30 Maret 2014 pukul 23.35 WIB.

<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses pada tanggal 7 Desember 2014 pukul 09.24 WIB.

LAMPIRAN

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN

LE COMPLEXE DE DI DE DAI SIJIE

Par:
Sekar Windy Kurnia
10204244013

LE RÉSUMÉ

A. Introduction

La littérature est généralement définie comme une forme de travaux à l'écrit étant disposée en utilisant une belle langue de sorte qu'elle est créée la valeur esthétique. Schmitt et Viala (1982: 17) exprime que le texte littéraire peut devenir un objet de plaisir, un réservoir d'idées et d'images offert par l'auteur au lecteur, et le lieu d'une forme de savoir et de connaissance du réel. D'une manière générale, la littérature est divisée en trois types, notamment la poésie, le théâtre, et le récit. L'une des formes du récit est le roman. Dans le roman il existe les structures qui construisent et révèlent la signification fondamentale de l'histoire de roman. Ce sont l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Parmi ces structures se trouve la relation intrinsèque qui exprime la signification et la cohésion historique du roman. Il existe également des signes cachés dans les textes du roman qui décrivent la signification plus profonde.

Le sujet de cette recherche est le roman de Dai Sijie ayant le titre *Le complexe de Di* publié en 2003 avec 347 pages. Ce roman a reçu *Le Prix Femina* qui est notamment l'un des prix littéraires le plus convoité par les écrivains français. Dai Sijie est un écrivain cinéaste de nationalité française d'origine le Chine. Il est né le 2 mars 1954 à Chengdu, Sichuan, la Chine. En 1984, il a obtenu

une bourse pour poursuivre ses études à IDHEC. Il a réalisé un film *Chine, ma douleur* (1989) qui a gagné le *Prix Jean-Vigo*. Entre ses films sont *Le mangeur de la lune*, *Tang le onzième*, et *Balzac et la Petite Tailleuse chinoise*. Ce dernier est une incarnation de son premier propre roman en 2000 qui a gagné une reconnaissance mondiale. Ses autres romans sont *Par une nuit où la lune ne s'est pas levée* (2007) et *L'acrobatie aérienne de Confucius* (2008).

L'objet de cette recherche est les éléments intrinsèques du roman qui se composent de l'intrigue, du personnage, de l'espace, et du thème. Pour étudier les éléments intrinsèques, nous utilisons l'analyse structurale qui regarde une œuvre littéraire comme sujet indépendant séparé de l'histoire ou l'intention de l'auteur alors que l'objectivité de la recherche est maintenue. La recherche se poursuit par l'analyse des signes contenus dans le roman pour obtenir un sens plus profond en appliquant l'analyse sémiotique. La théorie sémiotique utilisée dans cette recherche est celle de Charles Sanders Peirce qui divise des signes sur l'icône, l'indice, et le symbole.

D'abord, l'icône est un signe qui a une ressemblance avec l'objet auquel il se réfère. L'icône se compose de l'icône image, l'icône diagramme et l'icône métaphore. Ensuite, l'indice est un signe qui renvoie à l'objet où le signe et l'objet ont un lien de causalité entre l'un et l'autre. L'indice est partagé en forme de l'indice trace, l'indice empreinte, et l'indice d'indication. Enfin, le symbole est interprété comme un signe qui renvoie à l'objet signifié par accord communautaire ou la convention communale. Le symbole est constitué le symbole emblème, le symbole allégorie, et le symbole ecthèse.

Dans cette recherche, la méthode utilisée est descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu où des explications de données se présentent en forme de phrases et de paragraphes. Cela est nécessaire pour monter la relation entre les éléments intrinsèques, les formes de signes, et leurs références. La validité des données est fondée sur la validité sémantique. La fiabilité des données est acquise par la technique de la lecture et de l'interprétation de données effectuées à plusieurs reprises sur le sujet de la recherche. La fiabilité également soutenue par le jugement d'expertise.

B. Développement

1. L'analyse Structurale

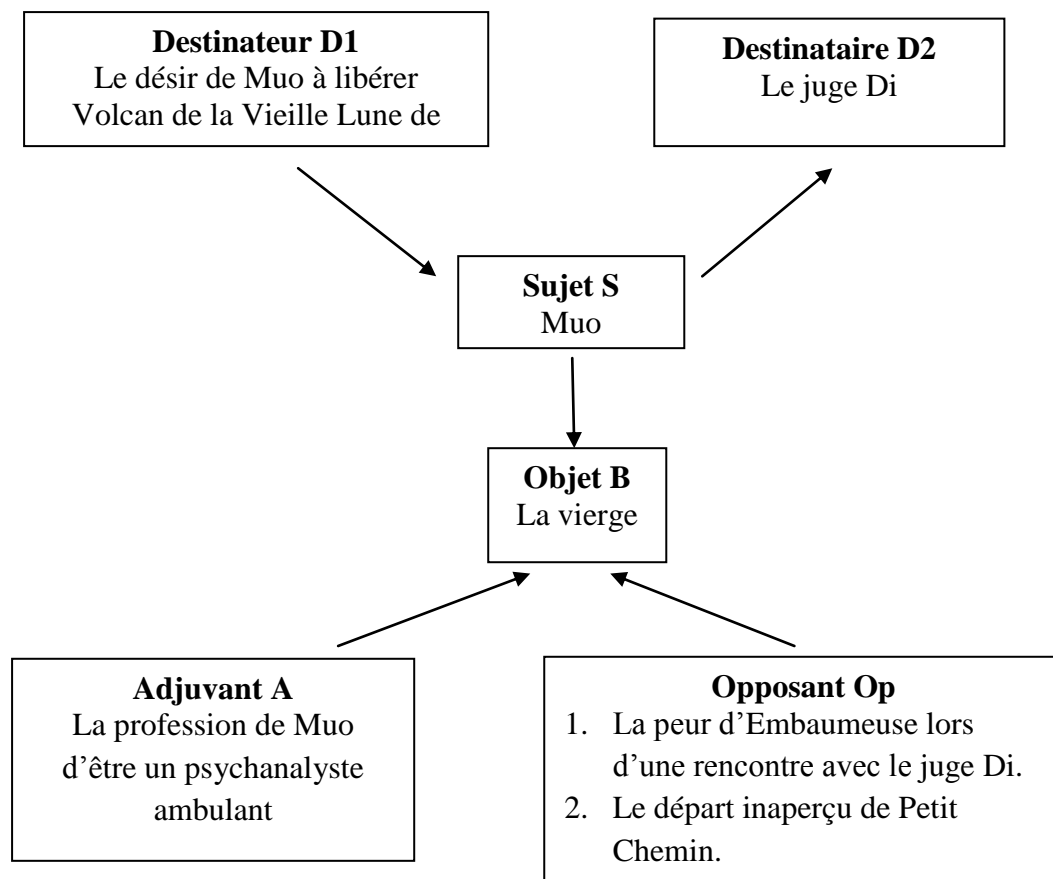
L'analyse du roman de Dai Sijie intitulé *Le complexe de Di* se fait d'abord par l'analyse structurale en analysant les éléments intrinsèques du roman tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Pour révéler l'intrigue, la première étape est de déterminer les séquences et la fonction cardinale de l'histoire du roman. Le roman intitulé *Le complexe de Di* de Dai Sijie se compose de 95 séquences et 38 fonctions cardinales. Afin de mieux comprendre l'histoire dans ce roman, chaque partie de ses fonctions cardinales sont classées aux étapes narratives. Besson (1987: 118) distingue les étapes narratives en cinq étapes. Ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

Les étapes de ce roman sont partagées en cinq. La première est le désir intense de Muo de libérer son amour, *Volcan de la Vieille Lune* détenue en prison.

Ce désir lui apporte une décision d'être un psychanalyste ambulant au marché aux femmes de ménage en camouflage de trouver une vierge demandé par le juge Di comme le soudoie. La deuxième est la rencontre d'Embaumeuse étant la vierge avec le juge Di à la salle d'embaumement du cadavre. Le juge Di était en condition de torpeur. La troisième est l'étape de l'apparition de conflit où Muo décide de prendre son courage contre le juge Di et de demander Embaumeuse de s'enfuir. La quatrième est une fuite précipitée de Muo vers Kunming en raison d'un peur après l'arrestation d'Embaumeuse par le policier. Ensuite, la cinquième est la rencontre de Muo avec Petit Chemin pendant son fuyard. Dans cette étape, l'effort de Muo à trouver une vierge connaît toujours l'échec après le départ inaperçu de Petit Chemin.

Après ça, il y a l'arrivée d'une fille du Le Vieil Observateur chez les parents de Muo. L'arrivée de la jeune fille rappelle Muo qu'il a auparavant promis à Le Vieil Observateur de marier cette fille en réponse de la réussite du médicament fournit par Le Vieil Observateur à guérir Petit Chemin. L'histoire se termine par la question de Muo destinée à cette jeune fille demandant qu'elle fût vierge.

En se considérant ces étapes narratives, l'intrigue dans ce roman est au type du *récit en parallèle* car l'histoire est racontée dans l'ordre chronologique. Ensuite, la relation entre les personnages du roman est décrite auprès le modèle actantiel suivant.



L'image 4: Le schéma d'actant le roman *Le complexe de Di* de Dai Sijie

D'après le schéma au-dessus, désigne le désir de Muo à libérer Volcan de la Vieille Lune de prison (*destinateur*) demandant Muo comme sujet pour obtenir la vierge (*objet*). La vierge est une fille qui convoitée par le juge Di (*destinataire*). Il existe un adjuvant pour Muo donne la vierge au juge Di, c'est la profession de Muo d'être un psychanalyste ambulante. Il existe aussi un obstacle qui appesantit Muo pour obtenir l'objet. L'obstacle ou l'opposant est la peur d'Embaumeuse lors d'une rencontre avec le juge Di et le départ inaperçu de Petit Chemin.

Selon l'intrigue, le personnage principal de ce roman est Muo car l'intensité de son apparition (71 fois) à séquences est plus souvent que les autres personnages. Il a également un rôle le plus important dans l'histoire du roman. Les personnages supplémentaires sont le juge Di, Embaumeuse, et Petit Chemin.

Cette histoire se déroule en Chine, en particulier dans la région de Chengdu et dans les banlieues. Certains endroits principaux sont le marché aux femmes de ménage, la salle d'embaumement, la maison d'Embaumeuse, et l'hôtel où Muo et Petit Chemin restent. Cette histoire se déroule au cours de l'année 2000 de mai à l'octobre. En dehors de temps et de lieu, ce roman montre également les actions des personnages qui sont liés à leur vie sociale. Muo est dérivé de classe sociale inférieure qui essaie de soudoyer le Juge Di, un juge de la classe supérieure, riche, et puissante. Cela montre la différence de la stratification de classe sociale dominante.

Après avoir analysés ces trois éléments en forme de l'intrigue, du personnage, et de l'espace, on peut ensuite déterminer le thème du roman. Le thème majeur de ce roman est la morale inadéquate d'un homme au pouvoir, tandis que les thèmes mineurs sont la triche, la cupidité, et l'oppression. Le thème mineur est présent comme un sens supplémentaire qui soutient le thème majeur.

2. La Relation entre Les Éléments Intrinsèques

La relation entre les éléments intrinsèques est nécessaire pour réaliser une unité dynamique du récit. Il existe une influence mutuelle entre ces éléments dont chacun a une relation réciproque. L'intrigue décrit une série d'action à

l'ordre chronologique dont le type est progressif. Chaque action comprend un personnage principal qui apporte un rôle important à l'histoire. Dans ce roman, un homme s'appelle Muo joue le personnage principal. Les personnages supplémentaires du roman sont le juge Di, Embaumeuse, Petit Chemin que leurs présences soutiennent voire appesantirent Muo à atteindre son objectif de trouver une vierge.

Certains événements vécus par les personnages du roman sont soutenus par l'espace comme les lieux, le temps et l'action sociale. L'histoire se déroule à Chengdu, la Chine en 2000. La Chine est un pays communiste connu pour ses dirigeants autoritaires. L'action sociale dans cette histoire raconte Muo, un pauvre homme qui essaie de soudoyer le juge Di afin de libérer son amour détenue en prison. L'ensemble de ces événements est associé à des événements réels en 2000 en Chine. Cette histoire est liée par le thème pour incarner l'idée principale de l'histoire. Le thème majeur de ce roman est la morale inadéquate d'un homme au pouvoir, tandis que les thèmes mineurs sont la triche, la cupidité, et l'oppression.

3. L'Analyse Sémiotique

L'analyse sémiotique dans le roman *Le complexe de Di* de Dai Sijie se fait en analysant la forme de la relation entre les signes et ses références comme l'icône, l'indice, et le symbole. L'indice trace apparaît dans le titre du roman que *Le complexe de Di*. Le titre de ce roman peut de représenter la totalité du contenu ayant une relation de causalité avec l'histoire racontée. Le titre du roman est tiré du nom du juge cruel et complexe s'appelle Di. Sa complexité montrée par sa demande à Muo de fournir une vierge comme caution pour libérer Volcan de la

Vieille Lune de prison. Malgré le nom porté sur le titre du roman est le juge Di, le personnage principal de ce roman est Muo, vu par son apparition dans la séquence. Il apparaît plus nombreux et persistants que les autres personnages.

Les autres icônes qui apparaissent dans ce roman sont des icônes diagrammes et métaphores. L'une des icônes diagrammes de ce roman est l'ordre du jour de l'activité de Muo sur le marché aux femmes de ménage pour trouver une vierge. L'icône métaphore se trouve à la phrase «*aussi exquise que la main d'ivoire d'une jeune vierge*». Cette phrase est une métaphore significative qui a la même signification qu'apprivoiser une belle vierge.

L'indice trace dans ce roman est trouvé aussi sur plusieurs noms de personnages indiquant une relation de causalité avec la profession, la caractérisation, ou les événements vécus. Les personnages qui ont l'indice trace sont comme Embaumeuse, Volcan de la Vieille Lune, Petit Chemin, la Vérolée du marché aux femmes de ménage, et Le Vieil Observateur. Par exemple, le nom d'*Embaumeuse* vient de sa profession d'embaumer le cadavre. Selon la tradition chinoise, le nom de gens est généralement dérivé par leurs professions.

Presque la plupart des personnages de ce roman n'ont pas la dénomination spéciale et précise car selon l'ancienne tradition chinoise, les gens venant de la classe inférieure ne possèdent pas l'expertise ou le travail de sorte qu'ils sont interdits d'avoir un nom (Xiaoxiang, 2003: 46). Il se trouve également dans la dénomination de la rue Le Grand Bond en avant et le nom de la montagne La Tête du Dragon. L'indice suivant est l'indice empreinte en forme du sentiment des personnages. Un d'indice empreinte est la peur de Muo au juge Di. Ensuite, il

se trouve aussi qui constitue une indice indication est la richesse et la puissance du juge Di.

Il existe également dans ce roman quelques symboles dont l'un d'eux est le symbole emblème. Le symbole emblème est la vierge. Le terme vierge appartient seulement à une femme qui est encore sacré ou n'a pas encore des rapports sexuels avec des hommes. En outre, la présence d'une jeune fille vierge dans cette histoire est très attendue pour réaliser les objectifs à atteindre par Muo. Le signe suivant est un symbole ecthèse. C'est l'image d'activité de Muo devenant un psychanalyste ambulancier en appliquant la théorie psychanalytique d'interpréter le rêve de ses clients.

Basé sur l'élaboration de l'analyse sémiotique du roman *Le complexe de Di* de Dai Sijie au dessus, il peut être conclu que la présence d'icônes, d'indices, et de symboles dans ce roman peuvent renforcer et soutenir les résultats de l'analyse structurale précédente afin d'obtenir une signification plus profonde. L'apparition d'icônes, d'indices, et de symbole peuvent réaliser le sens de la tyrannie de dirigeants vue à travers de l'habitude et la moralité des chinois qui tentent à faire la corruption pour résoudre des problèmes. L'histoire montre l'évolution de la peur et des souffrances vécues par Muo en raison de la cruauté du juge Di. Ainsi, l'analyse sémiotique est capable de montrer les changements vécus par Muo et la peur qu'il a faite face en raison du comportement du juge Di. Ses changements sont exprimés sous la forme de sentiments, de mentalité, et l'attitude de Muo qui découvre le côté sauvage de son cœur.

C. Conclusion

Après avoir effectué l'analyse structurale sur les éléments intrinsèques comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème dans le roman *Le complexe de Di* de Dai Sijie, il peut être conclu que ce roman a l'intrigue sous type de *récit en parallèle*. Le roman *Le complexe de Di* raconte Muo qui cherche une jeune vierge demandée par le juge Di comme caution pour libérer Volcan de la Vieille Lune. Le roman est raconté dans l'ordre chronologique. La fin de ce roman est en forme de la suite possible en raison que l'histoire pourrait se continuer car Muo n'arrive pas encore fournir une vierge pour le juge Di et libérer son amour. Il existe encore dans lui-même sur son désir de trouver une vierge afin d'atteindre ses objectifs.

Puis, cette recherche se poursuit par l'analyse sémiotique qui effectue la relation entre les signes et ses références comme l'icône, l'indice, et le symbole. Dans cette recherche du roman *Le complexe de Di* de Dai Sijie trouvée deux icônes diagrammes, cinq icônes métaphores, huit indices traces, deux indices empreinte, et une indice indication. Ensuite, le symbole dans le roman trouvée cinq symboles emblèmes et un symbole ecthèse.

Grâce à l'analyse structurale et sémiotique dans le roman *Le complexe de Di* de Dai Sijie, on peut donner des avis dans le but d'une meilleure compréhension. Cette recherche peut être utilisée comme l'exemple d'apprentissage de la littérature française dans le cours d'*Analyse de la Littérature Française* et la méthodologie de la recherche littéraire. De plus, cette recherche peut être profitée dans le cadre d'enrichir les vocabulaires d'étudiants dans le

cadre d'améliorer la compétence littéraire. Enfin, la recherche sur ce roman pourrait être utilisée comme référence pour les recherches suivantes afin d'approfondir les éléments plus détails d'autres roman de Dai Sijie. Elle pourrait également être utilisée comme référence pour l'autre recherche scientifique littéraire qui utilise la théorie structurale-sémiotique.

Sekuen Roman *Le complexe de Di Karya Dai Sijie*

1. Deskripsi tokoh Muo, seorang lelaki rabun yang berbadan tinggi dan kurus.
2. Pikiran Muo terhadap kekasihnya, *Volcan de la Vieille Lune* yang di penjara karena diduga telah menjual foto penyiksaan terhadap China.
3. Deskripsi *Volcan de la Vieille Lune*, kekasih Muo berusia 36 tahun dan berprofesi sebagai fotografer yang saat ini sedang berada di dalam penjara.
4. Keberadaan Muo di tengah para pemain kartu mah-jong yang mengingatkan dirinya terhadap hobi Hakim Di.
5. Deskripsi tentang Hakim Di, seorang hakim berusia 50 tahun yang memiliki keriput di dahinya dan kumis yang tipis.
6. Saran pengacara *Volcan de la Vieille Lune* kepada Muo untuk menyuap Hakim Di lantaran kasus kliennya tersebut sulit diatasi.
7. Munculnya keinginan Muo membebaskan *Volcan de la Vieille Lune* dari penjara dengan cara memberi uang sogokan untuk Hakim Di.
8. Kedatangan Muo di kantor Hakim Di untuk mengutarakan keinginannya membebaskan *Volcan de la Vieille Lune* dengan memberi uang sogokan.
9. Penyebutan nama *Volcan de la Vieille Lune* oleh Muo yang menyebabkan Hakim Di merasa jijik.
10. Perbincangan antara Muo dan Hakim Di tentang kasus *Volcan de la Vieille Lune* yang membuat Muo takut sehingga gagal mengutarakan keinginannya.
11. Pertemuan Muo dengan teman lamanya, menantu pria wali kota di sebuah pusat perdagangan ultra modern.
12. Deskripsi tentang menantu pria wali kota, seorang tahanan yang mendapatkan hak istimewa untuk mengelola dua restoran milik penjara berkat bantuan ayah mertuanya.
13. Permintaan Muo kepada menantu pria wali kota untuk membantunya berbicara kepada Hakim Di.
14. Permintaan Hakim Di kepada Muo untuk mencari gadis perawan sebagai jaminan pembebasan *Volcan de la Vieille Lune*.
15. Keputusan Muo mencari seorang gadis perawan dengan menjadi seorang ahli psikoanalisis keliling di China.
16. Pertemuan Muo dengan penjaga malam proyek bangunan yang menyarankannya pergi ke pasar penyalur pembantu rumah tangga guna menemukan gadis perawan.
17. Deskripsi mengenai pasar penyalur pembantu rumah tangga yang terletak di jalan *le Grand Bond en avant* dekat dengan sungai Yangzi.
18. Deskripsi tentang Nyonya Thatcher, seorang polisi pengawas pasar penyalur pembantu rumah tangga yang terkenal dengan kekikirannya.
19. Perolehan ijin dari Nyonya Thatcher untuk Muo menjadi ahli psikoanalisis di pasar penyalur pembantu rumah tangga.
20. Deskripsi Muo menjadi ahli psikoanalisis keliling dengan cara menafsirkan mimpi beberapa kliennya di pasar penyalur pembantu rumah tangga.
21. Cerita Nyonya Thatcher kepada Muo tentang mimpinya yang berulang dan ditafsir bahwa Nyonya Thatcher akan berjalan pincang.
22. Munculnya seorang gadis di pasar tersebut yang bercerita mimpinya sedang bermain di dalam sebuah film.

23. Penafsiran Muo terhadap pertanda mimpi gadis pemimpi film bahwa situasi gadis tersebut akan berubah.
24. Kepergian gadis pemimpi film tanpa sepengetahuan Muo yang diyakininya masih perawan.
25. Pemberian surat oleh Nyonya Thatcher tentang kebohongannya pada cerita mimpi yang berulang demi menutupi rasa cintanya terhadap Muo.
26. Kepergian Muo dari pasar tersebut karena kebohongan Nyonya Thatcher terhadapnya.
27. Pencarian oleh Muo terhadap gadis perawan di pasar penyalur pembantu rumah tangga dengan menjadi ahli psikoanalisis yang berujung gagal.
28. Pencarian gadis perawan oleh Muo selanjutnya ke pulau Hainan di bulan Juli selama beberapa minggu yang juga sia-sia.
29. Ingatan Muo tentang dua puluh tahun sebelumnya di ruang tidur asrama Universitas China.
- 29.1 Pembacaan buku oleh Muo dengan judul “Interpretasi Mimpi” yang ditulis oleh *Freud*.
- 29.2 Terganggunya teman-teman Muo dan penjaga malam saat ia membaca dengan suara keras.
- 29.3 Pemberian julukan baru kepada Muo yaitu Freudmuo.
30. Deskripsi keberadaan Muo di Paris tahun 1989 (awal tahun 1990) selama sebelas tahun karena memperoleh beasiswa dari pemerintah Prancis.
31. Deskripsi pertemuan Muo dan *Volcan de la Vieille Lune*, teman kelas wanita yang disukainya di Universitas China pada awal tahun 1980.
32. Sesi psikoanalisis oleh Muo melalui percakapan telepon dengan tetangganya, *Embaumeuse* mengenai homoseksual.
33. Deskripsi tentang *Embaumeuse*, seorang janda berusia 40 tahun dan berprofesi sebagai tukang pembalsem mayat.
34. Pencarian selanjutnya oleh Muo yang berhasil menemukan perawan yaitu *Embaumeuse*, seorang janda dari almarhum suaminya yang homo.
35. Pemberitahuan *Embaumeuse* kepada Muo melalui telepon tentang meninggalnya Hakim Di: saat *Embaumeuse* akan menemui Hakim Di sebagai gadis perawan yang diberikan Muo.
36. Ketakutan Muo akan tuduhan sebagai anggota pembunuhan berencana terhadap Hakim Di.
37. Cerita *Embaumeuse* kepada Muo tentang perjalanannya akan menemui Hakim Di sebagai gadis perawan yang diinginkannya.
- 37.1 Penjemputan yang dilakukan oleh sekretaris keenam Hakim Di di ruang pembalsem mayat, tempat kerja *Embaumeuse*.
- 37.2 Ketiadaan taksi sehingga *Embaumeuse* dan sekretaris harus naik truk kecil pengangkut jenazah ke rumah besar Hakim Di.
- 37.3 Tibanya *Embaumeuse* dan sekretaris keenam Hakim Di di rumah besar Hakim Di.
- 37.4 *Embaumeuse* yang menunggu di luar teras rumah Hakim Di.
- 37.5 Pemberitahuan sekretaris keenam Hakim Di terhadap *Embaumeuse* bahwa Hakim Di baru saja meninggal saat ia bermain mah-jong.

38. Permintaan *Embaumeuse* kepada Muo untuk menyusulnya ke ruang pembalsem mayat, tempat Hakim Di yang harus dibalsem olehnya.
39. Tibanya Muo di ruang pembalsem mayat yang kemudian membantu *Embaumeuse* untuk menyelesaikan pembalseman mayat Hakim Di.
40. Penglihatan oleh Muo dan *Embaumeuse* akan terbukanya mata Hakim Di secara tiba-tiba saat mereka sedang membalsemnya.
41. Pertanyaan Hakim Di kepada *Embaumeuse* untuk memastikan apakah ia ialah gadis perawan yang diberikan Muo.
42. Ketidakmampuan Hakim Di menahan hawa nafsunya ketika melihat *Embaumeuse* sebagai gadis perawan yang diberikan Muo.
43. Usaha pengelakan *Embaumeuse* agar terlepas dari ciuman dan pelukan Hakim Di yang membuatnya takut.
44. Kemarahan Muo melihat perlakuan senonoh Hakim Di terhadap *Embaumeuse*.
45. Permintaan Muo kepada *Embaumeuse* melarikan diri dari ruang pembalsem mayat untuk menyelamatkan diri dari Hakim Di.
46. Kekesalan Hakim Di terhadap sikap Muo dan *Embaumeuse* yang kemudian pergi meninggalkan kamar mayat.
47. Kepergian Muo dari ruang pembalsem mayat untuk mencari *Embaumeuse*.
48. Ingatan Muo mencium *Volcan de la Vieille Lune* untuk pertama kalinya.
49. Kedatangan Muo di rumah *Embaumeuse* untuk menenangkan *Embaumeuse* yang masih takut dengan kejadian Hakim Di di kamar mayat.
50. Penggambaran suasana rumah *Embaumeuse* yang memiliki banyak koleksi wayang golek.
51. Keterpukauan *Embaumeuse* melihat Muo mengenakan pakaian olahraga milik almarhum suaminya hingga mereka saling berhubungan badan.
52. Ingatan *Embaumeuse* saat melakukan pembalseman mayat Jian, almarhum suaminya.
53. Hubungan badan yang dilanjutkan kembali oleh Muo dan *Embaumeuse* di kamar mandi.
54. Kekalutan perasaan Muo akan mengapa dirinya tidak bisa menahan nafsu.
55. Keinginan Muo untuk mencoba berdoa dengan duduk di tepi jendela.
56. Ditariknya Muo ke dalam rumah oleh *Embaumeuse* karena ia terlihat seperti Jian yang dahulu loncat bunuh diri.
57. Kabar tertangkapnya *Embaumeuse* oleh polisi, keesokan harinya
58. Ketakutan Muo akan penangkapan dirinya sebagai musuh bebuyutan Hakim Di yang membuatnya melarikan diri ke Kunming.
59. Pikiran Muo terhadap *Volcan de la Vieille Lune* dan *Embaumeuse* yang baru saja ditangkap polisi.
60. Imajinasi Muo yang datang ke istana peradilan menemui Hakim Di untuk menyerahkan diri dan membebaskan *Embaumeuse*.
61. Tersiarnya kabar bandara telah di blok oleh Hakim Di sehingga Muo memutuskan untuk kabur menggunakan kereta.
62. Keberadaan Muo di kereta tujuan Kunming yang mendengarkan para penumpang lain membicarakan kaum Lolo.
63. Deskripsi kaum Lolo ialah bandit yang suka melakukan serangan di kereta.

64. Pertemuan tidak sengaja antara Muo dan seorang kliennya terdahulu di pasar penyalur pembantu rumah tangga, gadis pemimpi film (*Petit Chemin*) di dalam kereta tujuan Kunming.
65. Deskripsi tentang *Petit Chemin*, seorang gadis belia berusia 18 tahun dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga.
66. Perbincangan antara Muo dan *Petit Chemin* di dalam kereta yang menyatakan dirinya masih perawan.
67. Penawaran Muo kepada *Petit Chemin* yang bersedia untuk dipertemukan dengan Hakim Di.
68. Kegembiraan hati Muo mendapati *Petit Chemin* yang menerima tawarannya hingga ia mencium bibir gadis tersebut.
69. Pemberitahuan Muo kepada menantu pria wali kota untuk menyampaikan pada Hakim Di tentang *Petit Chemin* sebagai gadis perawan pengganti *Embaumeuse*.
70. Kabar dari menantu pria wali kota bahwa Hakim Di sangat senang dan menyanggupi bertemu *Petit Chemin* dua minggu ke depan.
71. Kembalinya Muo dan *Petit Chemin* dari Kunming ke Chengdu menggunakan *la Flèche Bleue*.
72. Kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari Kunming menuju Chengdu dan mengakibatkan kaki *Petit Chemin* patah.
73. Perawatan *Petit Chemin* di rumah sakit Sichuan khusus bedah tulang.
74. Pemeriksaan dokter Xiu, dokter di rumah sakit Sichuan terhadap *Petit Chemin* bahwa patah tulang pada kakinya dapat disembuhkan dalam kurun waktu dua bulan.
75. Bantuan menantu pria wali kota melalui Kalmouk, seorang tahanan yang memiliki hak istimewa untuk bekerja di restoran yang dikelolanya.
76. Pembuatan kaos kaki terbang oleh Kalmouk untuk mencari dokter bedah tulang yang dapat menyembuhkan patah tulang selama sepuluh hari.
77. Keberhasilan Kalmouk menemukan orang yang dapat menyembuhkan patah tulang melalui teman tahananannya.
78. Deskripsi pekerjaan dan jati diri *Le Vieil Observateur*, seorang pria tua yang berprofesi sebagai pengamat kotoran-kotoran panda.
79. Usaha Muo menyembuhkan kaki *Petit Chemin* dengan mendatangi *Le Vieil Observateur* yang bersedia menyembuhkannya selama sepuluh hari.
80. Persyaratan dari *Le Vieil Observateur* kepada Muo agar menikahi anak gadisnya apabila berhasil menyembuhkan *Petit Chemin* selama sepuluh hari.
81. Saran dari seksolog Beijing kepada Hakim Di untuk berdiet dengan teripang.
82. Munculnya kembali gairah seks Hakim Di setelah hari keempat ia diet dengan teripang.
83. Perawatan intensif oleh Muo terhadap patah tulang kaki kiri *Petit Chemin* menggunakan obat dari *Le Vieil Observateur* di sebuah hotel sederhana.
84. Pemberitahuan oleh menantu pria wali kota bahwa Hakim Di akan segera kembali ke Chengdu.
85. Pemulihan yang sudah mulai dirasakan *Petit Chemin* di hari keenam pengobatannya.

86. Mimpi buruk Muo tentang kemarahan Hakim Di karena keengganannya tidur dengan gadis pincang.
87. Ungkapan Muo bahwa berkat Hakim Di ia sudah bukan lagi lelaki perjaka.
88. Kepergian *Petit Chemin* meninggalkan Muo setelah merasakan kepulihan pada kakinya.
89. Perubahan pikiran Muo untuk berhenti mengejar *Petit Chemin* yang kabur.
90. Keputusan Muo mencari *Petit Chemin* hingga pasrah ingin menyerahkan diri ke polisi karena tidak bisa memenuhi permintaan Hakim Di.
91. Keberadaan Muo di rumah orang tuanya sebelum menyerahkan diri ke polisi yang secara tiba-tiba mendapati kedatangan tamu seorang gadis.
92. Pernyataan seorang gadis tersebut kepada Muo tentang kedatangannya atas permintaan dari ayahnya, *Le Vieil Observateur*.
93. Keterkejutan Muo atas kedatangan anak gadis dari *Le Vieil Observateur* yang membuatnya masih ingin mencari gadis perawan.
94. Rasa penasaran Muo mengenai keperawanan anak gadis dari *Le Vieil Observateur*.
95. Pertanyaan Muo kepada anak gadis dari *Le Vieil Observateur* mengenai keperawanannya.